

♪ Senandung Hati ♪

Tolong Dengarkan, Aku

pustakajindoblogspot.com

“Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang dapat memahami bagaimana anak memandang dunianya saat itu”.

—Jerome Bruner

Bunda Ve



♪ ♪ Senandung Hati ♪ ♪

*Tolong
dengarkan,
aku,*

*“Orang tua yang berhasil adalah Orang tua
yang dapat memahami bagaimana Anak
memandang dunianya saat itu,”*

- Jerome Bruner

Bunda Ve

♪ Senandung Hati ♪

Tolong dengarkan aku

“Orang tua yang berhasil adalah Orang tua
yang dapat memahami bagaimana Anak
memandang dunianya saat itu,”

- Jerome Bruner

Bunda Ve

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Tolong Dengarkan Aku

Bunda Ve

© 2014 Bunda ve

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media

Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

143140068

ISBN 978 - 602 - 02 - 2981 - 2

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit**

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

kata pengantar

Ketika buah hati kita lahir di dunia ini, sambutan hangat dan mesra kita berikan bertubi-tubi kepadanya. Kita merasakan anugerah yang luar biasa dari Hyang Maha Pencipta. Bahkan, tidak jarang kita merasa heran ketika tiba-tiba di pangkuan kita ada sesosok bayi mungil yang lucu dan menggemaskan.

Seiring jalannya waktu, buah hati kita pun bertambah besar, pintar, dan bahkan juga mampu berbuat hal-hal yang sering membuat kita kesal, marah, bahkan “terpaksa” menghukum mereka.

Namun, meski mereka beranjak besar, demikian juga dengan pola pikirnya, tetaplah ada kesenjangan pola pikir antara kita dengan mereka. Dan semakin lebar kesenjangan itu, konflik pun semakin sering terjadi.

Saya yakin, tidak ada orang tua yang sengaja merancang dirinya menjadi orang tua yang suka marah, suka menghukum, atau pun suka menyakiti hati dan fisik anak. Banyak hal bisa terjadi dan membuat orang tua berperan menjadi “musuh” anak pada saat-saat tertentu. Bahkan, kadang terbersit dalam benak kita bahwa anak hanyalah “beban” bagi kita. Kita sering lupa bahwa kehadiran mereka semata-mata adalah kehendak kita yang direstui oleh Sang Pencipta.

Tentu saja, Sang Pencipta merestui kehendak kita



untuk mendapatkan anak, bukan tanpa alasan. Pasti ada rencana indah di balik semua itu bukan? Inilah yang selalu harus kita yakini bahwa anak hadir sebagai “anugerah,” bukan sebagai “musibah”.

Lebih dari itu, kehadiran anak sesungguhnya merupakan sarana bagi kita untuk belajar tentang kehidupan. Mungkin ada bagian terlewat dalam kehidupan kita yang bisa kita rasakan melalui perjalanan hidup anak-anak kita.

Kita sering melakukan “kesalahan kumulatif” seperti kata Bill Cosby, yang mana sikap kita terhadap anak sama dengan sikap orang tua kita terhadap kita, padahal sikap tersebut tidak kita sukai. Kesalahan itu muncul ketika kita merasa bahwa sikap orang tua kita itu adalah yang terbaik sehingga membuat kita berhasil seperti saat ini. Anggapan itulah yang membuat kita lantas mencontek sikap orang tua kita dengan harapan pada saatnya kelak anak-anak kita pasti bisa memahaminya sebagaimana kita.

Bukan bermaksud menyalahkan sikap orang tua kita, tetapi ada baiknya jika kita bisa berpikir bahwa jika kita bisa bersikap lebih baik dari orang tua kita, maka pasti anak-anak kita akan lebih berhasil ketimbang kita kelak di kemudian hari. Tentu saja sikap orang tua yang baik dan menyenangkan hati kita, perlu tetap kita lestarikan.

Buku ini saya susun bukan sebagai panduan dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun, saya berharap melalui buku ini Anda bisa belajar dari kisah yang

saya tuangkan di dalam buku ini. Harapan berikutnya, Anda bisa belajar dari kehidupan dan sikap anak-anak yang sudah dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada Anda.

Boleh jadi, sepenggal kisah dalam buku ini bisa menggugah atau mengusik hati Anda untuk merefleksi diri terhadap apa yang sudah Anda lakukan terhadap buah hati Anda. Bukan untuk membangkitkan rasa bersalah, namun saya berharap bisa membangkitkan semangat untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat di waktu yang telah lewat.

Sebagai seorang Ibu, saya senang belajar tentang pengasuhan dan pendidikan anak dari berbagai sumber. Bukan hanya untuk saya ketahui, melainkan saya praktikkan. Semua sumber itu adalah inspirasi terbesar dalam hidup saya setelah kedua orang tua saya.

Semua kisah yang saya tulis dalam buku ini saya dapatkan dari anak-anak yang saya dampingi ketika saya diberi kehormatan mendampingi anak-anak di sebuah SMP. Pengalaman bergaul dengan anak-anak tersebut menyadarkan saya betapa pentingnya saya sebagai orang tua bisa duduk sejajar dengan anak untuk bisa lebih memahami suara hati mereka.

Bersama anak-anak tersebut saya dipaksa untuk bercermin pada sikap diri. Saya juga mendapatkan pencerahan yang bahkan sama sekali tak pernah terpikirkan oleh saya. Saya juga baru menyadari bahwa menjadi orang tua itu tidak sekedar

mendapatkan gelar tetapi bermakna bahwa saya harus terus belajar dan belajar hingga akhir hayat.

Saya terdorong untuk menyusun buku ini karena saya ingin ada lebih banyak orang tua yang terinspirasi dan tercerahkan dengan paparan yang akan saya tuangkan dalam buku ini. Mungkin, inilah salah satu cara saya mengajak para orang tua untuk menjadi agen perubahan dunia sehingga menjadi lebih aman dan nyaman untuk kehidupan kita dan anak-anak kita.

Terima kasih sudah memilih buku ini. Jika Anda merasakan perubahan karena buku ini, maka saya berharap, Anda pun mau membagikannya kepada rekan-rekan Anda dan pada saat itu, Anda telah menjadi agen perubahan dunia.

Selamat membaca dan selamat menikmati petualangan dalam dunia keorang tuaan.

Salam hangat,

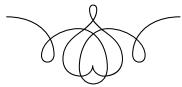
Penulis

Fan Page Facebook: Ruang Sahabat Anak

Folow on Twitter: @VeBunda



Especially for my inspiration Louissa Akila,
Antonius Abhirama, and Angela Pasthika.
Thank you for teaching me be a better
mom day by day...





pustaka/nib.blogspot.com



X

Tolong Dengarkan Aku

aku dan sepedaku,

Setiap orang memaknai sebuah materi sesuai dengan besarnya usaha untuk mendapatkannya, sebagaimana kisah seorang anak bernama Tommy berikut ini.



Namaku Tommy, aku baru saja naik ke kelas 2 Sekolah Dasar. Sebagaimana janji Mami dan Papi bahwa jika aku naik kelas, aku akan diberikan sebuah sepeda mini. Maka, kenaikan kelasku kali ini begitu istimewa karena sebentar lagi aku akan mendapatkan sepeda mini yang sangat aku idam-idamkan.

Kenaikan kelas bukanlah satu-satunya syarat bagiku untuk mendapatkan hadiah sepeda dari Mami dan Papi, syarat berikutnya, aku juga harus menyisihkan uang saku untuk kutabung. Uang itulah yang akan digunakan untuk membeli sepeda.

“Jika kurang, nanti Mami dan Papi tambahin,” begitu kata Mami setahun lalu ketika memintaku untuk menabung.

Kadang, aku memaksa diri untuk tidak jajan lantaran semua uang sakuku aku tabung. Aku ingin uang tabunganku segera terkumpul banyak dan bisa untuk membeli sepeda ketika aku naik kelas nanti.

Ketika kenaikan kelas tiba, Mami-lah yang mengambil rapotku. Waktu Ibu Guru memberiku ucapan selamat atas kenaikanku, aku segera melonjak kegirangan. Aku bukan hanya senang karena naik kelas, tetapi juga senang karena sebentar lagi aku akan memiliki sepeda.

Sepanjang perjalanan pulang, aku bertanya banyak hal kepada Mami, kapan kami akan membeli sepeda, dimana kami membelinya, bahkan, aku sudah menggambarkan bentuk dan warna sepeda yang aku

inginkan. Aku tidak bisa menggambarkan perasaan gembiraku saat itu.

Sesampainya di rumah, aku segera mengambil patung tabunganku. Ya... tabunganku memang berbentuk patung ayam dari tanah liat yang aku beli ketika aku diajak liburan ke Jogja setahun yang lalu.

"Tommy.... ganti pakaianmu dulu sebelum membuka tabungan. Nanti baju seragammu kotor," begitu Mami mengingatkan aku. Mami tahu bahwa aku sudah tidak sabar untuk menghitung uang tabunganku.

Setelah berganti pakaian, aku pecahkan patung ayam itu dan betapa gembiranya ketika aku melihat uang begitu banyak ada di dalam patung tersebut. Mami membantuku menghitung uang hasil tabunganku.

"Sepertinya masih kurang," kata Mami

"Mami bilang, Mami mau nambahin kan?" kataku memohon. Mami tersenyum.

"Sekarang cuci tangan kemudian makan. Setelah makan kita pergi ke toko sepeda," kata Mami. Aku bersorak kegirangan.

Sebelum keluar rumah, Mami berpesan agar aku memilih sepeda yang tidak terlalu mahal.

"Biar Mami nggak nombok banyak," kata Mami memberi alasan. Aku mengangguk. Bagiku, yang penting aku bisa memiliki sepeda, itu sudah cukup.

Butuh waktu yang cukup untuk memilih sepeda yang sesuai dengan keinginanku dan harganya sesuai dengan uang kami. Setelah sekitar satu jam, akhirnya

aku menemukan sepeda yang cocok.

Pulang dari toko sepeda, aku sudah tidak sabar untuk mengendarai sepedaku. Mami hanya mengizinkan aku untuk mengendarai sepeda di sekitar rumahku, di halaman, dan di sepanjang jalan depan rumahku, tidak lebih. Aku pun menurut.

Dengan bangga aku perlihatkan sepeda baruku kepada Papi ketika ia pulang dari Toko Elektronik yang selama ini dikelolanya. Papi juga berpesan agar aku tidak mengendarai sepeda keluar dari sekitar rumahku.

Esok harinya, aku baru menyadari bahwa lingkupku mengendarai sepeda sangatlah sempit.

“Masak sih aku Cuma mondar-mandir di depan rumah? Nggak asyik ah,” kataku dalam hati. Maka, aku mencoba menawarkan diri kepada Mami jika Mami ingin menyuruh aku berbelanja di mini market yang ada di komplek perumahan kami.

“Itu terlalu jauh Tommy....,” kata Mami.

“Tapi Tommy bosan Mami... kalau Tommy hanya mondar-mandir di jalanan depan rumah,” kataku merajuk.

“Kamu masih kecil Tommy... nggak boleh bersepeda jauh-jauh,” kata Mami. Aku diam mencari cara bagaimana agar aku bisa mengendarai sepeda baruku lebih jauh, tidak sekedar mondar-mandir di jalanan depan rumah.

“Mi... boleh nggak kalau aku main ke rumah Didi pakai sepeda?” aku memiliki ide agar bisa bersepeda

lebih jauh dari yang ditentukan oleh Mami.

Mami hanya diam, seolah tidak mendengar kata-kataku. Mami tetap sibuk dengan pekerjaannya. Aku lantas mengulangi kata-kataku sambil menyentuh tangan Mami. Usahaku berhasil, Mami memandangiku, lalu menghela nafas.

“Baiklah... Mami kasih izin, tapi nanti setelah kamu makan siang. Dan ingat! Hanya ke rumah Didi, bukan yang lain!” kata Mami. Aku melompat kegirangan. Aku senang sekali boleh membawa sepedaku ke rumah Didi.

“Sekalian aku ingin tunjukkan sepeda baruku kepada Didi,” kataku dalam hati.

Aku makan siang dengan sangat cepat membuat Mami memarahiku dan memintaku untuk makan yang sewajarnya. Aku pun menurut.

“Mi, aku jadi ke rumah Didi ya?” aku meminta izin kepada Mami.

“Sekarang?” tanya Mami. Aku mengangguk.

“Jangan... Didi pasti sedang istirahat siang. Kamu juga harus tidur siang. Nanti saja,” kata Mami.

“Mi.....,” aku memohon

“Pokoknya nanti setelah tidur siang,” kata Mami tak terbantahkan.

Aku segera mencuci kaki dan tanganku kemudian beranjak ke kamar tidurku. Aku kesal dengan sikap Mami yang plin-plan.

“Bukannya tadi Mami bilang setelah makan siang,
kok sekarang aku harus tidur siang dulu... huh.....,”
kataku dalam hati sambil meninjau gulingku.

Awalnya aku tidak bisa tidur, aku hanya berguling
ke kanan dan kekiri. Aku akan berpura-pura tidur
ketika Mami menengokku. Namun, lama kelamaan aku
tertidur juga.

Tepat pukul 15.00 aku tebangun. Aku segera
mencari Mami, ternyata Mami sedang tidur. Aku
sejenak bingung antara ingin membangunkan Mami
atau tidak.

“Kalau aku pergi tanpa pamit, pasti Mami akan
marah,” kataku dalam hati.

Maka aku lantas membangunkan Mami. Namun,
ternyata Mami sulit untuk dibangunkan. Setelah
beberapa kali aku goyang-goyangkan badannya,
barulah Mami membuka mata.

“Mi... aku ke rumah Didi ya...,” kataku meminta izin.
“Ya....,” jawab Mami sambil membalikkan badan
memunggungiku.

Aku segera mengambil sepeda baruku dan
bergegas menaikinya. Aku mengendarai sepedaku
dengan riang gembira. Kadang aku bersiul. Aku
melambaikan tangan setiap kali bertemu dengan
teman atau tetangga yang berpapasan atau aku
lewati. Aku begitu bersemangat.

Sampai di rumah Didi, aku melihat Didi sedang
bermain basket bersama kakaknya.

“Didi,” teriakku memanggil Didi dari luar pagar halaman rumah Didi.

“Hey Tommy!” jawab Didi sambil melambaikan tangan.

“Ayo main basket!” ajak Didi. Ajakan Didi begitu menggodaku karena basket adalah olah raga kegemaranku. Terlebih, di sekolah kami diajarkan main basket dengan lapangan yang lebih kecil dan ring yang lebih pendek. Mungkin disesuaikan dengan usia kami. Aku lihat ring basket di tempat Didi juga tidak terlalu tinggi.

Aku segera menyandarkan sepedaku di pintu gerbang rumah Didi yang terbuka lebar. Didi mendekatiku sambil memegang bola basket.

“Sepeda baru ya?” tanya Didi. Aku mengangguk bangga.

“Nanti boleh pinjam kah?” tanya Didi lagi. Aku tersenyum dan mengangguk.

“Setelah kita main basket,” kata Didi lagi. Aku kembali mengangguk menyanggupi.

Basket memang permainan yang mengasyikkan bagiku sehingga kami pun bermain dengan penuh kegembiraan hingga tidak sadar jika waktu sudah beranjak sore. Kami baru menyadarinya ketika lampu taman di rumah Didi mulai menyala dan Mama Didi mengingatkan Didi untuk segera mandi.

Didi agak menyesal karena batal meminjam sepedaku. Namun, ternyata bukan hanya Didi yang



merasakan penyesalan, karena ternyata sepeda yang aku sandarkan di pintu gerbang rumah Didi sudah tidak ada di tempatnya. Aku dan Didi panik mencarinya, bahkan Didi mencari di dalam rumahnya berharap ada orang yang memindahkan sepedaku ke dalam rumah. Namun, usaha kami sia-sia. Kepanikanku membuat aku terpaksa menangis.

Didi lantas melaporkan kejadian itu kepada Mama dan Papanya. Papa Didi segera mengajak kakak Didi untuk melacak di seluruh jalan siapa tahu ada orang yang mencuri sepedaku dan masih ada di kompleks tersebut. Namun, usaha itu pun sia-sia.

Papa dan Mama Didi berusaha menenangkan aku. Namun, mereka justru memarahi Didi. Papa Didi menyesalkan mengapa Didi tidak memintaku memarkir sepedaku di dalam halaman bukannya di pintu gerbang. Didi pun ikut menangis.

Melihat hal itu, aku jadi khawatir Mami dan Papi juga bersikap sama terhadapku.

Duh... aku bingung. Aku ingin segera mengadu pada Mami dan Papi supaya sepedaku segera ditemukan, tetapi aku juga takut Mami dan Papi marah kepadaku sebagaimana Papa dan Mama Didi marah kepada Didi.

Dear Parents, apabila Anda menjadi orang tua Tommy, apa yang akan Anda lakukan menghadapi permasalahan tersebut? Reaksi spontan apa yang kira-kira Anda berikan menanggapi kejadian tersebut? Apakah Anda akan melakukan hal yang sama seperti Mami dan Papi Tommy berikut ini? Mari kita ikuti kisah selanjutnya.

Dengan perasaan campur aduk, aku bersedia diantarkan oleh Papa dan Mama Didi pulang ke rumah. Sampai di rumah ternyata Mami dan Papi sudah gelisah menungguku. Mereka terkejut ketika melihat aku pulang bersama Papa dan Mama Didi. Lebih terkejut lagi ketika melihat aku tak membawa sepeda baruku pulang.

Papa dan Mama Didi menjelaskan semua kejadian yang aku alami kepada Mami dan Papi. Pada saat itu sih nampaknya Mami dan Papi bisa menerima. Bahkan, Mami dan Papi menolak ketika Papa dan Mama Didi bermaksud untuk mengganti kerugian karena sepedaku hilang ketika aku bermain di rumah mereka.

Sikap Mami dan Papi yang tampak sabar dan tenang itu ternyata hanya terjadi ketika Papa dan Mama Didi masih ada bersama kami. Namun, setelah Papa dan Mama Didi pulang, Papi dan Mami mendadak berubah sikap.

Mami dan Papi memandangku dengan tajam. Aku menjadi sangat takut dan hanya bisa menunduk. Mami memintaku untuk menjelaskan kronologi kejadian yang aku alami. Dengan rasa takut aku menjelaskan dari awal sampai akhir.

“Ini nih akibatnya kalau pergi tanpa pamit,” kata

Mami. Aku terkejut, bukankah tadi aku sudah pamit kepada Mami dan Mami menjawab “Ya”?

“Mi... aku pamit Mami...,” kataku membela diri.

“Pamit? Tadi Mami bangun tidur kamu sudah nggak ada kan Tom?” Mami tidak mau disalahkan.

“Tadi aku pamit Mi... tapi Mami tidur lagi,” aku tetap membela diri. Kali ini tangisku mulai mau pecah.

Aku lihat Papi masih diam, namun, wajahnya demikian menakutkan.

“Lalu sekarang bagaimana? Kamu mau cari kemana sepedamu yang hilang?” Mami kembali angkat suara dengan nada yang makin meninggi. Aku semakin merasa takut.

“Kamu memang anak yang tidak tau berterima kasih. Baru dua hari, sudah hilang,” kata Mami lagi.

“Lagian, mengapa sih kamu main ke rumah Didi segala? Mau pamer ya? Ini nih akibatnya kalau suka pamer, jadinya ilang kan?” Mami masih terus memarahiku. Aku hanya bisa menangis. Ada rasa penyesalan, ada pula rasa sedih. Bukankah aku sudah memimpikan sepeda itu sekian lama? Baru dua hari aku memilikinya, sudah dicuri orang. Aku menangis sejadi-jadinya.

“Diam!” tiba-tiba Papi menghardikku. Aku sangat terkejut dan ketakutan. Mami juga ikut diam. Suara Papi yang tegas dan keras memang terdengar menakutkan.



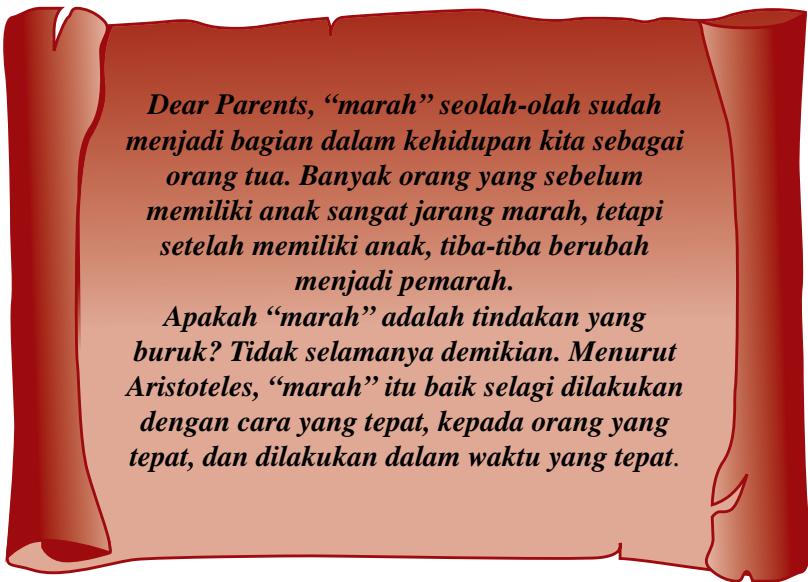
“Tommy, mandi dan masuk ke kamar!” kata Papi terdengar menggelegar.

“Malam ini kamu tidak boleh ikut makan malam. Ini hukuman buat kamu,” kata Papi lagi. Aku hanya bisa menunduk.

“Satu lagi, mulai besok, uang jajanmu dipotong sebagai ganti kerugian karena kamu sudah menghilangkan sepeda yang telah Mami dan Papi belikan,” Papi menambahkan sebelum aku sempat berbalik menuju kamar mandi.

“Oh ya Tommy... Ingat! Papi dan Mami tidak akan pernah membelikanmu sepeda lagi. Cukup sekali ini saja,” Papi melanjutkan kata-katanya. Aku begitu sedih karena ini berarti aku tidak akan pernah merasakan memiliki sepeda selamanya.

Aku melangkah ke kamar mandi dengan lunglai. Perasaanku bercampur antara sedih, menyesal, dan kesal. Malam itu, aku tidak bisa tidur, selain karena perasaanku yang begitu kacau, juga karena aku lapar. Aku menangis sepanjang malam. Jika aku akhirnya bisa tidur mungkin karena aku terlalu capai dan lapar.

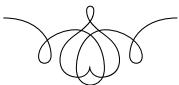


Dear Parents, “marah” seolah-olah sudah menjadi bagian dalam kehidupan kita sebagai orang tua. Banyak orang yang sebelum memiliki anak sangat jarang marah, tetapi setelah memiliki anak, tiba-tiba berubah menjadi pemarah.

Apakah “marah” adalah tindakan yang buruk? Tidak selamanya demikian. Menurut Aristoteles, “marah” itu baik selagi dilakukan dengan cara yang tepat, kepada orang yang tepat, dan dilakukan dalam waktu yang tepat.



Kemarahan kadang perlu
diperlihatkan untuk membuat anak
menyadari kesalahannya. Namun, bukan
dengan mengumbar kemarahan tanpa
memikirkan akibatnya.



Segala tindakan selayaknya memberikan hasil yang baik, termasuk kemarahan.

Satu hal yang ingin saya tekankan di sini adalah bahwa antara kita, dan anak-anak kita, terbentang jurang kesenjangan pola pikir. Kesenjangan pola pikir antara anak dan orang tua jika dibiarkan terbuka lebar, akan menyebabkan “ketidaksepahaman” antara orang tua dengan anak.

Sebagian besar orang tua tidak peduli dengan kesenjangan tersebut dan lebih memilih untuk memaksa anak memahami pola pikirnya ketimbang mencoba memahami pola pikir anak. Maka, jika pada saatnya anak merasa kelelahan dan “melerikan diri” dari kita, siapa yang akan kehilangan? Baiklah, marilah kita belajar memahami anak melalui keluh kesah Tommy tentang perasaannya setelah mengalami kejadian buruk tersebut.

Aku sangat sedih karena Papi dan Mami tidak bisa mengerti perasaanku.

Aku ingin sekali menangis di pelukan Mami menumpahkan segala kesedihan dan penyesalanku. Namun, Mami malah membentengi diri dengan kemarahan yang menakutkanku.

Bagiku, kehilangan sepeda adalah hukuman yang menyakitkan atas keteledoranku. Namun, Papi dan Mami justru menambah hukuman dengan segala macam ancaman dan kemarahannya. Mungkin mereka belum pernah merasakan sakitnya kehilangan seperti yang aku alami.

Dear Parents, ketika kita memberikan sesuatu kepada anak sebenarnya kita menaruh harapan yang besar kepada anak. Harapan agar benda tersebut memberikan tambahan nilai dalam kehidupan anak. Namun, sayangnya, harapan yang demikian besar kadang membuat kita merasa bahwa kita pun memiliki hak atas benda tersebut. Ini pula yang terjadi pada Papi dan Mami Tommy. Kemarahan yang ditunjukkan oleh Papi dan Mami Tommy menggambarkan kekecewaan yang sangat dalam karena harapan atas Tommy dinilai sia-sia. Ketidakberdayaan mengelola kekecewaan membuat Papi dan Mami Tommy lupa bahwa ada “seorang anak” yang sedang berjuang untuk melawan kekecewaan terhadap diri sendiri yang tidak kalah dalamnya. Ia butuh dukungan dan penghiburan.

renungan:



Dear parents, mungkin ada yang berpikir bahwa dukungan dan penghiburan hanya akan membuat anak tidak menyadari kesalahannya. Padahal, pada saat kita memberikan dukungan dan penghiburan, pada saat yang sama kita bisa melatih kecerdasan emosi anak-anak kita.

Pada saat anak merasakan sebuah “emosi,” pada saat itu sangat efektif memberikan pelatihan kecerdasan emosi yaitu mengajak anak mengenali emosinya dan apa yang menyebabkannya. Untuk selanjutnya anak bisa diajak berpikir untuk menemukan hal apa yang semestinya dilakukan agar kejadian yang menyebabkan mereka merasakan emosi buruk itu bisa dihindarkan.

Untuk bisa melatih emosi anak, maka kita harus terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi yang baik pula.

Menjadi orang tua yang cerdas emosi memang harus dilatih. Belajar memahami kebutuhan emosi anak adalah salah satu cara melatih kecerdasan emosi kita.

Apabila Papi dan Mami memiliki kecerdasan emosi yang baik, mereka pasti terlebih dahulu menangkap kebutuhan emosi Tommy ketimbang mengedepankan emosi dirinya. Mereka peka bahwa Tommy butuh tempat untuk melepaskan kesedihannya, juga penyesalannya.

Mendukung dan menghibur bukan berarti mendukung tindakan yang salah tetapi mendukung untuk sebuah perbaikan. Dukungan atas emosi buruk yang menekan sehingga anak menjadi lebih tenang dan mampu diajak merefleksi diri.

Kadang, ketika kita merasa “pantas” menghukum anak karena sesuatu hal, pada saat yang sama sesungguhnya anak membutuhkan dukungan kita.

Kesalahan dalam menentukan sikap bisa berakibat fatal bagi anak karena sikap kita akan berpengaruh pada cara anak dalam menyikapi hidupnya. Oleh karenanya, pikirkan berulang kali sebelum Anda memutuskan untuk memarahi atau menghukum anak.

papa dan benda-benda kesayangannya

Katakan hal yang manis kepada anak, demikian pesan banyak ahli perkembangan anak. Namun, mengatakan hal yang manis saja tak cukup jika tidak dibuktikan dengan tindakan nyata. Tindakan nyata inilah yang diinginkan oleh Cindy dalam kisah berikut ini.



Kring.....,” bunyi telepon di rumah mengagetkan aku dan Mbak Yah, pengasuhku. Mbak Yah sedang menemani aku belajar membaca di kamarku.

“Ada telepon Mbak,” kataku spontan. Mbak Yah juga dengan spontan berdiri dan keluar dari kamarku.

“Mbak... angkat teleponnya!” kudengar suara Mama dari kejauhan memberi perintah kepada Mbak Yah.

“Iya Bu... ,” jawab Mbak Yah.

“Halo... oh Bapak...,” kudengar suara Mbak Yah berbicara di telepon. Tiba-tiba semangat belajarku memudar. Aku letakkan pensilku lalu merebahkan badanku di ranjang.

“Lho... kok malah tiduran,” kata Mbak Yah ketika masuk kembali ke kamarku.

“Belajarnya udah ya mbak... aku ngantuk,” aku berusaha menyembunyikan perasaanku.

“Hayo.... pasti karena Cindy dengar Bapak menelepon ya?” Mbak Yah berusaha menebak penyebab rasa kantukku. Aku tidak menjawab dan segera merebahkan badanku di ranjang dan menutupi tubuhku dengan selimut.

“Ya....tidur....,” kata Mbak Yah sambil tertawa. Aku memiringkan tubuhku memunggungi Mbak Yah dan memejamkan mata.

“Ya sudah deh...,” kata Mbak Yah sambil membereskan buku-buku dan pensilku, kemudian keluar.

Dari kamar aku mendengar Mama dengan riang gembira ngobrol dengan Papa di telepon. Aku tutup kepalaku menggunakan selimut dan berusaha memejamkan mata.

Beberapa saat kemudian aku mendengar pintu kamarku diketok. Aku yakin, pasti Mama yang mengetok pintu kamarku. Aku diam agar Mama yakin bahwa aku sudah tertidur.

Setelah berulang kali Mama mengetok dan aku tetap tidak bereaksi, akhirnya Mama mengentikan usahanya.

“Cindy sudah tidur Pa...,” kudengar suara Mama memberikan laporan kepada Papa. Aku tersenyum penuh kemenangan. Aku berhasil menghindari Papa lagi malam itu.

Tiba-tiba aku mendengar pintu kamarku dibuka. Jantungku tiba-tiba berdegup lebih kencang. Pasti Mama yang membuka pintu kamarku. Aku bisa membedakan antara Mama atau Mbak Yah yang membuka pintu kamarku. Dan kali ini pastilah Mama.

Dugaanku tidak meleset. Mama mendekatiku dan duduk di ranjang tepat di sebelahku.

“Cindy belum tidur kan?” kata Mama sambil menggoyangkan badanku. Aku berusaha diam agar Mama yakin bahwa aku sudah tidur.

“Cindy....,” kata Mama lagi, suaranya terdengar lebih keras dan lebih tegas. Ketakutanku mulai muncul.

“Ayo bangun, duduk!” kali ini Mama memberi



perintah. Entah mengapa aku menurut. Aku bangun dan duduk dengan posisi memunggungi Mama.

“Ayo menghadap ke Mama,” kali ini suara Mama semakin tegas. Aku semakin ciut dan merasa takut. Aku putar badanku, tetapi wajahku tetap menunduk. Suara Mama membuat aku takut menatap wajahnya.

“Cindy.... Cindy sayang kan sama Papa?” kali ini suara Mama melembut. Ketakutanku berkurang sedikit demi sedikit. Aku diam tidak menjawab. Lalu mama mengulangi pertanyaannya. Sejenak aku berpikir, apakah aku sayang sama Papa? Yang aku tahu, Papa nggak sayang sama aku. Untuk ketiga kalinya Mama mengulang pertanyaan yang sama, kali ini dengan berat hati aku mengangguk.

“Nah... Papa kan kerja jauh dari kita. Jadi, Papa kan kangen sama Cindy... kasihan Papa kalau Cindy selalu menghindar jika Papa ingin bicara di telepon,” Mama kemudian menasihati aku.

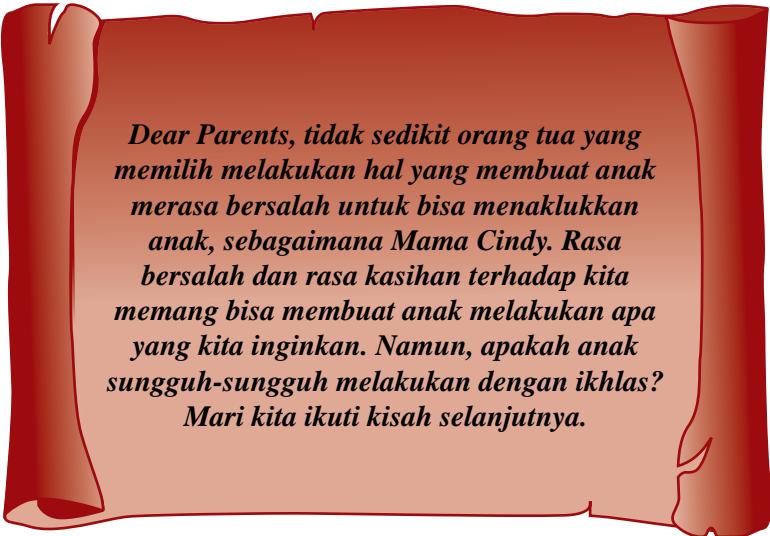
Dalam hati aku membantah kata-kata Mama. Mana mungkin Papa kangen sama aku? Papa itu hanya kangen di mulut. Bilang kangen tetapi kalau ketemu nggak kelihatan kangen kok, malah cuek, kataku dalam hati.

“Cindy.... Papa kerja itu juga buat kita, buat Mama, buat Cindy, dan juga buat adik... jadi... tolonglah Cindy... terima telepon Papa kalau nanti

Papa menelepon," bujuk Mama. Meski aku tidak mau berjanji untuk menerima telepon Papa, tetapi aku merasa kasihan juga terhadap Mama. Apalagi saat mengucapkan kata-kata itu, mata Mama berkaca-kaca.

"Cindy sudah lama kan tidak mau bicara sama Papa? Perlu Cindy tahu, setiap kali Cindy nggak mau bicara sama Papa, Mama kena marah Papa," lanjut Mama, kali ini air mata Mama mulai mengalir di pipinya. Aku semakin merasa kasihan.

"Makanya Nak.... mau ya bicara sama Papa kalau Papa telepon?" pinta Mama lagi. Aku diam menunduk. Aku bingung. Aku tidak tertarik untuk bicara sama Papa, tetapi aku juga kasihan sama Mama. Aku harus bagaimana ya?



Dear Parents, tidak sedikit orang tua yang memilih melakukan hal yang membuat anak merasa bersalah untuk bisa menaklukkan anak, sebagaimana Mama Cindy. Rasa bersalah dan rasa kasihan terhadap kita memang bisa membuat anak melakukan apa yang kita inginkan. Namun, apakah anak sungguh-sungguh melakukan dengan ikhlas? Mari kita ikuti kisah selanjutnya.

Kata-kata Mama membuat aku bingung dan berpikir tentang apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Aku tidak ingin Mama dimarahi Papa, tetapi aku juga enggan berbicara dengan Papa. Aku harus bagaimana ya? Kataku dalam hati.

Aku mulai mengamati kembali kapan Papa menelepon Mama. Benar, tepat setelah makan malam, antara jam 7 - 8 malam. Dan pagi sebelum jam 7. Meskipun yang pagi hanya beberapa menit saja.

“Ma... boleh nggak aku ikut jemputan sekolah bersama Andin?” pintaku kepada Mama suatu hari. Aku berpikir jika aku ikut jemputan sekolah bersama Andin teman sekelasku yang kebetulan satu kompleks dengan aku, kan aku harus berangkat lebih pagi karena biasanya Andin dijemput jam 6 pagi. Jadi, aku bisa terbebas dari Papa.

“Lha kan sudah diantar Mbak Yah,” kata Mama.

“Nggak usah Ma.... Cindy bareng Andin saja. Pulangnya, boleh deh dijemput Mbak Yah,” aku tetap bersikukuh. Aku melihat Mama berpikir.

“Bener juga ya... jadi Mbak Yah kan bisa bantu Mama di rumah,” kata Mama. Hatiku lega... usahaku berhasil.

Demikianlah, aku sudah terbebas satu momen dari Papa, yaitu pagi hari. Namun, di malam hari, aku belum bisa sepenuhnya terbebas. Akhirnya,

aku terpaksa menerima telepon Papa meski
aku hanya menjawab “ya” atau “tidak”.
Aku pengen Papa tahu bahwa aku malas
bicara padanya supaya Papa kapok bicara
denganku lagi.

Ketika aku sibuk berpikir untuk melepaskan diri dari
Papa di malam hari, tiba-tiba Andin mengajakku untuk
belajar bersama setiap malam kecuali malam minggu.

“Setelah makan malam saja Cindy. Di rumahku,”
kata Andin.

“Mau...mau,” sahutku bersemangat.

“Tapi kamu harus bilang dulu minta izin sama Mama
kamu,” kata Andin

“Iya ya.... tapi.... kalau Mama minta kamu yang ke
rumahku, bagaimana?” tanyaku pada Andin.

“Enggak bisa.... Mama nggak punya pembantu.
Papa nggak ada di rumah. Kasihan adikku kalau
Mama pergi mengantarku ke rumahmu. Kalau kamu
kan ada Mbak Yah yang bisa mengantarmu ke
rumahku,” kata Andin.

Aku dan Andin memiliki nasib yang hampir sama.
Papa Andin juga tidak ada di rumah karena kerja di
sebuah perusahaan minyak. Sementara Papaku kerja
di tambang batu bara. Andin juga punya adik sebesar
adikku. Bedanya, adikku cowok dan adik Andin cewek.

Sesuai pesan Andin, akhirnya aku meminta izin pada

Mama untuk diperbolehkan belajar bersama di rumah Andin. Benar juga perkiraanku, Mama ingin Andin yang datang ke rumah kami. Maka, aku pun menyampaikan keberatan Andin. Beruntunglah Mama bisa memahami dan akhirnya memberi aku izin.

Begitulah, semenjak aku belajar bersama Andin, makan malam di rumah diajukan waktunya, sehingga aku sudah bisa ke rumah Andin tepat jam 7 malam. Demikian pula di rumah Andin. Apakah semua Mama berpikiran sama ya? Mama Andin dan Mamaku sama-sama berpendapat bahwa jika makan malam diajukan waktunya, maka aku bisa pulang lebih cepat, tidak terlambau malam.

Dan, usahaku kali ini juga berhasil, setidaknya aku terbebas dari Papa selama hari Senin sampai Jumat. Tidak apalah harus bicara pada Papa di Sabtu malamnya. Toh kadang-kadang aku diajak Mbak Yah jalan-jalan kalau Malam Minggu.

Dulu aku sangat menyayangi Papa. Apalagi Papa sering memujiku, dan mengatakan bahwa Papa sangat menyayangiku, sangat kangen padaku.

Aku senang dengan ucapan Papa, sayangnya, Papa hanya pandai mengucapkannya dan tidak melakukannya. Papa tak pernah menunjukkan perhatiannya padaku. Papa lebih peduli pada benda-benda kesayangannya ketimbang dengan aku.

Suatu ketika Papa menelepon akan segera pulang. Papa berjanji akan bermain bersamaku selama di rumah. Aku senang bukan kepalang. Aku menunggu Papa pulang hingga susah memejamkan mata. Dan ketika Papa datang, aku menyambutnya dengan riang gembira. Aku memeluknya dan minta Papa menggendongku.

“Papa capek sekali, sayang,” tiba-tiba Papa menolak untuk menggendongku dan segera memeluk Mama dan menciumi adikku.

“Papa nggak boleh cium adik sebelum mandi. Papa kan kotor, adik sudah mandi,” spontan aku memprotes tindakan Papa. Bukankah Mama selalu bilang begitu jika aku beniat mencium adik?

“Cindy!” bentak Mama

“Cindy nggak boleh ngomong gitu sama Papa. Papa kan kangen juga sama adik,” lanjut Mama. Aku merasa kesal. Aku hanya menirukan kata-kata Mama kan?

Sehabis mandi, Papa lalu tidur, maka aku percaya bahwa Papa memang kecapekan menempuh perjalanan sampai ke rumah. Aku bersedia menunggu sampai rasa lelah Papa hilang.

“Jangan ganggu biar Papa tidur dulu,” kata Mama ketika aku mengintip Papa yang sedang tidur melalui pintu kamar Papa. Aku menurut dan segera menjauh dari kamar Papa. Ya.... aku bersedia menunggu sampai Papa bangun dan lelahnya hilang.

“Wah... kamu sudah gede sekarang ya, sayang?

Baru 3 bulan Papa nggak ketemu, Cindy sudah tambah gede,” kata Ayah ketika makan malam. Aku senang dengan pernyataan Papa.

“Cindy nggak nakalin adik kan di rumah?” tanya Papa. Aku menggeleng.

“Kadang suka pengen nge-gendong adik,” sahut Mama.

“Tapi sama Mama nggak boleh,” sahutku tidak mau kalah.

“Nanti kalau sudah besar, Cindy boleh gendong adik,” kata Papa.

“Adik juga tambah besar nggak, Pa?” aku bertanya pada Papa.

“Ya iya dong... kan dikasih minum ASI sama Mama,” Mama menyahut.

“Kalau adik tambah besar, nanti Cindy nggak kuat nge-gendongnya,” kataku. Papa dan Mama tiba-tiba tertawa menanggapi kata-kataku. Apa yang lucu ya? Aku tak tahu. Tetapi aku senang melihat Papa sudah cerah dan tertawa.

“Papa sudah nggak capek ‘kan?” aku lantas bertanya tentang keadaan Papa.

“Nggak... tadi kan Papa sudah tidur,” jawab Papa dengan ramah. Wah... aku senang Papa sudah segar dan siap menemaniku bermain.

“Kalau begitu, habis makan, Papa temeni Cindy mewarnai, ya?” aku meminta kepada Papa. Papa

tersenyum, tetapi tidak mengangguk.

“Cindy.... Papa kan baru datang... besok saja Papa menemani Cindy mewarnai atau yang lainnya. Biarkan Papa istirahat dulu ya, nak?” kata Mama. Aku kecewa dengan perkataan Mama. Bukankah Papa bilang sudah tidak capek, mengapa Mama menginginkan Papa istirahat terus?

“Ya.... malam ini Cindy ditemani Mbak Yah dulu ya?” kata Papa. Aku diam. Hanya Mbak Yah saja yang selalu bisa menemaniku melakukan segala hal, bahkan ketika Mbak Yah harus menggendong adik pun, Mbak Yah selalu punya cara untuk menemaniku.

“Tetapi mulai besok, Papa mau kan menemani aku bermain? Papa kan sudah janji,” kataku mengingatkan janji Papa.

“Iya... Papa janji deh...,” kata Papa sambil memperlihatkan dua jarinya kepadaku membentuk huruf V.

Dengan ditemani Mbak Yah, aku mewarnai gambar yang aku terima dari Ibu Guru di sekolah. Mewarnai adalah pekerjaan rumah yang harus aku kerjakan karena esok pagi harus dikumpulkan. Aku sengaja melakukan aktivitasku di depan televisi, niatku adalah agar Papa melihatku. Aku ingin selalu berada di dekat Papa.

Papa dan Mama duduk di sofa yang ada di ruang yang sama dengan aku. Mereka ngobrol dengan asyiknya. Kadang mereka tertawa. Bahkan, Mama meletakkan kepalanya di pangkuan Papa.

Sambil ngobrol, Papa membelai rambut Mama, dan Mama membelai pipi Papa. Aku iri melihatnya. Ya... Papa selalu punya waktu dan tenaga untuk Mama, tetapi tidak untukku. Aku menjadi sedih.

"Sudahlah.... kan Papa sudah janji mulai besok akan bermain bersama Cindy... ayo selesaikan tugasnya," Mbak Yah berbisik di telingaku. Aku mengangguk dan segera menyelesaikan tugasku mewarnai gambar.

Malam beranjak larut, dan aku sudah ngantuk. Dibimbing Mbak Yah aku mencuci kaki, tangan, dan gosok gigi. Sebelum masuk ke kamar aku menghampiri Papa dan Mama.

"Doa yuk Pa, Ma," aku mengajak Papa dan Mama berdoa bersama. Mama duduk, aku berpikir, Papa dan Mama akan segera mengikutiku ke kamar untuk berdoa sebelum pergi tidur, bersama.

"Malam ini Cindy berdoa sendiri ya, sayang?" kata Mama. Aku kembali kecewa. Aku sudah lama pengen berdoa bersama Papa, tetapi saat Papa ada, aku malah disuruh berdoa sendiri. Gimana sih Mama ini.

"Papa dan Mama nggak berdoa ya?" aku mengungkapkan rasa heranku.

"Berdoa, tapi nanti kalau Papa dan Mama mau tidur. Mama dan Papa mau ngobrol dulu di sini," kata Mama.

“Kalau begitu, Cindy nggak mau tidur, nunggu Papa dan Mama saja. Cindy mau berdoa bersama,” aku ngotot. Kekecewaanku sudah semakin menumpuk. Aku ingin menangis.

“Ya sudah.... yuk Papa antar ke kamar,” Papa berusaha membujukku.

“Tapi kita berdoa bersama kan Pa?” pintaku kepada Papa. Papa tersenyum.

Sesampai di kamar, kami berdoa bersama, tetapi Papa meminta aku yang memimpin doa. Padahal, aku ingin mendengar suara Papa memimpin doa. Ya.... akhirnya akulah yang memimpin doa meskipun Mama tak ikut serta berdoa.

“Pa... ingat janji Papa ya... besok main bersama,” aku mengingatkan Papa sebelum Papa keluar dari kamar tidurku.

Malam itu aku bermimpi bermain bersama Papa. Aku senang sekali karena Papa sudah menepati janjinya. Namun aku kecewa karena ternyata semua itu hanya dalam mimpi.

Esok paginya, sebelum aku berangkat ke sekolah, aku berpesan agar setelah aku pulang sekolah, Papa mau bermain bersamaku. Aku berangkat sekolah dengan riang gembira. Di sekolah aku sudah tidak sabar untuk segera pulang karena hari ini Papa memberikan seluruh waktunya untukku.

Pulang sekolah, aku segera mencari Papa. Ternyata Papa ada di garasi sedang mengutak-atik mobil kesayangannya. Aku mendekat dan memanggilnya. Papa menoleh ke arahku.

“Eh anak Papa sudah pulang,” kata Papa dengan ramah.

“Iya Pa, Cindy sudah nggak sabar nih Pa, mau main sama Papa,” sahutku.

“Kalau Papa sudah selesai ya sayang...,” kata Papa memberikan janji.

“Lama nggak Pa?” tanyaku sedikit kecewa. Papa hanya tersenyum.

“Kalau Papa sudah selesai, pasti kita akan bermain bersama,” jawab Papa kemudian.

Aku meninggalkan Papa yang sedang sibuk dengan mobilnya. Aku berganti pakaian dan menuju dapur. Di sana ada Mama dan Mbak Yah. Adikku sedang tidur, kata Mbak Yah.

“Eh... anak Mama sudah pulang ya? Kok Mama nggak dengar suara mobil antarannya?” sapa Mama. Aku hanya diam.

“Kenapa? Cindy sakit?” tanya Mama lagi. Aku menggeleng.

“Lalu kenapa?” mama bertanya lagi. Aku cemberut.

“Cindy lagi ngambeg ya?” Mbak Yah mulai menggoda.

“Cindy kesal mbak,” sahutku.

“Kesal kenapa?” tanya Mama.

“Katanya Papa di rumah mau bermain bersama aku, nyatanya Papa malah sibuk dengan mobilnya,” jawabku. Mama malah tertawa.

“Biarkan saja Papa sibuk sama mobilnya. Lha kapan lagi Papa punya waktu untuk cek mobil kita. Mumpung Papa ada di rumah kan sayang?” kata-kata Mama membuat aku semakin kesal. Memangnya yang membutuhkan Papa hanya mobilnya? Aku kan juga membutuhkan Papa.

“Cindy kan bisa bermain bersama dengan Mbak Yah,” kata Mama berusaha menghiburku. Mbak Yah segera mengandengku dan mengajak pergi dari dapur. Aku mengikutinya meskipun aku sangat kecewa dengan pendapat mama.

Aku menunggu Papa sambil mengerjakan PR mewarnai ditemani Mbak Yah.

Andai Papa seperti Mbak Yah yang selalu ada untuk aku, bahagianya aku.

Tiba-tiba aku mendengar suara kap mobil ditutup. Itu pertanda Papa sudah selesai membereskan mobilnya. Aku berlari ke garasi.

“Papa sudah selesai kan?” tanyaku ketika aku berpapasan dengan Papa.

“Eit... jangan mendekat, tangan Papa kotor sayang...,” kata Papa. Aku amati Papa menuju ke wastafel untuk mencuci tangannya. Setelah mencuci

tangan, Papa menuju ke dapur, Ibu memberikan segelas teh kepada Papa. Papa duduk di kursi makan dan minum teh bikinan mama. Aku mendekati Papa.

“Papa sudah bersih kan?” tanyaku pada Papa. Papa tersenyum. Ia memberikan sepotong pisang goreng kepadaku. Aku menggeleng.

“Enak lho sayang....,” kata Papa. Aku menggeleng. Bukankah aku tidak ingin makan pisang goreng? Aku kan ingin bermain bersama Papa.

“Kita main sekarang yuk Pa...,” pintaku.

“Aduh maaf sayang... tuh... wastafelnya sedikit mampet. Papa harus membukanya. Mumpung Papa ada di rumah. Mama atau Mbak Yah kan nggak bisa benerin kalau nanti wastafelnya bener-bener mampet,” kata Papa sambil berlalu menuju wastafel. Aku benar-benar kesal dan capai menunggu kesempatan bermain bersama dengan Papa.

Mengapa Papa mengingkari janjinya untuk bermain bersamaku? Ada saja alasan untuk menghindari aku. Apakah Papa sudah tidak menyayangi aku?

Lelah menunggu membuatku memutuskan untuk masuk ke kamarku, merebahkan badanku dengan perasaan jengkel. Akhirnya aku tertidur. Seperti biasa Mbak Yah akan membangunkan aku tepat pukul 4 sore kemudian membantuku mandi.

“Papa di mana?” tanyaku pada Mbak Yah ketika ia



menggosok badanku dengan sabun.

“Di teras belakang bersama Ibu dan adik,” kata Mbak Yah. Aku segera berganti pakaian ingin segera bergabung dengan mereka ketika tiba-tiba aku melihat Papa dan Mama bersama adik dalam gendongan, masuk ke rumah.

“Wah... sudah cantik nih anak mama,” Mama mengomentari penampilanku.

“Mama mau kemana?” tanyaku

“Mau ke kamar, menidurkan adik,” jawab Mama.

Aku melihat Papa mengikuti Mama masuk ke kamar. Aku juga mengikuti dari belakang. Aku melihat Mama memberi minum ASI kepada adik sambil tiduran. Sementara Papa membelai kepala adik.

“Pa....,” aku memanggil Papa. Tiba-tiba Papa menempelkan jari telunjuknya di mulutnya. Itu adalah isyarat agar aku tidak bersuara.

“Adik sudah mau tidur....,” kata Papa sangat pelan hingga aku hanya melihat mulutnya yang komat-kamit. Papa memintaku keluar dari kamar menggunakan isyarat tangannya. Aku keluar kamar dengan perasaan lunglai. Aku makin kecewa.

Aku kembali menemui Mbak Yah. Mbak Yah menyambutku dengan penuh kasih. Tampaknya Mbak Yah memahami perasaanku.

“Yuk nonton film kartun bersama Mbak Yah. Mau kan?” kata Mbak Yah. Aku mengangguk. Aku senang Mbak Yah selalu menemaniku dalam berbagai

keadaan. Tiba-tiba Mbak Yah minta izin untuk menyiapkan makanan makan malam. Aku hanya bisa mengangguk dan melanjutkan menonton film kartun sendirian.

Ketika waktu makan malam tiba, Mbak Yah memintaku bergabung dengan Mama dan Papa di meja makan.

“Habis makan, Papa mau ngapain?” tanyaku kepada Papa.

“Papa lelah sekali hari ini sayang... Papa pengen tidur lebih awal,” jawab Papa tanpa merasa bersalah sedikitpun. Tiba-tiba selera makanku hilang. Aku malas untuk makan.

“Lho kok nggak dimakan?” Mama mengejutkan aku.

“Makanan nggak boleh dibiarkan begitu sayang. Ayo dong dimakan,” bujuk Mama. Aku makan dengan tidak bersemangat.

“Cindy kenapa?” seperti biasa Mama bertanya dengan pertanyaan yang sama setiap kali melihatku kurang bersemangat. Aku menggeleng. Seharusnya Papa dan Mama tahu mengapa tiba-tiba semangatku hilang malam ini.

“Cindy kecewa ya nggak bisa bermain bersama Papa? Papa kan sudah bilang, Papa lelah dan butuh istirahat. Tolong dimengerti ya sayang?” Mama membujukku. Aku diam tak menjawab juga tak menggeleng.

“Kalau Papa sudah nggak sibuk dan nggak capai,



pasti Papa bisa bermain bersama Cindy, iya kan Pa?”
Mama berusaha menghiburku. Aku lihat Papa hanya
mengangguk dan tersenyum.

Aku sangsi apakah Papa masih memiliki waktu dan
tenaga untuk bermain bersamaku. Kapan Papa nggak
sibuk? Kapan Papa nggak capai? Bukankah selama di
rumah Papa selalu sibuk dengan berbagai hal? Dan
setelah itu Papa mengeluh capai, lelah?

Seusai makan, aku melihat Papa membaca koran di
sofa ruang TV duduk berdampingan dengan Mama.
Adik sudah ditidurkan di kamar.

Mama memijit punggung Papa. Mereka berdua
bercanda dengan gembira. Aku sesekali melirik melihat
ke arah mereka dengan perasaan iri. Mengapa
Papa tak punya waktu untukku ya? Apakah Papa
hanya punya waktu untuk Mama dan barang-barang
kesayangannya?

Hari berikutnya, aku pun selalu menguntit ke mana
pun Papa melakukan aktivitas, kecuali ketika Papa
keluar rumah. Setiap kali aku melihat Papa selesai
mengerjakan sesuatu, aku segera mengajaknya
bermain, tetapi selalu gagal dan gagal lagi. Dan aku
tak pernah lelah memohon dan memohon hingga tiba
saatnya Papa kembali bekerja ke luar kota tanpa
sempat menepati janjiannya untuk bermain bersamaku.

Setiap Papa pulang, aku terus berusaha terus memohon agar Papa mau sejenak bermain bersamaku. Namun, aku tak pernah berhasil membuat Papa bersedia bermain bersamaku. Lama kelamaan aku pun lelah dan menyerah.

Akhirnya aku pun berpendapat bahwa aku tak ada artinya di mata Papa. Aku tidak seberharga benda-benda kesayangannya.

Akhirnya aku memutuskan tak pernah lagi memohon kepada Papa untuk bermain bersamaku. Aku juga tak lagi memiliki keinginan untuk menguntit Papa ketika Papa mengerjakan sesuatu di rumah karena aku sudah tak lagi berpengharapan terhadap Papa. Bahkan, aku juga sudah kehilangan minat untuk bermain bersama Papa, meski Papa menawarkan diri untuk bermain bersamaku. Aku lebih memilih menghindarinya, atau menolak. Sudah cukup lama aku kecewa terhadap Papa, dan aku tidak ingin kecewa lagi.

Papa memang lebih menyayangi benda-benda kesayangannya ketimbang aku.

Papa bisa dengan gembira memandikan mobil dan motornya. Namun, Papa tak punya kesabaran ketika memandikanku.

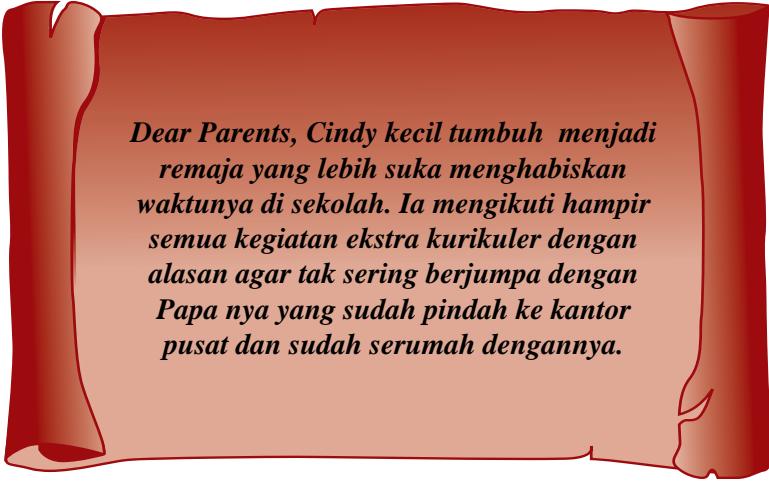


Jangankan bersiul, Papa justru hanya menyiramiku dari kejauhan kemudian memintaku untuk menggosok badanku dengan tanganku sendiri. Tidak seperti ketika Papa memandikan mobil atau motornya. Papa akan bersiul, menggosoknya dengan penuh kasih, memolesnya hingga kinclong. Sementara terhadapku, Papa tidak peduli apakah badanku sudah bersih atau belum.

Papa lebih menikmati ketika membongkar wastafel atau kran ketimbang bermain bongkar pasang dengan mainan milikku, bersamaku.

Papa lebih suka membaca koran, meski Papa bilang Papa capai, ketimbang mendengarkan ceritaku tentang berbagai pengalamanku.

Kini, aku bukan hanya enggan menerima kehadiran Papa, aku juga tidak percaya kepada Papa. Papa bilang Papa sayang padaku, kangen padaku, dan ingin bermain bersamaku, itu hanyalah janji yang tidak pernah menjadi nyata. Apa yang Papa ucapkan hanyalah kata-kata tanpa bukti. Hanya untuk menyenangkan hatiku. Manusia satu-satunya yang ada di hati Papa hanyalah Mama. Aku tak punya tempat di hati Papa.



Dear Parents, Cindy kecil tumbuh menjadi remaja yang lebih suka menghabiskan waktunya di sekolah. Ia mengikuti hampir semua kegiatan ekstra kurikuler dengan alasan agar tak sering berjumpa dengan Papa nya yang sudah pindah ke kantor pusat dan sudah serumah dengannya.

Cindy sudah terlanjur menolak Sang Papa dalam hidupnya. Maka, meski Sang Papa berusaha mendekat, Cindy lebih suka menjauh. Cindy memang bukan remaja yang nakal. Namun, Cindy juga bukan remaja yang manis. Cindy sering membuat para guru marah karena sikapnya yang kadang tidak peduli, bahkan ketika harus belajar di dalam kelas.

Ia sering bertindak sesuka hati. Cindy tidak segan-segan keluar kelas jika ia merasa bosan dengan cara mengajar guru. Atau tidur di kelas ketika pelajaran masih berlangsung. Berulang kali orang tua Cindy harus datang ke sekolah memenuhi panggilan sekolah atas ulah Cindy tersebut.

Bahkan, Cindy pernah membuat heboh orang tua dan sekolah gara-gara sepulang sekolah ia tidak pulang ke rumah melainkan langsung bermain ke rumah temannya. Semua orang mencarinya. Namun, Cindy seperti tidak ambil pusing. Nasihat dari Mama dan Papa nya seperti menguap hilang ditelan angin, tak mampu mengubah tabiat Cindy.

Cindy yang tidak banyak bicara selalu mengangguk jika diminta mengerjakan sesuatu atau diberi tugas. Namun, Cindy tidak pernah mengerjakannya sama sekali. Cindy juga orang yang tidak mudah percaya pada orang lain termasuk terhadap guru atau orang dewasa lainnya.

renungan:



Dear Parents,

pada dasarnya yang dibutuhkan anak adalah perhatian dan kebersamaan. Bahkan, ketika anak berulah yang kita nilai sebagai tindak kenakalan, itu adalah cara bagi anak untuk mengatakan bahwa ia membutuhkan perhatian dan kebersamaan.

Seorang anak lebih suka dimarahi ketimbang diabaikan, karena kemarahan dianggap sebagai bentuk perhatian.

Banyak hal bisa kita lakukan untuk menciptakan kebersamaan dengan anak. Ketika kita bekerja pun, anak bisa kita libatkan agar anak merasakan kedekatan dan kebersamaan itu. Ketika saya menulis naskah ini, si bungsu berulang kali mendekat. Saya tahu bahwa ia membutuhkan perhatian dan kebersamaan dengan saya. Oleh karenanya, saya minta ia memijit punggung kemudian saya meraih kepalanya dan saya cumi. Kadang saya minta ia memeluk saya beberapa saat atau sebaliknya. Dengan sikap tersebut saya berharap ia tetap merasa saya perhatikan meskipun saya sedang bekerja.

Bermain kadang dipandang oleh orang tua sebagai kegiatan yang hanya pantas dilakukan oleh anak kecil. Padahal, jika kita mau bermain bersama anak dengan sepenuh hati, kita akan merasakan kesegaran dan kegembiraan yang luar biasa. Dan lebih dari itu,

bermain bersama anak sesungguhnya merupakan sarana untuk menjalin kedekatan dengan anak.

Kesalahan terbesar orang tua adalah lebih suka menjadi penonton anak bermain, bukan melibatkan diri sepenuhnya dalam permainan anak. Menjadi penonton ketika anak bermain memang terasa membosankan dan melelahkan.

Kita sering mengesampingkan anak hanya untuk hal-hal yang tidak mendesak, juga untuk benda-benda mati yang menurut kita lebih berarti. Betapa bodohnya kita jika kita lebih memilih melakukan kegiatan yang tidak terlalu penting atau memperhatikan benda-benda yang bisa kita delegasikan pengurusannya kepada orang lain ketimbang memperhatikan anak-anak kita. Benda-benda itu tidak akan pergi meski kita tidak menyentuhnya. Namun, anak-anak kita bisa “lari” menjauh dari kita ketika mereka lelah menunggu.



enaknya menjadi adik

Siapa sih sesungguhnya yang menyebabkan saudara sekandung bisa saling bermusuhan? Apa yang menyebabkan saudara sekandung selalu terlibat konflik? Siapa pula yang menyebabkan anak yang satu mengintervensi anak yang lain, padahal ia adalah saudaranya? Mungkin kisah Alex berikut ini bisa menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan di atas.



Namaku Alex, usiaku baru tiga tahun ketika adikku, Andy, lahir. Aku adalah salah satu anak yang paling bahagia menyambut kelahiran Andy. Bagaimana tidak? Karena selama ini aku hanya sendirian tak punya teman di rumah kecuali Ibu. Sehingga, kehadiran Andy membuatku memiliki teman, aku tidak sendirian lagi.

Ibu dan Ayah menyayangi kami dengan baik. Mereka tak pernah mengabaikan aku, meskipun sudah ada adikku. Dengan senang hati aku selalu membantu Ibu ketika mengurus adikku seperti mengambilkan pampers atau menemani adik di kamar ketika Ibu sedang sibuk di dapur atau di tempat lain.

Semenjak Andy lahir, Ibu mempekerjakan seorang pengasuh, Bi Ipah, namanya. Namun, untuk mengurus Andy, Ibu lebih suka melakukannya sendiri, kecuali ketika Ibu sedang bekerja. Ya... Ibu memang bekerja sebagai seorang dosen di sebuah Perguruan Tinggi di kota kami.

Kegembiraan dan kebahagiaan kami tiba-tiba terusik ketika Ibu mendapatkan tugas belajar di sebuah Perguruan Tinggi di kota lain. Kebetulan pula, kata Ibu, Perguruan Tinggi itu letakknya tidak jauh dari rumah Nenek, sehingga Ibu memutuskan untuk tinggal di rumah nenek selama menjalani tugas belajarnya. Tentu saja, aku dan Andy ikut bersama Ibu sementara Ayah tetap tinggal karena harus bekerja.

Sayangnya, Bi Ipah tidak bersedia untuk ikut bersama kami dan lebih memilih berhenti bekerja dari rumah kami.

“Bu, Ayah hanya sendirian ya di rumah?” tanyaku kepada Ibu sebelum kami berangkat. Aku kasihan kepada Ayah.

“Gimana kalau Alex tinggal saja sama Ayah di rumah. Kan Alex juga harus sekolah?” aku menawarkan diri untuk menemani Ayah.

“Jangan sayang.... nanti yang akan urus kamu siapa dong.... Ayah kan kerjanya sampai sore,” jawab Ibu

“Kan aku bisa ditemani Bi Ipah,” kataku. Aku berharap jika aku tetap tinggal, Bi Ipah tidak jadi berhenti bekerja.

“Kalau Kakak tinggal, nanti adik siapa dong yang nemeni...,” begitu kata Bi Ipah.

“Tetapi siapa yang ngurus Ayah di sini?” aku masih mengkhawatirkan Ayah.

“Alex... Ayah kan berangkatnya pagi dan pulangnya sore. Otomatis, Ayah berada di rumah hanya sore sampai pagi hari, jadi Ayah tidak perlu ditemani, kan hanya tidur saja di rumah,” Ayah berusaha meyakinkan aku bahwa Ayah akan baik-baik saja di rumah. Akhirnya, aku pun menyerah dan bersedia mengikuti Ibu bersama Andy, tinggal di rumah Nenek.

“Tenang Alex... kalian hanya 2 tahun saja tinggal di rumah Nenek, setelah itu, kalian akan kembali berkumpul bersama Ayah,” kata Ayah berusaha menenangkan hatiku.

“Selama di rumah Nenek, Alex bisa sekolah di Taman Kanak-Kanak terdekat,” Ayah melanjutkan.

“Iya... nanti di rumah Nenek, Alex akan memiliki lebih banyak teman, kan Nenek tinggal di kampung,” Ibu menambahkan membuat aku semakin yakin untuk ikut beserta Ibu.

Kedatangan kami disambut dengan gembira oleh Nenek dan Tante Lin, adik Ibu yang belum menikah dan bekerja sebagai penjahit di rumah.

“Alex sudah besar ya?” sambut Nenek sambil memelukku.

“Iya Nek... sudah sekolah di Taman Kanak-Kanak, naik ke kelas 0 besar,” Ibu menyahut.

“Berapa umur Alex, Rin?” tanya Nenek kepada Ibu.

“Mau enam tahun Bu?” jawab Ibu

“Apa nggak sebaiknya Alex dimasukkan ke SD saja,” kata Nenek.

“Jangan Bu, Juli nanti belum genap enam tahun. Masih kurang sebulan. Biar saja dia di TK,” jawab Ibu.

“Cuma kurang sebulan ini,” Tante Lin ikut ambil suara.

“Iya Lin, tetapi tetap saja masih kurang,” kata Ibu.

“Ini kan di kampung, nggak seketat di kota. Biar saja Alex dimasukkan kelas 1, biar cepet pintar,” kata Tante Lin masih ngotot menginginkan aku masuk SD.

“Nggak apa-apa Lin, biar saja Alex menyelesaikan TK nya dulu,” jawab Ibu dengan sabar. Akhirnya baik Nenek maupun Tante Lin menyerah membujuk Ibu.

"Ya sudah, besok Alex kita daftarkan di TK dekat rumah saja biar enak ngawasinya," kata Nenek. Ibu mengiyakan.

"Oh.... ini Andy ya.... duh... tampan sekali. Kulitnya kuning nggak seperti Alex yang hitam," tiba-tiba Tante Lin meraih Andy dan menggendongnya. Kata-kata Tante Lin membuat hatiku begitu sakit.

"Iya Tante... kalau Andy kuning dan tampan, sedangkan Alex hitam manis," sahut Ibu membanggakan kami berdua. Hatiku cukup terhibur dengan kata-kata Ibu.

"Iya sih... tetapi gedenya nanti pasti lebih tampan Andy... ya kan Andy?" kata Tante Lin sambil membawa Andy masuk ke dalam. Ibu memandangiku sambil tersenyum.

"Kamu juga tampan," bisik Ibu di telingaku. Aku mengangguk.

Entah mengapa, tiba-tiba aku merasa kurang nyaman masuk ke rumah Nenek. Aku merasa Tante Lin memusuhiku, padahal aku tak melakukan keburukan apa pun. Bahkan, aku pun menyalaminya dengan sopan.

"Ibu, kalau Ibu kuliah, siapa yang mengasuh Andy?" aku bertanya kepada Ibu, sebab, aku tak melihat ada orang lain di rumah Nenek kecuali Nenek dan Tante Lin.

“Kita masih punya waktu sebulan untuk mencari pengasuh Andy,” jawab Ibu memahami kekhawatiranku. Namun, ketika Ibu mengungkapkan kepada Nenek bahwa Ibu akan mencari pengasuh untuk Andy, Nenek dan Tante Lin berkeberatan. Mereka mengatakan bahwa mereka berdua sanggup untuk mengasuh Andy.

Selama aku di rumah Nenek, aku melihat betapa Tante Lin begitu menyayangi Andy, sementara terhadapku seolah tidak peduli.

Sejauh ini Tante Lin memang tidak pernah memarahiku atau menegurku dengan keras. Namun, aku merasa bahwa Tante Lin tidak menyukaiku.

“Ibu, sepertinya Tante Lin tidak suka sama Alex,” aku mengungkapkan perasaanku kepada Ibu.

“Ah masak sih... itu hanya perasaanmu saja. Tante Lin orangnya baik kok. Kan dia nggak pernah memarahi atau menegurmu dengan keras,” kata Ibu. Benar juga sih... tetapi mengapa ya aku merasa tidak nyaman berada bersama Tante Lin?

Sedangkan Nenek? Sejauh ini Nenek sayang kepadaku. Dia baik kepadaku dan kepada Andy. Kata Ibu, Nenek itu pensiunan guru, dan sekarang aktif dalam aktivitas keagamaan. Karena itu, Nenek juga kadang-kadang keluar rumah untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

“Kalau kamu sudah mulai kuliah, Ibu akan mengurangi kegiatan di luar rumah,” kata Nenek

kepada Ibu. Ibu mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena sudah merepotkan Nenek.

Dua minggu setelah berada di rumah Nenek, aku mulai sekolah di Taman Kanak-Kanak seperti yang disebutkan oleh Nenek. Aku bisa berjalan kaki untuk berangkat atau pulang sekolah.

“Alex... baik-baik di sekolah ya Nak, Cari sebanyak mungkin teman dan jangan mencari musuh,” begitu pesan Ibu.

“Alex... setelah selesai sekolah, harus langsung pulang ya.. nggak boleh main-main dulu. Kasihan Andy nanti nggak ada yang nemeni,” pesan Tante Lin. Aku mencermati semua pesan yang disampaikan baik oleh Ibu maupun oleh Tante Lin.

Aku merasakan kegembiraan selama sekolah. Teman-temanku memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadapku. Aku berulang kali diminta untuk menceritakan pengalamanku hidup dan sekolah di kota asalku. Teman-teman pun menerima dengan sangat baik.

“Alex... pulang sekolah, kita main ya...,” ajak Topan.

“Maaf, aku tidak bisa, aku harus langsung pulang. Tante Lin memintaku untuk langsung pulang,” jawabku.

“Kalau begitu, nanti aku main ke rumah Nenekmu ya...,” kata Topan.

“Aku juga mau,” sahut Lala

“Rumahku kan dekat dengan rumah Nenekmu,” Lala menambahkan.

Benar kata Ibu, di rumah Nenek, aku memiliki lebih banyak teman. Bukan hanya teman di sekolah, tetapi juga teman di rumah. Wah... asyiknya.... kataku dalam hati.

Pulang sekolah aku tidak mendapati Ibu di rumah Nenek. Kata Tante Lin, Ibu sedang ke kampus mengurus segala sesuatunya untuk kuliahnya nanti.

“Ganti baju dulu,” hardik Tante Lin ketika aku mendekati Andy. Tante Lin mengatakan hal itu dengan nada yang tidak enak didengar karena kedengaran melengking sehingga membuatku terkejut.

“Ayo ganti baju dulu... malah bengong sih,” kata Tante Lin lagi. Suaranya tetap kurang bersahabat. Aku segera masuk ke kamar dan berganti baju.

“Alex.... Alex....,” aku mendengar suara Topan memanggilku. Aku segera keluar dan mendapati Topan sudah berada di halaman rumah Nenek yang cukup luas.

“Hai Topan,” kataku sambil mendekati Topan.

“Topan! Alex!” teriak Lala dari samping rumah Nenek.

“Mau main kemana?” tanya Lala begitu ia sampai di hadapan kami.

“Gimana kalau kita mencari buah Pala? Di rumah Kakek Diro ada pohon pala gede... banget. Buahnya suka jatuh dan tidak diambil sama anak lain,” Topan memberikan usulan.

"Iya... bunganya juga enak lo," sahut Lala.

"Pala? Untuk apa?" aku bertanya dengan rasa heran. Mengapa teman-temanku ini mau mencari buah Pala? Yang aku tahu, Pala itu digunakan untuk memasak sop.

"Dimakan dong," sahut Topan dan Lala hampir bersamaan.

"Dimakan? Ibuku menggunakan Pala untuk memasak sop," kataku. Topan dan Lala tertawa.

"Itu kan bijinya. Yang kita makan dagingnya," jelas Lala. Topan dan Lala kembali tertawa. Mungkin mereka heran karena aku tidak terlalu mengenal buah Pala. Aku lantas menyetujui usul Topan dan Lala.

"Aku pamit Tante Lin dulu ya," kataku kemudian masuk ke rumah Nenek untuk berpamitan kepada Tante Lin.

"Mau kemana?" tanya Tante Lin tiba-tiba sebelum aku sempat meminta izin.

"Alex diajak Topan dan Lala mencari buah Pala, Tante," jawabku.

"Buah Pala?" kata Tante Lin. Suaranya meninggi membuatku sedikit takut.

"Iya Tante, di rumah Kakek Diro," jawab Lala.

"Tidak boleh!!!" kata Tante Lin. Suaranya menggelegar.

"Hey siapa kamu?" tanya Tante Lin sambil menunjuk ke arah Topan dan Lala.

“Topan dan Lala, Tante,” sahutku.

“Aku tidak nanya ke kamu. Aku tanya ke mereka,” sahut Tante Lin tidak ramah.

“Denger ya... jangan ajari Alex untuk melakukan hal-hal yang menjijikkan seperti itu. Seperti orang kelaparan saja, mengais buah Pala,” kata Tante Lin dengan pedasnya.

Topan dan Lala menunduk. Mereka kemudian berbalik dan berlari meninggalkan aku. Aku sangat sedih. Aku yakin Topan dan Lala sakit hati oleh kata-kata Tante Lin.

“Ayo masuk, tuh temeni Andy,” hardik Tante Lin dengan suara pedas. Aku menghela nafas panjang sambil menatap Topan dan Lala yang menjauh dari pandangan.

“Malah bengong... ayo masuk,” hardik Tante Lin lagi. Tante Lin segera menggapai lenganku. Dengan kasar ia membawaku masuk.

Aku melihat Andy sedang asyik bermain puzzle. Tante Lin segera menghampiri dan memuji kepandaian Andy bermain puzzle.

“Tante ke belakang dulu ya Andy... Andy sama Kak Alex,” kata Tante Lin dengan ramah.

Tante Lin kemudian berdiri, menatapku dengan tatapan tidak senang. Aku menunduk karena takut melihat mata Tante Lin yang menyeramkan.

“Tante mau ke belakang, tuh temani Andy,” kata Tante Lin dengan ketus.

Akhirnya aku dan Andy bersama-sama bermain puzzle. Setelah beberapa kali, aku merasa bosan dan mengajak Andy bermain di halaman rumah Nenek. Andy menyambut dengan gembira.

Di halaman rumah Nenek kami bermain pasir. Pasir kami bentuk gunung, jalan, kolam renang, dan masih banyak lagi. Asyik juga bermain pasir di halaman yang luas. Dulu, di rumah, Ibu mengganti pasir dengan biji-bijian yang sering digunakan untuk membuat kalung. Maklum di rumah kami tidak ada pasir.

Kami tidak puas hanya dengan bermain pasir. Andy memberikan usulan kolam renangnya diisi air. Aku setuju sekali. Maka, aku ke dapur mencari mangkuk plastik kemudian kami gunakan untuk mengangkut air dari kran yang berada tak jauh dari tempat kami bermain. Kami tertawa gembira tidak peduli celana dan baju kami basah dan kotor oleh pasir basah.

“Alex.....,” jerit Tante Lin dari pintu mengejutkan kami. Secara spontan aku mengibas-ngibaskan tanganku agar pasirnya terlepas dari tanganku.

“Kamu ini gimana sih? Tante kan minta kamu nemeni Andy di dalam, mengapa kamu ajak Andy ke luar?” kata Tante Lin sambil menjewer telingaku. Aku teriak kesakitan tetapi Tante Lin tidak peduli.

“Masuk! Mandi! Dan ganti baju!” perintah Tante Lin dengan ketusnya. Sambil menangis karena telinga sakit, aku berjalan perlahan masuk ke dalam rumah. Aku bermaksud masuk melalui ruang tamu ketika tiba-tiba Tante Lin menghardik dan melarangku melewati ruang



tamu kemudian memerintahkan aku masuk melalui pintu dapur. Aku pun menurut. Aku berjalan ke arah pintu dapur.

“Aduh... kamu jadi kotor ya Andy,” aku mendengar Tante Lin berbicara dengan lembut kepada Andy. Aku tiba-tiba merasa iri dengan perlakuan Tante Lin terhadap Andy. Enaknya jadi Andy yang selalu disayang oleh semua orang.

“Ada apa ini?” tiba-tiba Nenek muncul dari pintu dapur. Kemana Nenek selama ini kok aku tidak melihatnya. Dan sekarang tiba-tiba Nenek sudah ada di pintu dapur.

“Kotor sekali pakaianmu,” imbuhan Nenek.

“Iya tuh Bu... Alex tuh yang ngajarin Andy main pasir dan air. Jadinya begini kan? Kotor semua?” sahut Tante Lin yang tiba-tiba sudah ada di belakangku sambil menggendong Andy.

“Astaga... kalau masuk angin bagaimana?” kata Nenek sambil memandangiku.

“Bukan Cuma masuk angin, tetapi juga boros baju,” sahut Tante Lin ketus.

“Memangnya kamu bisa nyuci dan nyeterika?” lanjut Tante Lin. Ketika berkata demikian, wajah Tante Lin didekatkan ke wajahku sehingga suara ketusnya demikian jelas di telingaku. Aku hanya menunduk.

“Tahu tuh... pantesan hitam. Sukanya main di luar sih,” Tante Lin melanjutkan kata-katanya. Aku hanya diam menunduk.

“Lha tadi kalau tidak ketahuan kan malah main sama teman-temannya. Itu tuh Bu.. mau mengais buah Pala di tempat Pak Diro. Memalukan!” Tante Lin rupanya belum puas mengungkap keburukanku. Bahkan, Tante Lin melaporkan rencanaku, Topan, dan Lala. Padahal, aku kan mau minta izin dulu.

“O... begitu ya Alex,” kata Nenek. Aku tak berani menjawab atau berkata apa pun.

“Mentang-mentang di kota kamu nggak bebas, lantas di sini kamu mau ikut-ikutan liar seperti anak-anak kampung lainnya?” kata Nenek. Aku tetap diam menunduk. Air mata masih keluar dari mataku. Tangan kiriku mengusap-usap telinga yang dijewer oleh Tante Lin.

“Baru ditinggal sehari sama Ibumu, kamu sudah berulah begini,” Nenek menambahkan kata-katanya.

Tiba-tiba aku menyesal telah ikut bersama Ibu. Mengapa aku tidak ngotot saja tinggal bersama Ayah ya? Meski di rumah tidak ada teman sebaya, tetapi ada Bi Ipah yang tidak pernah memarahiku seperti Tante Lin dan Nenek.

Nenek kemudian memerintahkan aku untuk mandi dan berganti baju. Ketika aku menuju kamar mandi,



Tante Lin sedang memandikan Andy dengan penuh kasih.

“Tunggu! Gantian!” kata Tante Lin ketika melihatku mendekati kamar mandi. Aku berhenti dan menunggu mereka. Aku mendengar Andy tertawa-tawa karena digelitiki oleh Tante Lin. Tante Lin pun tertawa-tawa bersama Andy. Aku iri dengan semua itu. Beruntungnya Andy.

Tanpa bantuan siapa pun aku mandi dan berganti baju. Ketika aku keluar dari kamar, aku melihat Ibu sedang berbincang-bincang dengan Nenek. Sesekali Tante Lin ikut nimbrung. Aku takut untuk mendekat dan memilih menonton televisi yang ada di ruang depan kamar yang kami tempati.

“Maafkan kelakuan Alex, Ibu, Lin,” aku mendengar Ibu meminta maaf atas kelakuanku.

Aku heran, kelakuan yang mana yang harus dimaafkan? Apakah bermain pasir dan air itu salah? Apakah baju kotor itu salah? Aku tidak mengerti kemauan para orang dewasa ini.

Ketika Ibu menjumpaiku, aku sudah ketakutan. Takut Ibu ikutan marah. Ibu memang tidak menunjukkan kemarahan, namun, Ibu menasehati aku agar aku tidak nakal. Aku bingung, di mana letak nakalku?

“Aku kan hanya bermain pasir dan air Bu,” aku berusaha membela diri.

“Iya... Ibu tahu... tetapi Tante Lin dan Nenek nggak suka kamu melakukan itu,” kata Ibu berusaha membuatku memahami maksud Ibu.

“Apakah bermain pasir dan air itu nakal Bu’, aku kembali bertanya. Aku tidak mau dikatakan nakal hanya karena bermain pasir dan air.

“Ya nggak sih... tetapi bagi Nenek dan Tante Lin kan berbeda,” jawab Ibu. Jawaban yang tidak aku mengerti maksudnya. Berbeda? Berbeda yang bagaimana?

“Ya sudah... yang penting... Alex nggak boleh nakal. Terutama kalau pas Ibu nggak ada di rumah,” kata Ibu semakin membuat aku bingung. Aku bingung untuk menerjemahkan kata nakal. Perbuatan mana yang dianggap nakal dan perbuatan mana yang dianggap tidak nakal.

Baik Ibu, Nenek, maupun Tante Lin tidak pernah memberiku petunjuk tentang perbuatan mana yang dianggap perbuatan nakal dan perbuatan mana yang dianggap tidak nakal.

Bahkan, setelah itu, Nenek maupun Tante Lin lebih sering mengecamku sebagai anak nakal atas apa pun perbuatanku yang tidak menyenangkan mereka.

Aku makin tidak betah tinggal di rumah Nenek. Dua tahun bagiku menjadi begitu lama karena aku tidak memiliki orang-orang yang bersahabat

denganku. Akhirnya, aku mulai berpikir bahwa tidak ada untungnya menolak ajakan teman-temanku untuk bermain, karena, menolak ataupun menerima toh akibatnya sama, yaitu kena marah Nenek dan Tante Lin.

Rasa iri yang begitu besar terhadap Andy membuat aku mulai membenci keberadaan Andy. Aku enggan bermain bersama Andy. Mengapa? Karena bermain bersama dengan Andy membuka peluang bagiku untuk kena marah Tante maupun Nenek. Sama-sama kena marah, mending bermain bersama teman-teman, itu pemikiranku.

Julukan “anak nakal” semakin lekat di diriku karena aku lebih suka bermain bersama teman-teman jauh dari rumah Nenek. Mungkin karena pengaduan Nenek dan Tante Lin, Ibu pun sekarang ikut-ikutan memarahiku.

“Mbok coba kamu mengerti Alex... Ibu nggak mau setiap pulang kuliah mendapat laporan tentang kenakalanmu,” kata Ibu.

Sebetulnya aku ingin membela diri tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya agar Ibu bisa memahamiku. Aku tidak memiliki kata-kata yang bisa membuat Ibu percaya kepadaku.

“Jangan bikin Ibu tertekan karena ulahmu Alex... kita ini menumpang di rumah ini,” begitu selalu alasan Ibu ketika memintaku untuk tidak berbuat nakal.

Bukankah bukan mauku aku menumpang di rumah Nenek. Bukankah Ibu yang memutuskan untuk menumpang di rumah Nenek? Bukankah aku dulu ingin tinggal bersama Ayah? Mengapa Ibu dulu tak mengizinkan aku tinggal bersama Ayah? Lah... sekarang... aku yang disalahkan.

Sayangnya, aku tak bisa mengatakan hal itu kepada Ibu. Entah mengapa aku tak memiliki kepandaian untuk mengutarakan pikiran dan perasaanku kepada Ibu. Bukan hanya Ibu yang tertekan, aku pun sejak awal juga tertekan tinggal di rumah ini. Kalau aku kemudian bergabung dengan teman-teman bermain di luar rumah, itu karena aku ingin sejenak terlepas dari rasa muak ku terhadap sikap Tante dan Nenek.

Sayangnya, Ibu tak pernah memahamiku. Ibu samakin hari semakin tidak mau memahamiku. Ibu selalu bilang, tugas Ibu berat karena harus belajar sambil mengasuh aku dan Andy.

“Tolong bantu Ibu Alex... biar Ibu cepet lulus dan kita segera kembali. Please.... jangan nakal ya?” pesan Ibu yang membuatku makin benci dengan semua keadaan ini. Tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Keadaan di rumah Nenek membuat hubunganku dan Andy semakin jauh. Kami yang dulu rukun sekarang ini makin renggang. Andy juga makin menyebalkan karena sedikit-sedikit mengadu. Dan aku yang menjadi sasaran kemarahan dan terpaksa harus mengalah.

Ya benar, Andy makin berkuasa sekarang. Bahkan, kadang aku melihat Andy tersenyum ketika aku sedang dimarahi. Huh! Jahat sekali adikku.

Dua tahun telah kami jalani di rumah Nenek. Aku sudah duduk di akhir kelas 1 dan Andy sudah di akhir kelas 0 kecil di Taman Kanak-Kanak.

Aku tidak tahu apa yang dimaksud Ibu dengan Wisuda. Aku hanya menyaksikan Ibu mengenakan pakaian serba hitam dengan topi aneh di kepala. Anehnya lagi, topi ibu ada talinya menggantung. Tali itu yang dipegang dan dipindahkan oleh orang yang tak kukenal ketika Ibu menghadapnya di podium.

Aku melihat kegembiraan semua orang di rumah Nenek. Ayah datang khusus untuk menghadiri wisuda Ibu. Ketika semua orang makan-makan di rumah Nenek, aku keluar menuju halaman samping rumah Nenek. Tiba-tiba aku melihat ada selembar papan melintas di kedua bibir kolam ikan di belakang rumah Nenek. Aku melintasi papan dengan riang gembira sambil menyaksikan ikan-ikan di kolam.

Aku melihat ikan-ikan itu lapar, maka aku segera lari ke garasi. Aku tahu, Nenek menyimpan makanan ikan di almari di garasi. Aku segera mengambilnya dan sambil melintasi papan, aku memberi makan ikan-ikan itu. Alangkah menyenangkannya.

“Kakak,” tiba-tiba Andy memanggilku. Ia sudah berada di ujung papan sementara aku di tengah.

“Aku ikutan ya,” pinta Andy.

“Boleh,” jawabku sambil melempar makanan ikan ke kolam.

Tiba-tiba Andy menghentak-hentakkan kakinya sehingga aku dan Andy terayun-ayun di atas papan.

“Awas Andy nanti patah,” aku mencegah ulah Andy tetapi Andy malah tertawa. Sambil berjalan mendekatiku Andy menghentak-hentakkan kakinya sehingga kami semakin terayun-ayun dengan lebih keras.

Tiba-tiba plastik yang berisi makanan ikan terlepas dari tanganku, aku berusaha menangkapnya tetapi justru terjerembab di papan.

“Krak!!!” tiba-tiba papan patah dan kami berdua terjatuh ke dalam kolam.

“Andy!” teriak Tante Lin tiba-tiba. Aku tidak tahu mengapa tiba-tiba Tante Lin ada di tempat itu. Tante Lin berlari ke dalam dan berteriak minta tolong. Aku dan Andy berusaha menyelamatkan diri agar tidak



tenggelam dengan menggapai papan yang telah patah. Tiba-tiba ada seseorang yang mencebur menyelamatkan Andy dan aku. Ternyata orang itu Ayah.

Aku melihat Tante Lin segera menggendong Andy yang menangis dan membawanya ke dalam rumah, sementara aku diletakkan oleh Ayah di dekat kolam. Ada banyak orang di sana termasuk Ibu yang masih lengkap dengan kebayanya. Aku melihat Ibu sangat panik dengan kejadian ini.

“Ya ampun.... apa yang terjadi? Mengapa kalian bisa tercebut ke kolam?” teriak Ibu sambil memukul-mukulkan tangannya di pahanya sendiri.

“Alex.... mengapa sih kamu ajak adikmu bermain di pinggir kolam? Adikmu kan masih kecil,” sambung Ibu lagi.

“Aku tidak.....,” belum sempat aku melanjutkan kalimatku, Ibu langsung masuk mengejar Tante Lin yang menggendong Andy.

Aku melihat seorang tetangga memegang slang air. Ia menyerahkan slang itu kepada Ayah yang segera mengguyur seluruh badannya, kemudian Ayah mengguyur badanku.

“Bajumu dilepas saja. Nanti biar Ayah yang mencucinya. Kamu segera mandi saja,” kata Ayah memberi perintah. Aku menurut.

Selagi aku membuka bajuku, Ayah mengambil Handuk kemudian dibalutkan ke badanku. Aku masuk ke dalam menuju kamar mandi. Di sana Andy sedang

dimandikan oleh Tante Lin. Melihat aku datang, Tante Lin menoleh dan memandangku dengan tatapan mata penuh kemarahan. Aku tak melihat ada Ibu di tempat itu.

“Kamu sengaja mau membunuh adikmu ya?” kata Tante Lin ketika keluar kamar mandi sambil menggendong Andy.

“Membunuh?” tanyaku dalam hati. Bukankah kami jatuh itu gara-gara Andy yang menghentak-hentakkan kakinya di papan? Mengapa Tante Lin justru menuduh aku ingin membunuh Andy? Aku ingin marah tetapi tidak tahu caranya bagaimana. Aku hanya bisa membalas tatapan mata Tante Lin dengan rasa benci.

“Kamu sudah mulai berani menantang Tante ya?” kata Tante Lin dengan nada marah. Aku diam lalu masuk ke kamar mandi. Aku segera menutup kamar mandi dan menguncinya. Aku menangis di dalam kamar mandi. Mengapa Tante Lin begitu membenciku? Apa salahku padanya? Mengapa semua kejadian yang melibatkan Andy harus aku yang menjadi sasaran kemarahannya?

“Tok...tok...,” suara pintu kamar mandi diketok.

“Alex... ini Ayah... cepetan ya... Ayah juga mau mandi nih...,” ternyata Ayah yang mengetok pintu kamar mandi.

Aku segera menyelesaikan mandiku, kemudian mengeringkan badanku dengan handuk dan melilitkannya ke seluruh badanku. Aku kemudian membuka pintu kamar mandi. Kulihat Ayah sudah ada di depan pintu.



“Mengapa matamu sembap? Kamu nangis ya?” tanya Ayah. Aku menunduk dan pergi meninggalkannya. Aku sengaja melakukan itu karena selama ini tangisanku tak cukup berarti untuk mereka. Tangisanku tak cukup kuat untuk membuat mereka peduli dan berempati kepadaku. Jadi, untuk apa pula Ayah tahu bahwa aku menangis?

“Alex!” tiba-tiba Ayah memanggil namaku dengan nada yang cukup keras dan membuatku terkejut dan berhenti melangkah.

“Hadap ke Ayah!” kata-kata Ayah demikian tegas membuatku menuruti perintahnya. Aku menunduk.

“Kamu ini ditanya sama orang tua baik-baik kok tidak menjawab,” kata Ayah sambil mendekatiku. Tiba-tiba aku merasa takut. Takut Ayah akan memukulku seperti yang biasa Tante Lin lakukan terhadapku.

“Ya aku menangis. Aku memang menangis,” aku berteriak untuk melampiaskan kemarahanku. Aku marah karena selalu diperlakukan tidak adil di rumah ini. Dan kini, Ayah pun mau ikut-ikutan pula. Aku menangis tersedu-sedu meski aku sekuat tenaga menahannya.

“Lho...lho.... kok malah nangis... jadi laki-laki itu jangan cengeng. Harus yang sportif. Kalau salah ngaku salah, jangan nangis gitu,” kata-kata Ayah

meskipun tidak mengandung kemarahan, namun tetap membuatku kesal karena Ayah pun menganggap aku yang salah.

“Aku tidak salah.... aku tidak salah,” aku berusaha menjelaskan di antara isakanku.

“Alah.... Alex memang biasa begitu mas... kalau berbuat salah bisanya Cuma nangis dan nggak mau mengakui kesalahan,” sahut Tante Lin yang tiba-tiba sudah berada di tempat itu. Hatiku tambah jengkel terhadap Tante Lin yang bisanya memengaruhi Nenek, Ibu, Ayah, untuk membenciku.

“Aku benci Tante Lin... Aku benci Tante Lin!” tiba-tiba aku memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kebencianku terhadap Tante Lin.

“Plak!” tiba-tiba tangan Ayah menampar mulutku hingga aku terjatuh. Hatiku semakin sakit dengan ketidak adilan ini. Aku benci kalian semua. Aku segera bangkit dan berlari ke dalam kamar. Aku tidak peduli tubuhku telanjang. Aku juga tidak peduli ketika berpapasan dengan Ibu yang sudah berganti pakaian. Aku masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Aku menangis tak peduli pintu kamar digedor-gedor entah oleh siapa. Aku ingin menangis sepuasnya. Dan akhirnya aku tertidur dalam keadaan telanjang. Sayup-sayup namaku dipanggil-panggil melalui pintu dan jendela berteralis yang terbuka. Aku lelah sekali dan ingin tidur.....

Aku terbangun ketika ada tetesan air di wajahku. Ternyata Ibuku ada di sisiku, sedang memakaikan



baju di tubuhku sambil menangis. Ternyata Ayah meminta tolong seorang anak untuk masuk ke kamar melalui lubang angin yang ada di atas pintu kemudian membuka kunci pintu.

“Kamu sudah bangun? Ini sudah malam, makan yuk,” kata Ibu sambil mengusap air matanya. Aku diam dan mengalihkan pandangan ke tempat lain.

“Beberapa hari lagi kita pulang,” kata Ibu lagi. Aku tahu, Ibu berusaha menghiburku tetapi aku sudah terlanjur sakit hati dan merasa dikesampingkan. Dua tahun aku diperlakukan dengan tidak adil. Dua tahun aku tersiksa dengan tuduhan yang kejam dan tidak adil.

“Oh badanmu panas!” kata Ibu tiba-tiba menyadari bahwa badanku panas.

“Yah... Alex demam!” teriak Ibu memanggil Ayah. Ayah datang tergopoh-gopoh. Aku memalingkan wajahku berusaha untuk tidak bertatapan dengan Ayah. Aku membenci Ayah yang sudah tega menampar mulutku hingga terental. Bibirku pun jadi pecah dan berdarah, terasa perih.

“Ibu menyimpan obat turun panas?” tanya Ayah kepada Ibu.

“Kita bawa ke dokter saja,” kata Ibu dengan cemas.

Begitulah akhirnya aku dibawa ke dokter dan diberi obat. Aku melihat Ibu dan Ayah berusaha untuk menarik perhatianku dengan sikap manis mereka. Hanya Tante Lin yang tidak pernah nongol di hadapanku.

“Kakak sakit ya.... hihih....,” kata Andy esok harinya meledekku. Aku melototkan mataku kepadanya.

“Tante Lin... Ibu.... Kakak nakal... Kakak melotot,” teriak Andy. Ya...

Andy sekarang suka mengadu atas apa pun yang aku lakukan. Rupanya ia tahu bahwa semua orang dewasa di rumah ini selalu siap untuk membelaunya. Ini pula yang membuatku makin membencinya. Rasa benci yang aku bawa hingga kami pulang ke rumah, bahkan sampai saat ini.

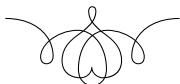
Dear Parents, kata “nakal” seolah merupakan kata yang berhak diucapkan orang dewasa untuk menilai perbuatan anak. Apa pun perbuatan yang tidak menyenangkan bagi kita, kita masukkan dalam kategori “nakal”. Banyak orang memberikan berbagai alasan untuk pemberian sikap buruknya terhadap anak, seperti tinggal di rumah orang tua, kondisi ekonomi yang kurang bagus, pekerjaan yang menumpuk, atau bahkan ketidakharmonisan antarpasangan. Apakah menurut Anda hal ini adil? Adilkah Anda jika melampiaskan emosi buruk Anda kepada anak yang sama sekali tidak memiliki andil atas permasalahan yang sedang Anda hadapi?

Kita selalu menuntut anak untuk bisa memahami kondisi kita, tetapi pernahkah terpikir oleh kita bahwa kita pun seharusnya memahami dunia mereka? Yang lebih menyedihkan lagi, terkadang orang tua ikut-ikutan bersikap buruk terhadap anak hanya karena malu atau ingin agar orang di sekitar kita menilai bahwa kita pun tegas terhadap anak tanpa melihat dengan saksama apakah anak kita benar-benar salah.

Kita tidak menyadari bahwa dengan perbuatan itu, kita membuka peluang bagi orang sekitar untuk lebih leluasa menghakimi anak-anak kita.



Kita wajib membela anak jika anak memang benar. Kita juga boleh menegur anak jika anak memang salah. Namun, benar dan salahnya anak tentu saja bukan hanya berdasarkan laporan orang lain, tetapi haruslah digali dari diri anak.



Ada orang tua yang berpendapat bahwa jika kita menggali permasalahan dari anak, maka besar kemungkinan anak tidak jujur. Saya berpendapat berbeda. Ketidakjujuran anak sesungguhnya berawal dari cara kita menyikapi perbuatan anak. Jika kita terbiasa menghakimi dan menghadapi permasalahan dengan kemarahan, wajar jika anak berbohong.

Jika anak melakukan sebuah kebohongan, itu adalah cara untuk membebaskannya dari kemarahan kita. Tetapi jika kita bisa menyikapi permasalahan dengan bijaksana dan tidak mengedepankan sikap emosional, maka anak akan berani mengakui kesalahannya maupun berani mempertanggungjawabkan sikapnya jika ia merasa benar.

Sikap kita yang cenderung percaya pada laporan orang lain tanpa mengkaji lebih dalam permasalahan yang sesungguhnya terjadi, kemudian dengan mudah ikut menghakimi anak, tentu memiliki dampak terhadap anak sebagaimana yang dialami oleh Alex berikut ini.

Meski Ibu, Andy, dan aku sudah diboyong oleh Ayah kembali ke rumah kami, tetapi itu bukan berarti sudah membebaskan aku dari berbagai tuduhan. Nyatanya, Ibu dan Ayah pun lebih suka menimpakan kesalahan kepadaku dan cenderung membela Andy sebagaimana Nenek dan Tante Lin.

Mereka lebih mau mendengarkan Andy ketimbang mendengarkan aku. Kondisi ini membuat Andy menjadi sombong dan merasa paling benar. Kebiasaan Andy yang suka mengadu membuatku semakin terpojok. Sungguh tidak enak diperlakukan tidak adil begini.

Banyak orang bilang aku pendiam, sementara banyak orang bilang Andy ramah dan bersahabat. Semakin kami bertumbuh, tampak semakin besar perbedaan antara aku dan Andy. Perlakuan Ibu dan Ayah pun juga berbeda. Ayah dan Ibu lebih suka bercengkerama dengan Andy ketimbang dengan aku.

Aku sebenarnya tidak mau membenci Andy, tetapi sikap Andy yang suka merendahkan aku sebagaimana Tante Lin merendahkan aku, juga suka mengejek persis seperti Tante Lin jika mengejekku, mengingatkanku pada sikap Tante Lin yang sungguh aku benci. Itulah yang menyebabkan aku terpaksa tidak menyukai Andy.

Kadang, tanpa sadar aku sengaja mengganggu Andy sehingga membuat Ibu dan Ayah semakin sering marah kepadaku. Aku hanya merasa, Andy telah membuat semua orang dewasa di sekitarku bersikap tidak adil, maka rasanya aku berhak membalas semua itu dengan mengganggunya atau bahkan kadang menjauhinya. Itulah yang menyebabkan Ayah dan Ibu kesal karena kami sering bertengkar.

Dear Parents, sikap “membedakan” bukan hanya berdampak kepada anak yang diperlakukan kurang adil, tetapi juga kepada anak yang selalu dipandang baik.

Mungkin kita berpendapat bahwa memperlihatkan sisi baik anak yang satu kepada anak yang lain, kemudian menunjukkan sisi buruk anak yang satu dibandingkan anak yang lain, akan membuat anak yang kita anggap “nakal/buruk” akan berubah menjadi sebaik anak yang kita anggap “baik”. Padahal yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa dengan cara itu kita sudah menanamkan “bibit permusuhan” di antara mereka.

renungan:



Dear Parents, bagaimana kesan Anda ketika membaca kisah Alex di atas?

Kesan yang ada dalam benak Anda saat ini muncul karena Anda memandang dari sisi Alex. Bukan tidak mungkin Anda pun akan bersikap sebagaimana Ibu dan Ayah Alex jika dihadapkan pada permasalahan tersebut. Itulah pentingnya kita berpikir melalui pola pikir anak.

Ada beberapa hal yang bisa kita renungkan berdasarkan kisah Alex di atas. Yaitu bahwa:

- Segala keputusan yang sudah kita ambil dalam hidup kita adalah tanggung jawab kita, bukan tanggung jawab anak. Jadi, jika dengan adanya keputusan tersebut kita lantas berhak menuntut anak untuk memahaminya, itu sangat tidak adil.
- Seperti apa pun kondisi kita, hendaklah kita bisa selalu berpikir jernih jika kita akan menentukan sikap kepada anak. Orang di sekitar anak entah itu pembantu, Ibu, Adik, atau bahkan tetangga, hanyalah pemberi informasi yang belum tentu benar. Sangat baik kiranya jika kita melakukan cek dan ricek agar sikap kita terhadap anak itu benar-benar tepat. Tidak menyakiti anak, tetapi juga tidak membuat anak merasa selalu dibela dan dimenangkan.

- Permusuhan yang terjadi di antara anak sesungguhnya dipicu oleh sikap kita yang kurang adil dilihat dari kaca mata anak. Adil menurut kita belum tentu dinilai adil menurut anak, maka, supaya hasilnya win-win solution sikap kita yang paling tepat adalah sebagai fasilitator, karena sesungguhnya anak-anak lebih mampu menyelesaikan konflik mereka ketimbang kita menyelesaikan konflik mereka.
- Setiap anak diciptakan “baik adanya” oleh Sang Hyang Pencipta. Jadi, jika ada anak yang lemah pada satu sisi, pasti ia memiliki kelebihan di aspek yang lain. Maka, membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lain sesungguhnya hanya akan melukai anak yang merasa dirinya dianggap lemah. Lalu bagaimana jika hal itu dilakukan oleh orang lain? Dukunglah anak yang merasa terhakimi, dan ingatkan anak yang terpuji untuk tetap rendah hati.

Kita bisa bersikap adil terhadap orang lain, khususnya anak, apabila kita bisa bersikap adil terhadap diri sendiri.



enaknya.... membolos!

Mungkin Anda kaget dengan ungkapan di atas. Atau mungkin Anda was-was buah hati Anda juga berpendapat yang sama. Mengapa seorang anak sampai memiliki pendapat seperti di atas? Marilah kita simak kisah Andre berikut ini.



Andre! Mulai besok kamu harus pulang cepat supaya tidak terlambat di tempat bimbingan belajar. Mama sudah daftarkan kamu di bimbingan belajar ‘A’ untuk sembilan bulan. Kamu kan sudah kelas 3, sudah mau ujian,” kata Mama ketika aku pulang dari sekolah. Aku melihat jam di tanganku, tepat jam 3.30 sore.

“Kamu kemana saja sepulang sekolah? Jam segini baru pulang?” tanya Mama sambil mengikuti langkahku menuju kamar kesayanganku.

“Main dulu di sekolah,” jawabku singkat.

“Mulai besok, pulang sekolah langsung pulang karena jam 4 kamu sudah harus sampai di tempat bimbingan belajar,” Mama memberi pesan. Aku hanya diam.

Semenjak di sekolahku diadakan psikotes dan Mama mengetahui hasil psikotesku yang digolongkan sebagai anak “berbakat” dan hanya terpaut 1 poin dengan Sisil, juara di kelasku, Mama jadi sibuk sendiri. Dengan bangga Mama menceritakan besarnya IQ ku kepada semua orang yang dijumpainya. Namun, di sisi lain, Mama sikapnya menjadi berlebihan terhadapku.

“Andre! IQ mu itu hanya terpaut 1 angka dengan Sisil. Seharusnya kamu juga bisa menjadi juara,” kata Mama. Aku tidak merespons kata-kata Mama.

“Aku sudah konsultasi dengan psikolog yang memberikan psikotes ini. Seharusnya kamu memang bisa berprestasi seperti Sisil asal saja kamu bisa lebih serius dan rajin belajar,” kata Mama lagi. Dalam hati

aku tertawa geli, lha siapa pun kalau bisa rajin belajar dan serius, pasti akan berprestasi. Masalahnya, aku ini cepat bosan jika harus terus menerus belajar. Aku kan butuh selingan. Sisil kan berbeda dengan aku.

Tidak puas berkonsultasi dengan psikolog, Mama juga mendatangi psikiater dan dokter saraf... alamak.... memangnya aku ini menderita gangguan jiwa? Ada-ada saja Mama ini. Sangat berlebihan. Hasilnya? Mama makin menekanku. Mama selalu memaksa aku untuk terus-terusan belajar. Jika Mama mendengar aku bermain gitar, Mama langsung berteriak memintaku untuk berhenti dan memaksaku untuk belajar atau tidur jika waktunya jam tidur.

Makan, tidur, belajar, itulah kegiatan yang harus aku lakukan sesuai perintah Mama. Betapa membosakkannya hidupku jika hal itu terjadi.

Aku masih ingat ketika aku duduk di Taman Kanak-Kanak, setiap hari aku harus mengikuti les membaca dan menulis. Kegiatan itu berlanjut sampai aku lulus SD, aku juga mengikuti les privat semua mata pelajaran. Aku tidak bisa berbuat apa-apa meskipun aku sangat bosan dan lelah dengan semua les itu.

Aku sering berdoa supaya guru lesku sakit supaya ia tidak datang ke rumah. Aku sangat senang jika tiba-tiba guru lesku meminta izin untuk tidak memberikan les. Wah.... merdeka rasanya.

Mama juga selalu mengawasi belajarku. Bahkan, kadang Mama memegangi tanganku karena tidak sabar ketika aku mengerjakan pekerjaanku. Untuk pekerjaan yang bukan tulis menulis, Mama yang lebih banyak berperan karena Mama yang akan mengerjakan semuanya. Kata Mama, kalau aku dibiarkan mengerjakan sendiri, nanti pasti selesaiannya jauh lebih lama sehingga malah mengganggu Mama.

Benar, yang boleh aku lakukan adalah membaca dan menulis saja. Yang lainnya, itu urusan Mama. Nah, susahnya ketika aku harus mengikuti tes praktik, maka aku tidak akan bisa mengerjakan tes sebaik hasil yang Mama kerjakan di rumah.

Bu atau Pak guru sering heran dengan pekerjaanku. Tetapi aku diam saja. Bukankah itu yang diajarkan Mama? Aku harus mengakui bahwa pekerjaan Mama itu sebagai hasil kerjaku.

Waktu bermainku ketika TK dan SD memang sangat sedikit karena aku dibebani dengan berbagai macam les yang menjemuhan. Maka, ketika SMP aku benar-benar menolak ketika Mama akan mencarikanku guru les.

“Mama mau cari 11 guru les? Di SMP itu pelajarannya nggak seperti di SD Ma... setiap mata pelajaran gurunya berbeda-beda,” begitu aku memberikan alasan. Tetapi Mama tetap mencarikanku guru les pelajaran tertentu seperti Matematika, Bahasa

Inggris, dan IPA. Jadi, dalam seminggu ada tiga hari di mana aku harus duduk manis bersama guru les privatku.

Mungkin karena aku anak satu-satunya sehingga Mama ingin aku bisa membanggakannya. Anehnya, meskipun aku didoping dengan les privat, toh prestasiku tidak bagus sebagaimana yang diinginkan Mama. Kalau IQ ku satu angka lebih rendah dari Sisil Sang Juara 1 di kelas, maka prestasiku hanya terpaut 1 tingkat di atas Bima, anak berprestasi terburuk di kelasku.

“Kamu tahu nggak? Semua teman kamu itu les semua mata pelajaran, makanya mereka lebih pintar dari kamu. Nilai mereka lebih bagus dari kamu. Coba, kalau kamu mau les semua mata pelajaran, pasti kamu bisa seperti mereka,” begitu kata Mama. Les semua mata pelajaran? Duh.... bisa botak mendadak aku.

Aku sunguh menyesal mengapa sekolahku mengadakan psikotes. Akibat ini semua aku menjadi semakin tertekan karena semenjak Mama mengetahui IQ ku sangat tinggi, Mama selalu berusaha untuk membuat aku bisa sepintar Sisil.

“Sekarang kamu istirahat, jam 3 nanti Mama bangunin terus mandi dan les,” tiba-tiba Mama membuyarkan lamunanku.

“Hari ini saya absen dulu ya Mah... capek,” aku mengajukan penawaran kepada Mama.

“Nggak bisa!” kata Mama dengan tegas. Aku hanya bisa mengeluh sendiri.

Tepat jam 3.30, Mama mengantarkan aku ke tempat Bimbingan Belajar yang dimaksudkan Mama. Seperti biasa, Mama yang akan menyelesaikan semua perkara termasuk perkara administrasi dan segala tetek bengek urusan Bimbingan Belajar.

“Andre kan ikut kelas intensif, pertemuan setiap jam 4.00 sore ya... kecuali hari Minggu,” kata petugas administrasi memberi informasi kepadaku. Mendengar informasi itu tiba-tiba aku merasa pusing. Lalu kapan aku punya waktu bermain dengan teman-temanku?

“Kelasnya di Ruang 2A, ada di lantai 2,” kata petugas itu lagi sambil menyerahkan setumpuk buku.

“Ambil saja sesuai mata pelajaran hari ini. Yang lain bisa dibawa pulang oleh Mamanya,” petugas itu memberikan petunjuknya lagi. Mungkin ia mencermati wajahku yang tampak enggan menerima buku-buku yang makin membuatku pusing.

“Ya sudah, ini kamu bawa, yang lain Mama bawa pulang,” kata Mama sambil menyerahkan dua buku kepadaku dan menyuruhku pergi menuju Ruang 2A di lantai 2.

Aku melangkah dengan rasa malas yang luar biasa. Rasanya aku ingin membatalkan langkahku dan pulang, tetapi Mama mengawasiku.

“Mama jemput jam 6,” kata Mama ketika aku mau melangkahkan kakiku menaiki tangga menuju lantai 2. Aku menoleh ke arah Mama dan mengangguk.

Dua jam bimbingan terasa sangat lama. Aku bahkan

tidak bisa memahami satu pun yang disampaikan oleh tutor. Selama dua jam kami dilatih untuk mengerjakan soal. Aku melihat teman-teman yang ada di ruangan itu begitu bersemangat mengerjakan soal demi soal dari buku. Tetapi aku sama sekali tidak berminat mengerjakannya.

“Mengapa kamu tidak mengerjakan Andre?” tanya tutor yang mendampingi kami. Ia bilang, ia seorang mahasiswa dari perguruan tinggi favorit di kota kami.

“Aku tidak bisa kak,” aku menjawab sekenanya.

“Makanya dicoba,” katanya.

“Sudah. Tapi nggak bisa!” jawabku

“Mana.... kamu bahkan tidak menulis apa pun di bukumu,” kata tutor tersebut.

“Capek Kak, aku ngantuk,” kataku. Akhirnya Sang Tutor pergi meninggalkan aku. Aku meletakkan kepalaiku di atas meja mencoba untuk tidur tetapi tidak berhasil.

Aku mengangkat kepalaiku lagi ketika Sang Tutor mulai meminta satu demi satu peserta les untuk maju ke depan mengerjakan soal demi soal. Sang Tutor menjelaskan setiap soal yang dikerjakan oleh masing-masing peserta. Sang tutor juga memberikan jalan pintas atau trik singkat untuk mengerjakan setiap soal. Aku mencatatnya sebagai bukti jika Mama nanti menanyakannya.

Usai les aku keluar dari gedung tempat aku mengikuti bimbingan belajar. Ternyata Mama sudah

menungguku di dalam mobilnya. Benar dugaanku, Mama mengajukan berbagai pertanyaan segera setelah aku masuk ke dalam mobil. Aku tidak bersemangat menjawabnya.

“Kamu ini ditanya baik-baik kok jawabannya nggak enak didengar,” kata Mama

“Mama kan ingin tahu gimana perkembanganmu di sana,” lanjutnya. Aku diam saja tak menjawab

“Tadi diajari apa saja?” tanya Mama lagi

“Nih lihat sendiri,” jawabku sambil menyerahkan bukuku.

“Kamu ini gimana sih? Mama kan lagi stir,” kata Mama dengan nada kesal

“Kan Mama tadi nanya,” jawabku santai

“Ya mustinya kamu jawab bukan malah ngasih buku,” kata Mama

“Ya kan di buku lebih lengkap, jadi Mama tahu apa yang diajarkan tadi,” kataku ringan. Aku dengar Mama menggumam tetapi tidak jelas kata-katanya. Aku masa bodoh.

Sampai di rumah, Mama memeriksa semua bukuku.

“Ya ampun... kamu kok nyatainya nggak rapi begini sih? Gimana kamu bisa memahami apa yang diajarkan guru lesmu,” Mama mengomentari tulisanku.

Seperti biasa, kami makan malam tepat pukul 7 malam. Kami makan bertiga, aku, Mama, dan Papa. Waktu makan, Mama banyak melontarkan

pertanyaan kepadaku, khususnya tentang tutor yang mendampingiku.

“Ya begitulah,” begitu selalu jawaban yang aku berikan kepada Mama.

“Kamu ini kalau ditanya jawabnya begitu-begitu saja,” kata Mama kesal.

“Maksud Mama tuh... kalau tutornya nggak bagus, kan Mama bisa minta ganti. Kita kan pelanggan jadi berhak untuk meminta pelayanan yang bagus,” kata Mama menjelaskan maksud semua pertanyaannya.

“Sudahlah Ma.... Andre kan tidak bisa menilai hanya dalam sekali ketemu. Mungkin kalau sudah seminggu baru tampak sikap yang sesungguhnya,” Papa menengahi. Mama pun berhenti bertanya lagi. Lega rasanya.

“Habis makan, belajar untuk pelajaran besok pagi,” Mama memberikan perintahnya.

“Capek Ma.....,” jawabanku ini memang selalu tidak efektif karena Mama tetap memaksaku untuk belajar.

“Kamu ini kan pelajar, pekerjaanmu ya belajar. Belajar itu jauh lebih ringan ketimbang mencari uang. Tuh lihat Papamu cari uang dari pagi hingga sore,” kata Mama memberikan perbandingan.

“Papa enak, kalau malam boleh istirahat, kalau aku kan nggak boleh,” kataku menyayangkan pernyataan Mama.



“Harusnya kalau malam aku istirahat seperti Papa,” aku melanjutkan. Aku melihat Papa tersenyum kecil namun tidak memberikan suaranya.

“Ya beda dong... Papa kan nggak ada ujian. Jadi nggak perlu belajar di malam hari,” Mama tidak mau kalah berargumentasi.

“Aku kan sudah belajar waktu di sekolah. Itu kan sudah cukup Ma. Apalagi sekarang ditambah bimbingan belajar. Sudah sangat cukup kan Ma,” aku terus berusaha beradu argumen dengan Mama yang menurutku suka memaksakan kehendak.

“Kamu sudah kelas 3 sekarang. Sebentar lagi kan Ujian Akhir. Jadi kamu harus belajar lebih giat supaya bisa lulus,” sahut Mama tak mau kalah.

“Kalau capai itu percuma Ma... belajar juga nggak bakalan masuk ke otak,” aku tetap melawan pendapat Mama.

“Ya istirahat sebentar, barang setengah jam, terus belajar,” kata Mama. Aku diam dan segera masuk ke kamarnya.

“Setengah jam lagi Mama ketok pintu kamu, kamu harus belajar,” teriak Mama ketika aku nyaris menutup pintu kamarku.

Tak peduli pada pesan Mama, aku segera merebahkan badanku dan tertidur pulas. Bahkan, aku tidak tahu apakah Mama jadi mengetok pintu kamarku atau tidak karena yang aku tahu, aku terbangun pukul 5.30 pagi kemudian mandi dan mengenakan pakaian seragam sekolah.

“Semalam ketiduran ya?” tanya Papa ketika kami menyantap sarapan. Aku mengangguk.

“Capek sekali Pa,” aku memberi alasan

“Capek atau malas?” tiba-tiba Mama ikut buka suara. Aku diam tak menjawab.

Aku sedang berpikir bagaimana caranya agar aku terbebas dari beban belajar yang memuakkan ini?

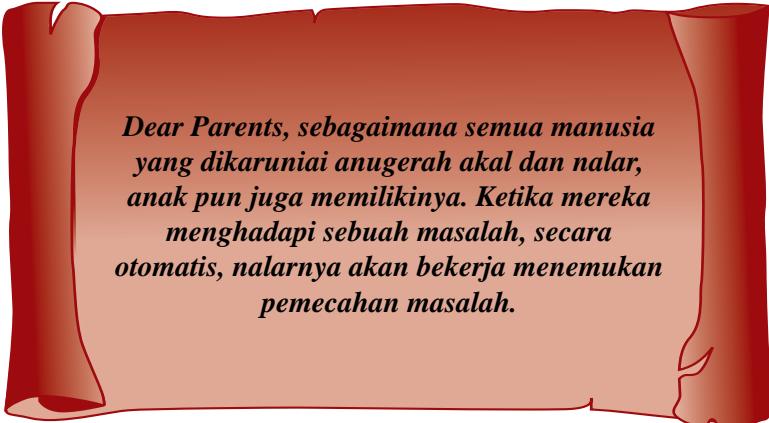
Aku bahkan berharap sekolah segera dibubarkan saja supaya tidak ada anak seperti aku yang tertekan karena harus sekolah dan belajar. Apa sih untungnya belajar? Menjadi juara kelas? Mendapatkan piala? Sertifikat? Aku tak butuh semua itu. Aku hanya butuh untuk bermain dan melepaskan penatku dengan kegiatan yang menyenangkan seperti sepak bola, basket, atau berpetualang.

“Kamu kan bisa bermain basket atau sepak bola waktu pelajaran olahraga di sekolah,” kata Mama. Iya sih... tetapi masak dalam seminggu hanya 2 jam berolahraga sih?

“Kalau mau berpetualang kan sudah ada tuh di kegiatan pramuka,” kata Mama lagi. Mana ada petualang? Paling-paling setahun sekali waktu berkemah. Kegiatan pramuka selama ini kan hanya di pelataran sekolah saja. Kalau pun toh keluar kan hanya berkeliling sekitar sekolah. Itu namanya bukan petualangan.

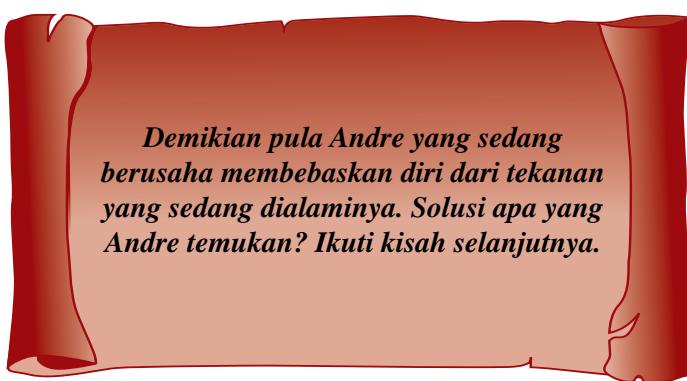
Sebenarnya, apa sih gunanya sekolah? Toh kenyataannya Mama dan Papa juga lupa pelajaran yang dipelajari di SD, SMP, SMA, bahkan waktu kuliah. Katanya Mama itu Sarjana Kimia, tetapi Mama malah berdagang bareng Papa yang Sarjana Teknik Mesin. Nah... apa yang dipelajari berbeda dengan apa yang dikerjakannya sekarang. Lalu buat apa sebenarnya sekolah?

Kegiatan rutinku setiap hari sekolah dan sorenya ikut bimbingan belajar sudah aku lewati seminggu. Tetapi aku tetap tidak merasa tambah pintar. Yang ada malah tambah jemu. Aku harus melakukan sesuatu! Sesuatu yang bisa membebaskan aku dari penderitaan di bimbingan belajar.



Dear Parents, sebagaimana semua manusia yang dikaruniai anugerah akal dan nalar, anak pun juga memilikinya. Ketika mereka menghadapi sebuah masalah, secara otomatis, nalarinya akan bekerja menemukan pemecahan masalah.

Cara dan strategi seorang anak dalam memecahkan masalah bisa berbeda satu dengan yang lainnya, juga berbeda dengan kita, orang dewasa.



Demikian pula Andre yang sedang berusaha membebaskan diri dari tekanan yang sedang dialaminya. Solusi apa yang Andre temukan? Ikuti kisah selanjutnya.

Akhirnya aku menemukan jalan untuk sejenak membebaskan diri dari beban bimbingan belajar. Strategi itu aku coba gunakan ketika aku mulai masuk di minggu kedua mengikuti bimbingan belajar.

Setelah hari pertama bimbingan belajar, Mama hanya mengantarkanku sampai di gerbang alias Mama tidak turun dari mobil, bahkan mobil Mama tidak masuk ke halaman tempat bimbingan belajar, tetapi hanya menepi di jalan. Ini adalah kondisi yang menguntungkan bagiku.

Kondisi tersebut aku manfaatkan dengan sangat baik. Tepat di hari pertama, minggu kedua bimbingan belajar, aku jalankan rencanaku.

Setelah aku turun dari mobil Mama, aku masuk ke halaman tempat bimbingan. Setelah aku memastikan mobil Mama sudah menjauh dan tidak tampak lagi, maka aku membatalkan langkahku memasuki gedung tempat aku bimbingan belajar. Aku melangkahkan kakiku menuju tepi jalan untuk menunggu taksi yang lewat.

Setelah mendapatkan taksi yang bisa membawaku pergi dari tempat tersebut, aku meminta sopir taksi untuk membawaku ke sebuah Mal terdekat. Di Mal itulah aku melepaskan segala penatku. Di sana ada tempat bermain, ada berbagai restoran, ada juga tempat nongkrong. Rasanya enak sekali bisa melakukan semua ini. Ada untungnya juga Mama mengikutkan aku bimbingan belajar sehingga aku bisa melakukan ini tanpa sepengetahuan Mama.

Mama memang tidak pernah menyadari bahwa sebenarnya semenjak aku menikmati saat membolos dan menghabiskan waktu di Mal, aku tidak pernah ikut bimbingan belajar. Aku akan segera kembali ke tempat bimbingan belajar sesaat sebelum Mama menjemputku. Lebih menguntungkan lagi karena ternyata Mama sudah bosan memeriksa buku-bukuku. Jadi, Mama tak pernah tahu bahwa aku tak pernah mengikuti bimbingan belajar lagi.

Untuk menghindari masalah dengan pihak Bimbingan Belajar, aku mengatur waktu membolosku. Kadang dalam satu hari aku hanya membolos mata ajar tertentu, meski lebih banyak membolos untuk semua mata ajar.

Setelah berhasil mengelabui Mama dalam hal bimbingan belajar, maka aku pun mulai berpikir bagaimana caranya bisa membolos dari sekolah.

Maklum, aku sekolah di SMP Swasta yang sangat ketat dan disiplin.

Aku mencari peluang yang bisa aku manfaatkan untuk membolos dari sekolah. Akhirnya, aku menemukan cara, yaitu memalsukan tanda tangan Mama. Bukankah kalau siswa tidak masuk, asalkan membawa surat izin dari orang tua, itu sudah cukup?

Sebelum aku melakukan aksiku, aku mencatat contoh surat izin salah seorang temanku. Aku juga

meniru tanda tangan Mama. Setelah itu aku jalankan rencanaku. Aku berangkat sekolah diantarkan oleh Mama, tetapi pulangnya naik angkutan kota. Jadi, mudah bagiku untuk melakukan aksiku.

Sebagaimana di tempat bimbingan belajar, setelah aku memastikan Mama tidak tampak dari pandangan, aku kemudian naik angkot dan berhenti di sebuah pom bensin. Di sana aku bertukar pakaian kemudian naik angkot lagi menuju sebuah warung internet, tempat penyewaan Play Station, atau ke Mal. Malamnya aku membuat surat izin dan memalsukan tanda tangan Mama. Esok harinya, aku serahkan surat izin itu kepada wali kelasku.

Pada awalnya aku merasa grogi dan berdebar-debar sepanjang ada di sekolah. Takut Wali Kelasku tahu bahwa aku memalsukan tanda tangan Mama. Namun, ketika sampai usai pelajaran tak ada panggilan dari Wali Kelas, maka aku pun lega.

Keberhasilanku membolos menambah
semangatku untuk membolos lagi di waktu
yang lainnya.

Dan ketika Wali Kelasku tak juga menyadari bahwa tanda tangan di surat itu bukanlah tanda tangan Mama melainkan tanda tanganku, maka lama-lama perasaanku menjadi santai setiap kali menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah.

Sebetulnya nggak enak juga membohongi Mama, guru, bahkan Papa, tetapi mau gimana lagi??? hanya dengan cara itulah aku bisa mendapatkan kebebasanku. Oh... great!!!..... ternyata membolos itu menyenangkan.

Dear Parents, Andre hanyalah salah satu contoh. Ada banyak anak yang berusaha keluar dari rasa tertekan. Mungkin mereka memilih cara yang berbeda dengan Andre. Jalan keluar yang ditempuh oleh anak tentu saja sesuai dengan kapasitas pola pikir mereka, sehingga jika pada akhirnya anak memilih jalan yang kita nilai “negatif,” itu bukan semata-mata kesalahan anak. Banyak guru dan orang tua lebih suka memilih menghukum anak yang suka membolos tanpa melihat lebih dalam apa yang membuat mereka melakukan perbuatan tersebut. Membolos adalah kata lain dari “melarikan diri”.

Anak yang mencoba “melarikan diri” pasti hidupnya sedang terkekang.

Nah, apa yang menekang anak sehingga anak mencari solusi dengan “membolos,” itulah yang seharusnya dicari kemudian ditindak lanjuti.

renungan:



Dear Parents, “membolos” hanyalah sebuah simtom, atau gejala. Gejala dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi anak.

Kita semua faham bahwa setiap orang, tidak terkecuali kita dan anak-anak membutuhkan kebebasan berekspresi. Namun yang terjadi, pada era sekarang ini, tidak sedikit orang tua yang berusaha me “nekan” anak untuk mengikuti kehendaknya dengan dalih bahwa jika anak melakukan apa yang mereka kehendaki, pasti anak akan berhasil di masa depannya.

Ya.... orientasi pada hasil sering membuat kita lupa bahwa anak itu bukanlah plesisir yang bisa kita bentuk semau kita. Anak adalah makhluk hidup yang tumbuh berkembang melalui proses.

Dalam berproses setiap anak memiliki prosesnya masing-masing tergantung pada lingkungan di mana mereka berada. Lingkungan anak sekarang tentu berbeda dengan lingkungan kita semasa kita seusia mereka. Media dan lingkungan yang berbeda, tentu akan membentuk pola pikir dan strategi yang berbeda pula. Itulah yang perlu kita sadari dan pahami.

Anak tidak akan pernah merasa perlu “melerikan diri” selama anak merasa nyaman dengan aktivitas

yang sedang dijalani. Banyak anak yang mampu bertahan dengan situasi yang tidak menyenangkan. Namun, tidak sedikit anak yang tidak mampu menghadapi ketidaknyamanan dalam waktu yang lama.

Bertahan dalam ketidaknyamanan tetap saja memotivasi pemikiran anak untuk mencari kenyamanan. Membolos hanya salah satu cara anak menghindari ketidaknyamanan.

Beberapa anak memilih melakukan “keusilan” baik di kelas maupun di rumah. Ada juga yang memilih “tidur”. Jika hal ini terjadi pada buah hati kita, maka tindakan yang paling tepat adalah merombak suasana. Ciptakan lingkungan yang mendukung anak merasa menikmati aktivitasnya.

Obsesi yang berlebihan dari orang tua terhadap anaknya, sering membuat orang tua lupa bahwa obsesi itu bukan milik anak melainkan milik orang tua. Bahwa yang menjadi pelaku bukan orang tua melainkan anak. Kondisi ini membuat orang tua kehilangan empatinya terhadap anak. Padahal, di dalam CINTA terkandung EMPATI. Nah, benarkah Anda MenCINTAI buah hati Anda?



benarkah, mama khawatir

*Pernahkah Anda khawatir terhadap buah hati Anda?
Bagaimana Anda mengekspresikan rasa khawatir Anda?
Berikut ini kisah Ida, seorang gadis kecil yang sempat
membuat Sang Mama khawatir. Apakah Anda pernah
mengekspresikan kekhawatiran Anda sebagaimana Mama
Ida? Mari kita simak kisah berikut ini.*



Hari ini aku dan teman-teman di sekolahku mendapat tugas, yaitu mengumpulkan daun Palma di sekolah untuk perayaan Minggu Palma di sebuah gereja dekat sekolahku.

“Semua anak harus membawa daun Palma, paling sedikit 1 tangkai,” begitu Ibu Lusia, guruku, memberikan perintah kepada kami.

Entah mengapa di wilayahku, daun Palma agak sulit didapat. Tidak semua orang menanamnya, termasuk orang tuaku. Padahal orang-orang tahu bahwa setiap tahun dibutuhkan daun Palma untuk perayaan Minggu Palma.

“Kamu mau cari dimana?” tanya lin, teman sebangku yang tinggal di kampung sebelah.

“Entahlah, aku belum tahu,” jawabku.

“Tetanggaku, Pak Edi, dia memiliki pohon Palma di halaman rumanya. Aku nanti mau minta setangkai. Kalau kamu mau, kamu ikut aku saja ke rumah Pak Edi,” kata lin. Aku berpikir sejenak.

Di antara kampungku dan kampung lin terbentang hamparan sawah yang cukup luas. Untuk pergi ke kampung lin, kami harus melewati hamparan sawah tersebut. Kami berjalan di jalan yang cukup lebar yang terbentang di tengah-tengah hamparan sawah tersebut. Mobil juga bisa lewat di jalan itu, tetapi karena jalannya belum bagus, jarang ada mobil yang melewati jalan tersebut. lin pun memilih berjalan kaki untuk berangkat dan pulang sekolah.

“Aku harus pamit dulu,” akhirnya aku memberi jawaban.

Pulang sekolah, lin mengikutiku pulang ke rumah untuk berganti pakaian dan minta izin kepada orang tuaku. Namun, di rumah hanya ada Bi Ijah, wanita separuh baya yang membantu Mama di rumah. Kakakku yang sudah duduk di SMP kos di dekat sekolahnya. Sementara adikku masih bayi sedang tidur di box.

“Kalian makan dulu,” kata Bi Ijah ketika aku menyampaikan niatku untuk mencari daun Palma di kampung lin.

Setelah aku dan lin makan, kami segera berangkat ke rumah lin. Ibu lin adalah seorang penjahit baju yang sangat laris. Kata lin, banyak orang perumahan tempat aku tinggal yang menjahitkan bajunya kepada Ibu lin. sedangkan Bapak lin sudah meninggal dua tahun lalu karena sakit. lin adalah anak satu-satunya.

Waktu kami datang, Ibu lin baru selesai menyiapkan makan siang. lin segera mengenalkan aku kepada Ibunya yang menurutku sangat ramah.

“Yuk kita makan,” kata Ibu lin mengajak kami makan.

“Sudah Bu, tadi di rumah Ida,” jawab lin.

lin menceritakan maksud kedatanganku kepada Ibunya. Ibu lin tampak memahami maksud kami. lin kemudian mengajakku ke rumah Pak Edi.

Benar juga kata lin, Pohon Palma di halaman rumah

Pak Edi sangat besar. Aku sudah memikirkan untuk memilih daun yang besar.

Kami berdua bergantian mengucapkan salam dan permisi kepada Pak Edi. Rumah Pak Edi tampak sepi, pintunya tertutup rapat.

“Jangan-jangan Pak Edi nggak ada di rumah,” kataku pada lin.

“Pak Edi memang bekerja, tetapi aku nggak tahu jam berapa Pak Edi pulang,” sahut lin.

“Terus gimana? Kita tunggu di sini sampai Pak Edi pulang atau gimana?” aku bertanya apa yang harus kami lakukan kemudian.

“Pulang ke rumahku dulu saja, nanti kesini lagi,” kata lin.

Kami diajarkan untuk tidak mengambil milik orang lain tanpa permisi. Kata Bu Lusia, guru kami, itu adalah perbuatan mencuri dan bisa dihukum oleh Tuhan.

Maka, kami memilih untuk menunggu Pak Edi pulang dan tidak mengambil daun Palma tanpa meminta izin, meski di tempat itu hanya ada aku dan lin.

Aku dan lin kembali ke rumah lin. lin menceritakan bahwa Pak Edi belum pulang, kepada ibu lin. lin kemudian mengajakku pergi bermain di sawah belakang rumah setelah meminta izin kepada Ibu lin.

Aku senang bisa bermain di sawah tetapi takut bajuku menjadi kotor. Akhirnya aku hanya memandangi

lin bermain di pematang sawah dengan riangnya. Kadang lin menunjukkan seekor siput yang berhasil ditangkapnya dari sawah.

“Ini sawah kami, tetapi diolah oleh Om Wisnu, adik Ibu,” lin menjelaskan tentang sawah tersebut. Pantas, lin dengan leluasa bermain di sawah itu. Aku melihat lin membawa beberapa ekor siput di dalam sebuah batok kelapa yang ditemukan di sawah. Bajunya kotor.

“Ibumu tidak marah kamu jadi kotor begitu?” aku bertanya kepada lin. lin menggeleng. Enaknya jadi lin, kataku dalam hati.

Wah kalau Mama melihat bajuku kotor seperti Iin, pasti Mama sudah marah besar.

“Kan bajunya bisa dicuci. Aku sudah bisa mencuci sendiri kok,” kata lin membuat aku iri terhadap kebebasan yang lin peroleh dari Ibunya.

Kata-kata lin memang benar karena ketika kami pulang dan Ibu lin melihat baju dan wajah lin penuh lumpur, Ibu lin malah tertawa.

“Kok kamu nggak bermain lumpur seperti lin?” tanya Ibu lin kepadaku.

“Takut bajunya kotor Bu,” sahut lin.

“Kan bisa ganti pakai bajunya lin,” kata Ibu lin dengan ramah. Wah.... andai Mama bisa seperti Ibu lin ya?

“Awas! Nanti bajumu kotor. Kasihan Bi ljah nyucinya,” begitu kata Mama setiap kali melihatku bermain di tempat yang memungkinkan bajuku menjadi kotor.



“Jangan! nanti nggak bersih!” begitu kata Mama kalau aku bilang bahwa aku bisa mencuci bajuku sendiri.

“Cepat bersihkan badan kalian, siapa tahu Pak Edi sudah pulang. Pak Edi itu kalau bekerja, pulangnya nggak tentu, kadang siang sudah ada di rumah, kadang sampai sore, bahkan kadang sampai malam. Coba kamu tengok, kalau lampu terasnya menyala berarti Pak Edi pulangnya Sore atau malam. Kalau mati, berarti nggak sampai sore,” Ibu lin memberi perintah dengan sangat ramah.

Aku mencuci tangan dan kakiku sementara lin mandi. Setelah lin berganti pakaian, kami kembali ke rumah Pak Edi.

“Pintunya masih tertutup,” kataku.

“Kita ketok saja siapa tahu sudah pulang,” lin memberikan usulan. Kami kemudian mengetok pintu rumah Pak Edi berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban.

“Lampu terasnya menyala, berarti Pak Edi pulang malam,” kataku dengan lemas.

“Iya tuh...,” sahut lin

“Terus gimana aku pulangnya kalau Pak Edi pulangnya malam? Aku takut pulang sendiri,” aku mulai cemas dengan keadaanku.

“Kita bilang Ibu saja, mungkin Ibu bisa membantu kita,” lin menyampaikan usulan.

Kami kembali ke rumah lin kemudian menyampaikan kondisi yang kami hadapi kepada Ibu lin.

“Ida sudah pamit belum?” tanya Ibu lin kepadaku.

“Sudah Bu, sama Bi Ijah. Mama dan Papa belum

pulang dari bekerja waktu aku ikut lin ke sini," jawabku

"Bi Ijah tahu kan kalau kamu bersama lin?" tanya Ibu lin lagi. Aku mengangguk.

"Ya sudah, nanti pulangnya kami antar, tapi naik sepeda saja ya... Ibu hanya bisa naik sepeda karena nggak punya motor," kata Ibu lin sambil tertawa.

Hatiku menjadi lega ketika tahu bahwa Ibu lin bersedia mengantarku pulang.

"Semoga Bi Ijah menceritakan bahwa kamu bersama lin sehingga orang tuamu tidak cemas. Maaf... kami tidak memiliki telepon jadi tidak bisa menghubungi orang tuamu," sambung Ibu lin.

"Nggak apa-apa Bu," jawabku senang. Di rumah lin memang tidak tersedia alat komunikasi apa pun. Hanya ada satu televisi dan sebuah radio yang selalu berkumandang menemani Ibu lin menjahit baju-baju langganannya.

"Ida... Ida mandi dulu saja. lin kan sudah mandi tadi habis main lumpur. Kalau mau, Ida ganti pakai bajunya lin. Kalian kan sepadan," kata Ibu lin dengan penuh kasih sayang. Aku menuruti kata-kata Ibu lin.

"Wah... pas di tubuh kamu," lin mengomentari penampilanku memakai bajunya. Ibunya juga berpendapat sama. Baju lin memang enak di badan. Kata lin semua bajunya adalah buatan Ibunya. Senangnya lin karena tidak perlu beli baju di Mal.

Untuk mengisi waktu, lin mengajakku bermain halma. Saking asyiknya kami lupa jika hari sudah mulai sore.



Adzan maghrib berkumandang mengingatkan kami bahwa hari sudah sangat sore.

“Lho kalian kok belum ke rumah Pak Edi lagi. Sudah maghrib lho...,” Ibu lin mengingatkan kami.

Setelah adzan maghrib selesai berkumandang, aku dan lin kembali ke rumah Pak Edi. Pada saat yang sama motor Pak Edi berhenti di halaman rumahnya. Kami berdua menjadi lega. Kami lantas menghampirinya. Setelah memarkir motor dan membuka helmnya, Pak Edi tersenyum ramah kepada kami.

“Ada apa nduk??? Kok sore-sore datang ke rumah Bapak,” tanya Pak Edi dengan ramah dan lembut.

“Kami mau minta daun Palma Pak,” kata lin. Aku hanya diam di samping lin.

“Oh... gitu... tugas dari sekolah ya?” tanya Pak Edi. Kami berdua mengangguk.

“Sebentar Bapak ambil gunting,” kata Pak Edi. Pak Edi lantas mengeluarkan sebuah kunci dari dalam tasnya. Membuka kunci pintu dan masuk ke dalam rumah. Tidak lama Pak Edi keluar rumah membawa sebuah gunting tanaman.

“Mau berapa tangkai?” tanya Pak Edi.

“Dua Pak. Saya satu dan Ida satu,” jawab lin.

“Oh... teman kamu ini namanya Ida ya?” kata Pak Edi sambil memotong tangkai daun Palma.

“Iya Pak, teman sekolah. Ida tinggal di kampung sebelah,” jawab lin.

“Itu tuh Pak... di perumahan,” lanjut lin. Pak Edi hanya menggut-manggut. Aku melihat Pak Edi memotong lebih dari dua tangkai, kemudian menyerahkannya kepada lin.

“Nih Bapak potongkan 4 tangkai. Dua tangkai buatmu, dan dua tangkai buat Ida,” kata Pak Edi ramah.

“Kok banyak sekali Pak? Kami kan Cuma minta dua tangkai,” kata lin.

“Nggak apa-apa.... ,” jawab Pak Edi. Wah.... aku merasa senang sekali.

“Makasih Pak,” serempak aku dan lin berterima kasih kepada Pak Edi.

Setelah menerima daun Palma, kami pulang ke rumah lin. Sepanjang jalan lin menceritakan betapa baiknya Pak Edi terhadap tetangga-tetangganya. Pak Edi itu suka menolong siapa pun yang minta pertolongannya. Bahkan, sering menawarkan pertolongan. Pak Edi memang belum menikah. Kayaknya seumuran dengan Papa.

Sampai di rumah lin kami menceritakan tentang kebaikan Pak Edi.

“Pak Edi memang orang yang baik,” kata Ibu lin.

“Dalam keadaan capai pun bersedia melayani kalian,” Ibu lin melanjutkan. Aku menjadi kagum terhadap Pak Edi yang baik hati. Aku jadi ingat pesan Mama. Mama berpesan kalau Papa atau Mama baru pulang kerja, kami tidak boleh meminta tolong apa pun karena mereka capai.

Pernah sekali waktu Mama pulang ketika aku sedang berusaha membuka retsleting dompet kesayanganku tetapi nyangkut di tengah-tengah. Mama malah marah dan memintaku untuk meminta tolong Bi Ijah. Berbeda sekali dengan Pak Edi yang tetap tersenyum dan melayani aku dan Iin meskipun baru pulang dari bekerja.

“Kita makan dulu yuk...,” ajak Ibu lin membuyarkan lamunanku. Kami bertiga makan bersama. Masakan Ibu lin enak sakali. Aku lahap dibuatnya. Setelah makan, Ibu lin meminta izin kepada kami untuk pergi ke rumah Om Wisnu, adiknya.

“Sudah terlalu malam. Ibu mau minta tolong Om Wisnu untuk mengantarkan Ida pulang menggunakan motor,” Ibu lin memberi alasan kepergiannya ke rumah Om Wisnu.

Kami menunggu sambil bermain halma. Sudah sekitar satu jam kami menunggu, Ibu lin belum juga datang. lin berulang kali melihat ke jam di dinding rumahnya. Tampaknya lin gelisah karena Ibunya tidak segera kembali.

“Rumah Om Wisnu jauh kah dari sini?” aku bertanya kepada lin melihat kegelisahannya.

“Dekat kok, dua rumah dari rumah Pak Edi,” jawab lin.



Tiba-tiba kami mendengar suara motor. Kemudian pintu dibuka dan aku melihat Ibu lin datang bersama seorang laki-laki muda.

“Kenalkan Ida, ini Om Wisnu,” kata Ibu lin. Aku lantas menjabat tangan Om Wisnu. Om Wisnu orang yang tampan, badannya tinggi besar.

“Maaf, tadi Nenek masuk angin, jadi Ibu ngerokin Nenek dulu,” kata Ibu lin kepada lin. Ternyata Om Wisnu tinggal berdua bersama Ibunya. Om Wisnu belum menikah dan sedang menyelesaikan skripsinya. Kata lin, Om Wisnu mahasiswa jurusan Pertanian yang nglaju dari rumah ke kota tempat ia kuliah.

“Kalau pakai motor kan jadi nggak jauh,” kata Om Wisnu ketika aku menanyakan apakah Om Wisnu nggak capai ngelaju kuliah.

Akhirnya, aku diantarkan oleh Om Wisnu dan lin pulang ke rumah. Sampai di rumah, Om Wisnu mengetok pintu rumahku. Bi Ijah keluar dari balik pintu.

“Non..... dari mana saja.....,” jerit Bi Ijah ketika membukakan pintu dan melihatku. Bi Ijah segera memeluk dan menciumiku.

“Malam Bu... saya Wisnu, Omnya lin. Saya dan lin mengantarkan Ida,” kata Om Wisnu dengan sopan.

“Oh terima kasih Mas,” kata Bi Ijah kepada Om Wisnu

“Maaf Bu, kami harus pulang,” kata Om Wisnu bermapitan.

“Oh ya Mas.... maaf... saya senang sekali Non Ida sudah pulang. Terima kasih ya Mas...,” jawab Bi Ijah.

Setelah Om Wisnu dan lin pulang, Bi Ijah mengajakku masuk ke rumah. Aku merasakan kekhawatiran Bi Ijah dari nada suaranya.

“Bibi kenapa?” aku bertanya karena heran dengan sikap Bi Ijah...

“Non ini dari mana..... Mama dan Papa bingung mencari Non.... Sekarang Mama dan Papa mencari non bersama Pak RT,” kata Bi Ijah. Wajahnya tampak begitu cemas.

“Kan aku sudah bilang kalau aku pergi ke rumah lin,” jawabku dengan santai.

“Bibi lupa Non.... Bibi lupa nama teman Non.... Jadinya Mama dan Papa bingung mau cari kemana,” kata Bi Ijah.

“Non sih.... perginya lama amat... sampai malam lagi....,” kata Bi Ijah. Aku mulai merasa bersalah.

“Orang yang punya daun Palma pulangnya juga sore Bi...,” aku memberi alasan.

“Glek...,” tiba-tiba pintu dibuka dari luar. Aku melihat Papa dan Mama masuk.

“Mama!” spontan aku memanggil nama Mama. Aku berharap Mama memelukku karena melihatku sudah kembali. Mama memelukku, aku senang. Tetapi sambil memeluk, Mama memukul-mukul pantatku dengan membabi buta.

Aku berteriak karena sakit tetapi Mama tidak peduli. Aku menangis.

“Sudah Ma...,” aku mendengar Papa berusaha menghentikan tindakan Mama tetapi Mama tidak bergeming dan terus memukuli pantatku. Setelah puas, Mama menghempaskan aku di kursi.

“Blam!!!” sakit rasanya pantatku terjatuh di jok kursi yang sebenarnya empuk.

Mama lalu memegang kepalaku, aku memejamkan mata karena takut. Aku terus menangis. Mama mencengkeram rambutku dan menggoyang-goyangkan kepalaku sambil berteriak-teriak mengatakan bahwa aku anak nakal.

“Sudah Ma!” tiba-tiba aku mendengar Papa berteriak dan menarik tubuh Mama. Aku menangis karena rasa sakit di mana-mana. Aku tidak tahu ada siapa saja di rumahku saat itu. Yang aku tahu ada banyak orang.

“Bi... tolong urus Ida,” kudengar Papa memberi perintah kepada Bi Ijah. Bi Ijah langsung memelukku. Aku menangis sekeras-kerasnya. Bi Ijah lalu membimbingku ke kamar mandi. Aku dimandikan oleh Bi Ijah, lalu diantarkan ke kamarku.

Masih ada sedu sedan di dadaku ketika Bi Ijah memberiku segelas teh panas.

“Diminum dulu Non....,” bujur Bi Ijah. Bi Ijah meniup teh panas tersebut kemudian mengulurkannya kepadaku. Aku meminumnya sedikit di sela-sela sedu sedanku.

“Makan ya Non?” bujuk Bi Ijah. Aku menggeleng.

“Nanti Non sakit kalau nggak makan,” bujuk Bi Ijah lagi. Aku menggeleng.

“Aku sudah makan Bi,” suaraku nyaris seperti bisikan di antara sedu sedanku.

“Ya sudah... Non tidur saja ya...,” bujuk Bi Ijah dengan lembut. Aku mengangguk.

Pagi hari ketika aku bangun, tubuhku terasa sakit semua. Badanku juga menggigil. Aku enggan bangun, tetapi tiba-tiba aku ingat bahwa aku memiliki tugas mengumpulkan daun Palma. Maka, aku segera bangkit, mandi, dan memakai seragam.

Bi Ijah mengajakku sarapan. Di meja makan aku melihat Papa menyambutku dengan tersenyum dan menyilakan aku duduk. Berbeda dengan Mama yang wajah cemberut tanpa senyuman.

“Aduh....,” refleks aku mengeluh ketika aku duduk di kursi makan. Pantatku terasa sakit untuk duduk.

“Kamu sakit ya nak?” tanya Papa. Aku menunduk. Aku takut kepada Mama.

“Coba ceritakan pada Mama, kemana saja kamu kemarin sampai Malam,” tiba-tiba Mama bersuara. Suaranya membuat badanku semakin tidak nyaman.

Suara Mama begitu dingin dan ketus. Mama tidak merasa iba sedikit pun padaku, ternyata.

“Aku mencari daun Palma di rumah Pak Edi tetangga lin Ma,” jawabku lirih sambil menunduk.

“Sudahlah Ma... Ida biar makan dulu,” Papa menyela pembicaraan.

“Sampai malam?” Mama seolah tidak peduli pada peringatan Papa dan tetap menanyaiku.

“Pak Edi baru pulang jam 6 sore, jadi aku menunggu di rumah lin Ma,” jawabku

“Kamu nggak mikir ya kalau Mama khawatir? Mama nggak tahu dimana kamu berada hingga malam. Kamu nggak mikir gimana perasaan Mama?” kata Mama mulai emosi. Aku menjadi takut.

“Tapi.... aku sudah bilang sama Bi Ijah kalau aku ke rumah lin,” aku berusaha membela diri.

“Saya yang salah Bu... saya lupa nama teman Non Ida. Saya yang harus disalahkan, bukan Non Ida,” tiba-tiba Bi Ijah memotong pembicaraan untuk membela aku.

“Seharusnya, ketika kamu tahu bahwa Pak Edi pulang sore, kamu titip saja kepada lin untuk memintakan untukmu. Gampang kan? Dan kamu nggak perlu pulang sampai malam sehingga Mama tidak perlu khawatir seperti semalam,” Mama tampaknya masih belum puas dengan kemarahannya semalam. Aku hanya diam.

“Ma...sudah Ma...,” Papa berusaha menghentikan kemarahan Mama.

“Kamu nggak tahu kan bagaimana cemasnya Mama



semalam? Kamu menyiksa Mama, tahu nggak? Kamu membuat Mama tersiksa, tetapi kamu seperti tidak merasa bersalah,” kali ini Mama mulai menangis. Papa mendekati Mama dan memeluknya. Mama menangis di pelukan Papa. Aku hanya melihat dengan rasa heran.



Dear Parents,
**kesalahan terbesar orang tua adalah
memaksa anak berpikir sebagaimana
orang tua memikirkan sesuatu hal.**

*Kata “seharusnya” memang pantas dikatakan kepada orang yang memang sudah memahami permasalahan sebagaimana kita memikirkannya. Namun menjadi tidak tepat jika kita lontarkan kepada anak yang memang belum mampu berpikir sebagaimana kita.
Marilah kita simak bagaimana Ida berpikir dan mengapa Ida tidak melakukan sebagaimana yang dipikirkan Sang Mama? Apa yang sesungguhnya dipikirkan oleh Ida?*

Tidak terpikirkan sama sekali aku meminta tolong Iin untuk memintakan daun Palma kepada Pak Edi untuk aku.

Yang aku pikirkan adalah aku harus mendapatkan daun Palma sehingga esoknya aku bisa membawanya ke sekolah. Aku merasa bangga bisa menunaikan tugas dari guru. Karena itulah aku rela menunggu Pak Edi sampai pulang.

Aku memang tidak pernah berpikir bahwa Mama mencemaskan aku. Aku hanya berpikir bahwa aku sudah berpamitan Bi Ijah dan aku yakin Bi Ijah pasti mengatakan hal itu kepada Mama dan Papa. Aku tak pernah berpikir bahwa Bi Ijah ternyata lupa nama Iin.

Aku heran mengapa Mama nggak puas juga telah memukuli pantatku. Mama masih juga memarahiku meskipun ia tahu badanku belum pulih dan juga panas. Mama seolah tidak peduli terhadapku, bahkan Mama terus menyalahkan aku. Aku mulai merasa bahwa Mama tidak adil. Mama egois. Mama hanya memikirkan dirinya sendiri, perasaannya. Mama bahkan tak mau tahu keadaanku.

Sore harinya, ketika Mama pulang dari bekerja, Bi Ijah melaporkan keadaanku yang demam. Tetapi Mama tidak menengokku. Hanya Papa yang masuk ke kemarku, menyapaku, memegang keningku.

“Badanmu demam. Sudah minum obat penurun

panas?" tanya Papa dengan lembut. Aku mengangguk.

"Mengapa Mama marahnya nggak berhenti-berhenti Pa?" tanyaku kepada Papa. Aku penasaran mengapa Mama demikian marah kepadaku hingga tidak mau menyapa dan menengokku di kamar.

"Malam itu Mama memang sangat mencemaskanmu. Bukan hanya kamu saja yang menjadi sasaran kemarahan Mama. Papa dan Bi Ijah pun dimarahi oleh Mama. Mama ingin segera menemukanmu malam itu," Papa berusaha menjelaskan.

"Dan setelah ketemu aku, Mama bukannya senangkan Pa? Tetapi malah marah," aku mengungkapkan rasa heranku kepada Papa.

"Itu karena Mama sangat khawatir. Kalau kamu dewasa nanti, kamu akan memahami sikap Mama," kata Papa. Mengapa aku harus menunggu hingga aku dewasa untuk bisa memahami sikap Mama? Mengapa Mama dan Papa tak bisa memahamiku? Bukankah mereka adalah orang dewasa?

Apakah memang semua orang dewasa mengungkapkan rasa khawatir dengan marah dan memukuli anak-anaknya?

Bukan memeluk dan bersyukur karena anaknya sudah ditemukan? Apakah aneh jika aku menanyakan hal ini kepada Papa? Tetapi Papa malah meminta aku menunggu dewasa untuk memahami hal itu?

Aku masih ingat ketika ada berita bahwa Papa

mengalami kecelakaan bersama teman-temannya ketika bertugas. Aku melihat kecemasan Mama waktu itu. Mama segera lari ke Rumah Sakit di mana Papa dirawat dan begitu Mama ketemu Papa, Mama langsung memeluk Papa dan menangisinya. Mengapa berbeda sekali perlakuan Mama ketika menemukanku? Bukankah sama-sama khawatir? Apa bedanya aku dengan Papa? Apakah Mama lebih menyayangi Papa ketimbang aku?

Dear Parents, kita sering lupa bahwa anak pun mampu mengamati sikap kita ketika menghadapi sebuah permasalahan.

Anak belum bisa membedakan bahwa kekhawatiran bisa disebabkan oleh berbagai sebab. Anak juga belum bisa memahami bahwa setiap penyebab akan memunculkan respons yang berbeda. Yang diketahui oleh anak, semua kecemasan haruslah disikapi dengan cara yang sama.

Pemikiran anak memang sangatlah
sederhana namun masuk akal.

*Jika Ida heran dengan sikap Mamanya,
itu sangat wajar. Nalarnya, jika kita
khawatir dan sangat ingin menemukan
anak yang kita cari-cari, ketika bertemu
ya seharusnya senang dan gembira,
bukannya malah marah dan memukul.
Pemikiran sederhana dan masuk akal
yang kadang bahkan tidak terpikirkan
oleh kita para orang dewasa.*

renungan:



Dear Parents, dari kisah Ida kita bisa belajar bahwa memang benar apa yang dipikirkan oleh Ida.

Kadangkala kita sebagai orang tua lebih peduli pada perasaan pribadi ketimbang perasaan anak. Kadangkala kita egois, hanya memikirkan diri sendiri dan bukan memikirkan anak. Kita melampiaskan kejengkelan kita dengan berkedok “kecemasan”.

Benar sekali pemikiran Ida, jika kita mencemaskan anak, apa pun alasannya, akan lebih baik jika diekspresikan dengan cara yang bisa diterima oleh anak. Ya... apa susahnya memeluk anak dan bersyukur bahwa apa yang kita cemaskan tidak terjadi pada anak.

Kadang memang aneh, ketika apa yang kita cemaskan terjadi, kita akan meraung-raung menyesali apa yang sudah terjadi, tetapi giliran apa yang kita cemaskan tidak terjadi, kita tidak mau mengekspresikan rasa syukur kita melalui sikap yang membuat anak merasa dipedulikan.

Oleh karenanya, marilah kita belajar mengekspresikan emosi kita dengan benar supaya buah hati kita mampu menangkap sinyal emosi kita juga dengan benar.



sakit itu nikmat

Judul di atas kedengaran aneh di telinga kita. Masa sih sakit itu nikmat? Apanya yang nikmat? Tetapi bagi Bobby, sakit itu kadang memang ada nikmatnya. Mari kita simak kisahnya berikut ini.



Anak-anak, Ibu beri PR... kalau ada yang kesulitan, mintalah Papa atau Mama mengajari kalian. Ibu yakin Papa dan Mama pasti bisa membantu kalian," begitulah pesan Bu Budi, guru kelasku.

"Baik Bu.....," serentak teman-temanku menyahut pesan Bu Budi, kecuali aku.

Mendapatkan PR dari sekolah, sebenarnya tidak masalah. Yang menjadi masalah adalah jika Mama tahu aku mendapatkan PR. Mama pasti akan langsung mengoreksinya. Mama tidak mau ada sedikit pun kesalahan terjadi pada hasil pekerjaanku.

Sebenarnya aku lebih suka mengerjakan PR ku sendiri, tetapi Mama tidak pernah memberi waktu kepadaku untuk mengerjakan PR ku sendirian karena pulang sekolah Mama pasti meneliti semua buku dan pekerjaanku hari itu sehingga Mama pasti tahu jika aku memiliki PR.

Aku sering berharap Mama lupa memeriksa tas sekolahku sehingga aku memiliki waktu untuk mengerjakan PR ku sendiri tanpa bantuan Mama. Tetapi sampai saat ini kesempatan itu belum pernah aku dapatkan. Lebih parahnya lagi, Bu Budi tidak pernah absen memberi kami PR setiap hari kecuali jika esok harinya adalah hari libur.

"Kalau nggak diberi PR, kalian terus nggak belajar, makanya Ibu selalu memberi PR," begitu kata Bu Budi setiap kali memberi kami PR.

Bu Budi tidak pernah tahu betapa aku menderita

karena PR yang diberikannya kepadaku. Karena PR pula, Mama memiliki alasan untuk selalu ada di sampingku ketika mengerjakannya. Dan itu adalah waktu yang paling aku takuti.

Waktu belajar di rumah bagiku merupakan “waktu penyiksaan”. Kadang aku ingin siang tak berganti malam agar aku tidak bertemu dengan waktu belajar atau waktu mengerjakan PR.

“Bobby, ayo kerjakan PR mu,” kata Mama seusai makan malam.

“Sebentar Ma,” aku berusaha mengulur waktu. Tetapi Mama bukanlah orang yang mau memberi toleransi waktu. Mama langsung mengambil buku PR dari dalam tas sekolahku dan memerintahkan aku untuk duduk.

Begitu duduk di hadapan Mama, rasanya pikiranku menjadi buram. Apa yang diajarkan oleh Bu Budi di sekolah seolah lenyap dari ingatanku. Bahkan, membaca soal pun aku sering keliru. Nah, hal itu justru membuat Mama menjadi kesal dan jengkel kepadaku.

“Ma... boleh nggak aku kerjakan PR ku sendiri,” malam itu aku meminta pengertian Mama.

“Nggak! Nanti nggak selesai,” jawab Mama.

“Aku janji deh Ma... pasti selesai. Nanti Mama yang koreksi saja,” aku masih merengek.

“Nggak... buang-buang waktu saja, kelamaan. Ayo dikerjakan sekarang,” jawab Mama dengan suara yang jauh dari bersahabat. Akhirnya aku menyerah.

“Sekarang kerjakan nomor 1,” Mama mulai memberi perintah.

“Ditulis dulu soalnya!” kata Mama ketika aku baru membaca soalnya.

“Duh... lama amat sih cuma menulis soal saja!” kata Mama tidak sabar melihat aku menulis ulang soal. Aku makin gugup mendengar suara Mama.

“Cepet dikerjakan.... mikir...,” kata Mama lagi.

Mama ini aneh, gimana aku bisa berpikir kalau Mama selalu ngomel begitu. Apa yang aku kerjakan selalu dinilai lambat dan Mama maunya buru-buru. Menulis saja aku baru bisa, wajar dong kalau aku lebih lambat nulisnya ketimbang Mama.

Begitulah sepanjang mengerjakan PR, Mama selalu saja berkomentar. Belum lagi jika aku melakukan kesalahan, tak segan-segan Mama mencubit tangan, punggung, atau pinggangku. Sikap Mama tersebut semakin membuat aku gugup dan ketakutan. Tetapi Mama tetap saja memaksa aku mengerjakan hingga selesai.

Kadang, aku menangis jika aku sudah terlalu ketakutan dan sakit akibat cubitan Mama. Tetapi Mama tak mau

tahu. Mama terus memaksa aku meski aku mengerjakan sambil menangis. Bahkan, Mama membentakku dan memintaku berhenti menangis ketika itu.

Itu pula yang terjadi malam ini. Ketika aku baru selesai mengerjakan nomor 1 dan beranjak ke nomor 2, tiba-tiba kepalamku terasa pening. Mataku berkunang-kunang. Dan aku menggigil. Mungkin aku takut tidak bisa mengerjakan nomor 2 sehingga badanku menjadi begini.

“Kenapa kamu Bobby?” tanya Mama begitu melihat keadaanku. Aku tidak menyahut. Aku hanya bisa menjatuhkan tubuhku di pelukan Mama. Mama lantas berteriak memanggil Papa. Papa segera membopongku ke kamar tidur. Aku lalu direbahkan di ranjangku.

“Kamu sakit ya nak?” kata-kata Mama tak lagi galak sebagaimana ketika belajar tadi. Suara Mama melunak dan enak didengarkan. Namun, aku tidak bisa dengan jelas memandang wajah Mama, semua benda terlihat kabur di mataku. Aku lalu memejamkan mata.

Papa membaluriku dengan minyak kayu putih sementara Mama membuatkan aku secangkir teh panas.

“Bobby, ini diminum dulu,” Mama mengatakan itu sambil mengangkat kepalamku. Papa kemudian membantuku duduk untuk minum teh panas buatan Mama. Aku meminumnya seteguk kemudian merebahkan diri kembali.

“PR nya belum selesai ya Ma?” aku ingat akan PR ku yang belum selesai aku kerjakan.



“Sudah jangan dipikirkan. Besok Mama buat pemberitahuan melalui buku penghubungmu agar Bu Budi bisa memaklumi. Sekarang kamu istirahat,” kata Mama.

**Wah....senang sekali diperlakukan
sebaik ini oleh Mama.**

“Lebih baik besok kamu jangan masuk sekolah dulu, istirahat di rumah. Badanmu panas soalnya,” begitu kata Papa sambil memberikan obat penurun panas kepada Mama yang segera membukanya dan memberikannya kepadaku.

“Mau minum lagi?” Mama menawariku minum. Aku mengangguk. Mama lalu membantuku duduk dan meminumkan teh ke mulutku. Papa bilang, jika sampai besok pagi panasku belum turun juga, maka Papa akan membawaku ke dokter.

Malam itu Mama menemaniku tidur. Beberapa kali Papa menengokku dan membetulkan letak selimutku dan selimut Mama. Mama tidur tepat di sampingku, memelukku. Hangat rasanya pelukan Mama.

Ketika aku terbangun malam itu, aku melihat Mama terlelap di sampingku. Aku amati wajah Mama. Cantik sekali malam itu. Tangannya masih memeluk tubuhku. Sudah lama aku tidak merasakan hangatnya pelukan Mama. Bahkan, aku kehilangan wajah cantik Mama semenjak aku sekolah. Mama lebih sering tampak menyeramkan. Dan malam itu, wajah cantik Mama kembali aku lihat.

Coba jika Mama bisa memperlihatkan wajah cantiknya ketika menemaniku belajar, pastilah aku akan selalu merindukan waktu belajar.

Esok harinya, aku tidak masuk sekolah. Papa membawaku ke dokter dan Mama juga tidak masuk kerja. Seharian Mama hanya mengurusku. Aku seolah menjadi pusat perhatian Mama. Kata-kata Mama pun selalu lembut setiap kali berbicara kepadaku.

Aku jadi bingung. Sebetulnya aku ingin segera sembuh agar aku bisa masuk sekolah lagi bertemu dengan teman-teman di sekolah, tetapi aku juga takut jika aku sembuh, Mama kembali bersikap keras terhadapku.

Dear Parents, anak adalah pengamat ulung. Mereka mengamati semua gerak-gerik, utamanya yang berhubungan dengan dirinya.

Selama mengamati, anak juga membuat strategi. Strategi itu muncul berdasarkan pengalaman sebelumnya ataupun yang sedang berlangsung.

Ketika Bobby merasakan perubahan sikap Sang Mama yang demikian drastis ketika ia sakit, maka pikirannya bekerja untuk mengambil kesimpulan atas kejadian yang ia alami. Kesimpulan inilah yang akan menjadi penggerak bagi Bobby dalam menyikapi keadaan yang serupa sebagaimana yang dituturkan berikut ini.

Sejak saat itu, Mama mulai melunak jika menemaniku belajar. Mama juga mengizinkan aku mengerjakan sendiri PR-PR ku. Namun, ketika Mama mengoreksi pekerjaanku dan menemukan pekerjaan yang belum sempurna, Mama pun tidak tinggal diam. Mama akan mengajarku hingga aku bisa mengerjakannya dengan sempurna. Dan selama Mama mengajari aku, aku tidak l吕put dari cubitan dan bentakan.

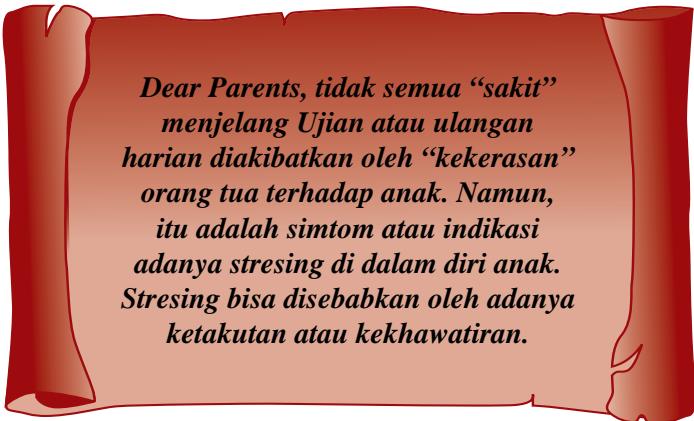
Hal aneh terjadi atasku, yaitu setiap kali Bu Budi mengumumkan jadwal ulangan harian, maka malam sebelum hari ulangan harian tiba, badanku demam dan menggigil.

Aku tidak tahu mengapa hal itu terjadi. Mungkin karena aku takut karena malamnya aku harus belajar didampingi oleh Mama. Mama memang tidak pernah melepaskaniku belajar sendiri setiap kali esok hari ada ulangan. Beberapa kali aku terpaksa tidak ikut ulangan harian karena sakit.

Sesungguhnya aku juga nggak suka keadaan itu karena tidak bisa mengikuti ulangan dan harus melakukan ulangan susulan di lain hari, tetapi aku juga senang karena setiap sakit, Mama akan bersikap sangat baik kepadaku. Inilah yang membingungkanku.

Karena seringnya sakit setiap akan menghadapi ulangan demi ulangan, akhirnya aku memaksakan diri tetap belajar meskipun sakit. Dan yang aku suka, jika Mama melihat aku sakit, maka Mama tidak memaksaku, membentakku, atau mencubitku. Mama menjadi lebih lunak ketika menemaniku belajar pada saat kondisiku sedang sakit. Bahkan, aku juga diizinkan untuk belajar sambil duduk di ranjang.

Nah, inilah enaknya sakit, nikmatnya sakit,
karena aku terbebas dari sikap buruk
Mama yang membuatku tersiksa.



*Dear Parents, tidak semua “sakit”
menjelang Ujian atau ulangan
harian diakibatkan oleh “kekerasan”
orang tua terhadap anak. Namun,
itu adalah simtom atau indikasi
adanya stresing di dalam diri anak.
Stresing bisa disebabkan oleh adanya
ketakutan atau kekhawatiran.*

Ketakutan dan kekhawatiran sendiri sesungguhnya merupakan imajinasi atas sesuatu hal yang belum terjadi.

Ketakutan dan kekhawatiran adalah program otak kita yang tentu saja muncul akibat pengalaman masa lalu yang pernah memunculkan rasa takut dan khawatir dalam diri kita. Itu juga terjadi pada diri anak.

renungan:



Dear Parents, pada dasarnya semua anak membutuhkan ketenangan dan kegembiraan dalam hidupnya, terlebih ketika ia belajar. Ketenangan dan kegembiraan memberikan tambahan energi yang luar biasa kepada anak sehingga semangat anak pun akan bertambah.

Cobalah kita bayangkan ketika seorang anak belajar, entah itu mengerjakan PR, mengerjakan soal, atau sedang mempelajari hal yang baru, tiba-tiba ada intervensi yang menekan anak. Apakah anak masih bisa berkonsentrasi dengan apa yang mereka kerjakan?

Untuk bisa memberikan ketenangan dan kegembiraan kepada anak, kita harus memiliki kesabaran dan pemahaman. Kepandaian tidak bisa dimiliki secara instan. Kepandaian itu diperoleh melalui proses belajar yang terus menerus. "Kesalahan" adalah sebuah batu loncatan untuk mencapai kesuksesan.

Anak butuh pengalaman melakukan kesalahan karena dari situlah seorang anak belajar tentang kesempurnaan.

Kesempurnaan ada karena ada kesalahan. Jika anak tidak pernah memiliki kesempatan berbuat salah, maka anak akan tumbuh dengan perasaan takut berbuat salah. Kondisi inilah yang menyebabkan anak tumbuh tidak percaya diri atau lebih suka memanipulasi

keadaan untuk melepaskan diri dari hal-hal yang memungkinkannya berbuat salah. Sakit, adalah salah satu tindakan manipulatif yang sudah terprogram dalam pikiran bawah sadarnya.



apakah,aku tak pantas dipercaya?

Apakah Anda mudah mempercayai anak? Pemahaman bahwa “anak kecil” belum bisa melakukan hal-hal yang berguna, kadang membuat kita sulit untuk mempercayai anak. Tapi, pernahkah Anda memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak dengan ketidakpercayaan kita terhadap mereka? Mari kita simak kisah Ita berikut ini.



Aku baru saja memiliki seorang adik yang sangat lucu. Aku senang dengan kehadirannya. Aku ingin terus menerus menciuminya karena pipi adik halus dan wangi. Setiap pulang sekolah, sampai di rumah aku pasti langsung mencari adik. Aku tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Tetapi, aku tidak memiliki kebebasan untuk mendekati adik karena Ibu selalu melarangku untuk mendekati adik. Banyak sekali alasan yang dikatakan oleh Ibu. Entah adik sedang tidur, atau aku yang masih kotor, atau takut aku bisa mencelakakan adik.

“Hayo...hayo..... jangan dekati adik dulu. Tanganmu masih kotor, cuci tangan dulu, nanti adik bisa sakit karena tanganmu tidak bersih,” begitu antara lain kata-kata Ibu jika aku bermaksud mendekati adik.

“Coba Ibu lihat dulu tanganku, bener sudah bersih atau belum,” begitu kata Ibu ketika aku mengatakan bahwa tanganku sudah bersih.

Setelah itu Ibu pasti memeriksa tanganku dengan saksama. Barulah setelah itu Ibu mengizinkan aku mendekati adik.

“Hati-hati kalau mencium adik, jangan sampai tubuhmu menindih adik, nanti adik bisa sakit,” itu pesan berikutnya.

“Sudah...jangan ciumi adik terus, kamu duduk saja di samping adik, jangan dekat-dekat nanti adik sumpek,” itu pesan yang lainnya jika Ibu melihatku masih menciumi adik.

Mengapa Ibu begitu ketakutan setiap kali aku mendekati adik seolah-olah aku ini membahayakan bagi adik. Padahal, aku mendekati adik karena aku menyayanginya.

Pada suatu hari Minggu, aku melihat Ibu sedang sibuk di kamar mendandani adik yang baru saja dimandikan. Tiba-tiba bel pintu berdering. Ibu menatapku.

“Tolong tunggu adik, jangan diganggu, Ibu mau melihat siapa yang datang,” kata Ibu sambil menutup dan mengunci pintu box bayi adik. Aku mengangguk girang.

Aku segera mendorong kursi ke arah boks. Aku ingin duduk di kursi sambil mengajak adik bercanda. Tetapi tiba-tiba kursiku membentur boks. Karena kaget, adik kemudian menangis.

“Kamu apakan adikmu Ta?” tanya Ibu tiba-tiba. Aku terkejut karena ternyata Ibu sudah berada di kamar.

“Nggak Ita apa-apakan kok Bu,” jawabku.

“Bohong. Pasti kamu mengganggu adik,” Ibu tiba-tiba menuduhku.

“Lho.... untuk apa kursi ini? Kamu mau ikut masuk ke dalam box ya? Atau.... jangan-jangan kamu tadi sudah masuk ke box dan menginjak adik?” tuduhan

Ibu merembet ke hal-hal yang sama sekali tidak aku lakukan.

“Tidak bu... aku nggak masuk ke box kok,” aku membela diri. Ibu kemudian mengambil adik dari dalam box dan membawanya keluar kamar. Adik diam dalam pelukan Ibu. Aku senang adik sudah tidak menangis lagi.

Aku melihat adik ada di pangkuan Ibu. Ibu menggoyang-goyangkan kakinya sambil berbicara kepada adik. Adik tertawa-tawa. Aku mendekat untuk ikut berbicara kepada adik.

“Ita.... adik mau tidur, jangan diganggu dulu,” Ibu menahanku untuk tidak mendekati adik. Aku kecewa. Aku mengamati Ibu dan adik dari kejauhan. Aku melihat adik tak juga tidur, malah tertawa-tawa di pangkuan Ibu. Aku tidak berani mendekat lagi dan memilih bermain sendiri.

Sore hari ketika adik dimandikan, aku mendekati Ibu dan meminta izin untuk ikut memandikan adik. Tiba-tiba ketika aku berusaha mengambil air dan mau menyiramkannya di tubuh adik, air itu mengenai mata adik hingga adik menangis.

“Ita... kamu ini gimana sih... mbok ya hati-hati... sudah sana mandi saja. Biar Ibu sendiri yang mandiin adik,” kata Ibu dengan nada marah.

“Maaf Bu,” jawabku kemudian pergi dan mandi seperti perintah Ibu.

Sehabis mandi dan berganti pakaian, aku melihat Ibu sedang menyusui adik di sofa. Aku ingin mendekat tetapi takut. Tiba-tiba, bel pintu berbunyi.

“Boleh Ita buka pintunya Bu?” aku bertanya kepada Ibu terlebih dahulu sebelum membuka pintu. Ini aku lakukan karena Ibu sering melarangku membuka pintu setiap kali bel pintu berdering. Ibu pernah bilang berbahaya jika anak kecil membukakan pintu, karena bisa saja penjahat yang sengaja bertamu untuk melakukan aksi kejahatannya.

Ibu memandangku sejenak, lalu sambil menggendong adik, Ibu melangkah ke ruang tamu. Sampai di pintu, Ibu mengintip melalui lensa yang sengaja dipasang di pintu untuk memastikan siapa yang memencet bel pintu. Sayangnya, tubuhku belum cukup tinggi untuk bisa mengintip seperti Ibu.

“Bukakan saja, itu Ayah,” Ibu memberi perintah kepadaku untuk membuka pintu.

Ketika pintu aku buka, Ayah sudah ada di depan pintu membawa sebuah kotak kado.

“Apa itu Yah?” tanyaku dengan penuh harap bahwa akulah yang akan mendapatkan kotak kado tersebut.

“Ini untuk Ita,” kata Ayah sambil menyerahkan kotak kado kepadaku. Aku berteriak kegirangan.

“Ita kan tidak ulang tahun, kok diberi kado,” celetuk Ibu.

“Nggak apa-apa. Itu hadiah karena Ita sudah bisa menjadi kakak yang baik bagi adik. Begitu kan Ita?” kata Ayah. Aku bangga dengan pujiannya yang diberikan Ayah.

Sekejap aku memandang ke arah Ibu yang tersenyum kecut.

“Apa isinya Ayah?” aku bertanya dengan rasa ingin tahu yang sangat besar.

“Buka saja, nanti kan Ita tahu,” kata Ayah.

“Hati-hati bukanya, biar kertas kadonya bisa dipakai lagi,” tiba-tiba Ibu berkata sesaat aku mau membuka kertas kado tersebut.

Aku memandangi Ayah, aku takut kertasnya sobek. Aku takut Ibu marah karenanya.

“Yah, tuh bukain kadonya, nanti malah sobek semua,” kata Ibu kepada Ayah.

“Biarlah Bu.... Ita biar buka sendiri saja. Ayah mau mandi, capai sekali,” jawab Ayah.

“Ita... nanti Ibu buka, taruh saja di meja,” kata Ibu. Aku kecewa karena harus menunggu Ibu membukakan kado itu untukku. Aku kan ingin segera tahu isinya. Kapan Ibu mau membuka kado itu kalau Ibu masih sibuk dengan adik?

Aku meletakkan kado dari ayah di meja makan. Aku duduk di depan kado itu sambil memandangi dan membayangkan isinya. Aku sudah tidak sabar.

“Bu, kapan kadonya dibuka?” aku tidak sabar menunggu kado dibuka. Ayah masih di kamar mandi untuk membersihkan diri.

“Nanti kalau adik sudah tidur,” jawab Ibu dari dalam kamar. Ibu sedang menyusui adik sambil tiduran.

Rasanya ingin aku melanggar pesan Ibu dan membuka sendiri kado itu. Aku sungguh-sungguh sudah tidak sabar ingin tahu isi kado itu.

“Lho kok belum dibuka,” tiba-tiba Ayah melintas di belakangku. Ternyata Ayah sudah selesai mandi dan sedang menuju kamar melewati ruang makan di mana aku ada di situ sedang mengamati kotak kado tersebut.

“Nunggu adik tidur Yah... tolong Ayah yang buka saja,” aku merengek kepada Ayah.

“Tunggu Ayah ganti baju dulu ya,” kata Ayah. Aku gembira karena sebentar lagi aku mengetahui isi kotak itu. Benar juga, tidak lama Ayah keluar kamar dan duduk di kursi sebelahku. Ayah mengambil kotak itu, membukanya pelan-pelan. Aku berdebar-debar menanti semua kertas terbuka.

“Wow..... asyikkkkkk,” aku menjerit ketika tahu bahwa di balik kertas kado itu ada **kotak boneka Barbie.**

“Terima kasih Ayah....,” aku memeluk Ayah erat-erat karena aku sangat gembira dengan kado yang diberikan Ayah.

“Apa isi kadonya Ita?” tiba-tiba Ibu sudah ada di belakang kami.

“Lihat Bu... Ayah membelikan Ita Boneka Barbie... Bagus ya Bu?” jawabku dengan riang.

“Yah... ini kan boneka mahal,” kata Ibu kepada Ayah
“Iya sih... tapi nggak apa-apa lah kan untuk anak sendiri,” jawab Ayah

Tiba-tiba Ibu mengambil Boneka Barbie itu dari tanganku. Ibu mengamati dan memasukkan kembali boneka itu ke dalam kotaknya.

“Ita... ini boneka mahal, Ibu simpan di almari saja ya...,” kata Ibu sambil meletakkan kotak boneka tersebut ke dalam almari di sisi paling atas. Tidak mungkin bagiku untuk mengambilnya mengingat badanku masih kecil dan pendek. Aku menjadi lemas. Belum sempat aku bermain bersama boneka Barbie ku, Ibu sudah mengambilnya dari padaku.

“Bu, mbok biarkan Ita bermain dulu dengan boneka itu,” kata Ayah.

“Ayah nggak tahu sih... dari pada nanti Ayah menyesal, lebih baik, boneka itu Ibu simpan. Ita itu belum bisa dipercaya. Nunggu adiknya saja dia belum bisa,” jawab Ibu tidak memahami perasaanku.

Ibu benar-benar membuat aku sedih, soalnya aku kan ingin sekali menyisir rambutnya, mengganti

pakaiannya, pokoknya aku ingin mendandani boneka itu. Bukankah Ibu selalu melarangku mendekati adik? Jadi, boneka itu bisa menjadi pengganti adik. Tetapi aku sedih karena Ibu juga menjauahkan boneka itu dari padaku.

Aku menelungkupkan wajahku di meja dan menangis. Aku benar-benar sedih karena hanya bisa memandangi boneka itu dari kejauhan, seperti aku memandangi adik dari kejauhan.

“Ini.... yuk... jangan nangis,” tiba-tiba Ayah mengangkatku dan memberikan boneka itu kepadaku. Aku keluarkan boneka itu dari kotaknya, kemudian aku usap-usap rambutnya.

Aku membawa boneka dan kotaknya ke permadani yang terhampar di ruang televisi. Aku keluarkan semua isi kotak. Di dalamnya ada sisir, jepit rambut, dua gaun yang sangat indah, dan dua pasang sepatu. Aku mulai berpetualang dengan semua benda itu. Mengasyikkan.

“Ayah gimana sih, membiarkan Ita mengobrak-abrik bonekanya,” tiba-tiba Ibu memrotes Ayah.

“Biarin lah Bu.... nanti kalau Ita sudah puas, bisa dikemas lagi kan?” jawab Ayah. Ibu kemudian pergi ke dapur menyiapkan makan malam untuk kami.

“Ita... beresi dulu bonekanya, baru makan,” kata Ibu
Aku segera membereskan boneka dan barang-

barang perlengkapannya. Namun, aku tidak cukup pintar untuk mengemas boneka hingga rapi seperti sedia kala. Mungkin melihat aku kesulitan mengemas boneka tersebut, Ibu kemudian turun tangan membereskan bonekaku. Ibu memang lebih cekatan ketimbang aku. Setelah itu, Ibu meletakkan kotak boneka tersebut ke dalam almari paling atas dan menutup pintu kacanya.

Rasanya aku tidak memiliki selera makan malam. Mataku tertuju pada kotak boneka yang bertengger di dalam almari tersebut.

“Ayo dimakan dulu.... nanti bisa main lagi,” kata Ayah mengagetkanku. Aku kemudian kembali memasukkan makanan ke mulutku dengan tetap menatap ke kotak boneka.

“Yah, ambilkan bonekanya, aku mau main,” aku memohon kepada Ayah untuk mengambilkan boneka dari dalam almari.

“Ita.... malam ini sudah cukup. Kamu harus belajar,” tiba-tiba Ibu menyahut. Aku kecewa. Malam itu aku tak bisa belajar dengan baik karena pikiranku tertuju pada boneka Barbie baru yang sekarang bertengger di dalam almari.

Sebelum tidur, aku menyempatkan diri mengamati boneka Barbie ku dari depan almari.

“Sudah.... besok masih ada waktu untuk bermain bersamanya,” kata Ayah sambil menggapai pundakku. Ayah mengantarkan aku sampai di ranjang. Malam itu aku bermimpi boneka Barbiiku hidup dan

memanggil-manggil aku. Ia minta diturunkan dari almari. Aku berusaha tetapi tidak bisa. Akhirnya, aku memberanikan diri memanjat almari tetapi belum sampai di tempat Barbie, tiba-tiba almari itu roboh.

“Aduh.....,” aku berteriak. Tiba-tiba ada orang yang menggoyang-goyangkan badanku, ternyata Ayah.

“Ita...Ita... kamu mimpi ya nak?” tanya Ayah. Oh ternyata aku hanya mimpi.

“Bonekaku,” tiba-tiba aku ingat boneka Barbieku.

“Dia ada di almari, aman kok. Sekarang tidur lagi ya....,” kata Ayah sambil membetulkan letak selimutku.

Pagi hari sebelum sekolah, aku menatap almari di mana Barbieku diletakkan.

“Nanti sepulang sekolah deh mainnya,” kata Ayah sambil mengajakku berangkat sekolah.

Di sekolah, pikiranku hanya tertuju pada Barbieku yang pasti sedang kesepian karena terkunci di almari. Aku ingin segera menemui dan bermain bersamanya.

“Bu, boleh kan aku minta Barbieku sekarang?” aku memohon kepada Ibu demikian aku masuk ke rumah sepulang sekolah.

“Ampun deh.... datang-datang langsung mau main Barbie. Kamu harus ganti baju, cuci kaki dan tangan dulu,” kata Ibu. Aku segera bergegas untuk berganti pakaian, mencuci tangan dan kakiku.

“Bu... bisa minta tolong ambilkan Barbieku?” aku memohon kepada Ibu

“Ada PR nggak? Kerjakan dulu PR mu!” jawab Ibu. Huh.... ada saja yang harus aku lakukan. Tetapi supaya aku bisa segera bermain bersama Barbieku, aku menuruti apa kata Ibu. Aku kerjakan semua PR ku dengan cepat.

“Bu, Ita sudah mengerjakan PR,” aku memperlihatkan PR ku kepada Ibu sebagai bukti bahwa aku sudah menyelesaikan PR ku.

“Sebentar Ibu periksa dulu,” kata Ibu sambil mencermati pekerjaanku.

“Masih ada beberapa yang belum benar, ayo dibetulkan dulu,” kata Ibu setelah memeriksa pekerjaanku. Aku benar-benar merasa kesal dengan sikap Ibu. Dengan lemas aku kembali memperbaiki PR yang belum benar. Sepertinya aku sudah kehabisan semangat untuk bermain dengan Barbieku.

“Ini Bu, sudah aku betulkan,” kataku sambil menyerahkan buku pekerjaanku. Ibu menerimanya dan memeriksanya kembali.

“Jadi, boleh kan Bu, Ita bermain dengan Barbie?” kembali aku memohon. Ibu menatapku dan menghela nafas panjang. Aku tak tahu maksudnya, mungkin Ibu nggak rela aku bermain bersama Barbie. Tetapi aku tak peduli, yang penting aku segera bisa bermain dengan Barbieku.

“Jangan sampai kotor dan rusak,” kata Ibu Sambil menyerahkan Barbieku. Aku menerimanya dengan riang gembira. Aku membawa kotak Barbie ke karpet yang terbentang di depan televisi. Tidak sabar aku

membuka kotak pembungkus ketika tiba-tiba Ibu mengingatkanku supaya aku hati-hati membuka kotak tersebut.

“Hati-hati Ita... kotaknya jangan sampai rusak,” kata Ibu. Aku memandang ke arah Ibu dan mengangguk.

“Sini Ibu bukain saja,” tiba-tiba Ibu mengambil kotak Barbie dari tanganku tepat ketika aku menarik tutup kotak tersebut. Karena terkejut, secara spontan aku menarik tutup tersebut hingga sobek.

“Tuh kan sobek....,” kata Ibu.

“Makanya hati-hati... Ibu kan mau menolong kamu, malah ditarik,” kata Ibu lagi. Tiba-tiba aku menjadi takut.

“Kamu ini memang nggak bisa diandalkan,”
kata Ibu sambil membawa kotak itu ke dapur. Aku hanya bisa menyaksikan Ibu memperbaiki tutup kotak Barbie tanpa mengeluarkan Barbie dari kotaknya.

“Sudah, Ibu simpan saja,” kata Ibu setelah selesai memperbaiki tutup kotak Barbie dengan selotape. Ibu segera menyimpan kembali Barbieku di almari seperti semula. Aku menjadi lemas. Gagal sudah aku bermain bersama Barbie. Aku hanya bisa melihatnya dari bawah. Sedih rasanya.

Apa yang harus aku lakukan kini? Kataku dalam hati. Tiba-tiba aku punya ide untuk melihat adikku di

kamarnya. Ternyata adik sedang tidur pulas di boxnya. Aku amati wajahnya. Aku ulurkan tanganku di sela-sela jeruji box untuk menyentuh tubuh adik.

“Ita.... jangan ganggu adik, adik baru saja tidur,” tiba-tiba Ibu sudah ada di belakangku dan memperingatkanku sambil berbisik di telingaku, membuat aku terjejut.

“Kamu makan dulu saja. Biarkan adik tidur,” kata Ibu. Aku mengurungkan niat untuk menyentuh adik, keluar kamar dan langsung menuju meja makan. Rasanya aku tidak memiliki selera makan. Aku kecewa sekali.

Ibu sudah menyediakan piring dan sendok di meja makan. Kami tidak pernah makan siang bersama kecuali hari libur. Entah mengapa Ibu tidak pernah mau makan siang bersamaku, ada saja yang Ibu kerjakan di rumah.

Lama aku memandangi makanan di meja makan. Piring pun masih tertelungkup tidak aku sentuh. Mataku tertuju pada bonek Barbie yang disimpan di almari dekat meja makan.

Kata Papa, boneka itu untukku, tetapi kenyataannya aku tidak diberi kebebasan oleh Ibu untuk menyentuh, apalagi mengurusnya.

“Kok ngalamun, ayo makan,” kata Ibu sambil membuka piringku dan mengambilkan nasi untukku. Ibu juga mengambil sayur dan lauk dimasukkan ke dalam piringku.

“Ambil makan saja nggak bisa,” kata Ibu sambil melakukan itu semua.

“Lho siapa yang nggak bisa? Aku bisa kok melakukan itu semua. Aku kan memang belum ingin makan,” kataku dalam hati.

Dear Parents, kadang kita tidak sadar melakukan hal yang saling bertentangan. Di satu sisi kita tidak mempercayai anak dan lebih suka mengambil alih pekerjaan, tetapi di sisi lain, kita mengeluh karena anak tidak mampu melakukan sesuai yang kita kehendaki. Inilah yang dirasakan oleh Ita seperti yang dituturkan berikut ini.

Ibu memang selalu nggak sabaran. Apapun yang sedang aku lakukan akan segera diambil alih. Tetapi, pada saat yang sama, Ibu juga mengeluh karena aku tidak bisa melakukan sebagaimana yang Ibu inginkan.

Bagaimana aku bisa melakukan apa yang Ibu inginkan jika Ibu tak pernah memberi kesempatan padaku untuk melakukan apa yang Ibu inginkan? Bagaimana mungkin aku bisa melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar jika aku tak pernah diizinkan untuk melakukan dengan tuntas?

Ibu ingin aku mampu melakukan segala hal dengan sempurna, tetapi Ibu tak punya kesabaran untuk melihat aku melewati tahapan demi tahapan dari tidak bisa menjadi bisa. Ibu menginginkan aku bisa melakukan segala hal dengan sempurna secepat Ibu melakukannya. Menurutku Ibu sangat aneh.

Mengapa Ibu tidak mempercayai kemampuanku sementara Ibu juga tidak pernah memberiku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku mampu. Bagi Ibu, jika aku pernah melakukan kesalahan, maka selamanya aku tidak bisa melakukannya. Apakah anak-anak yang lain juga tidak pernah melakukan kesalahan ya? Mungkin akulah yang tidak normal, tidak sebaik anak-anak yang lain.

Pemahaman itulah yang membuatku selalu menolak jika Bu Guru memberikan tugas padaku untuk melakukan sesuatu hal, meskipun kadang aku ingin menerimanya. Apalagi jika aku diminta untuk tampil.

Aku takut melakukan kesalahan karena aku tidak yakin apakah aku bisa melakukannya dengan sempurna. Bukankah Ibu selalu meragukan hal itu?

Dear Parents, sikap orang tua yang membingungkan membuat anak bingung dalam menentukan sikapnya. Di satu sisi kita ingin anak mampu melakukan segala hal sebaik kita, namun di sisi lain, kita meragukan kemampuan anak. Ini adalah sikap yang membingungkan anak. Jika kemudian anak memilih untuk berdiam diri tak melakukan apa pun, itu bukan salah anak. Atau jika kemudian anak memilih melakukan hal yang tidak kita inginkan, itu juga bukan salah mereka.

renungan:



Dear Parents, dibutuhkan kesabaran untuk mampu mengikuti tumbuh kembang anak. Ketidaksabaran kita hanya akan membuat anak menarik diri dari keinginan untuk berkembang.

Anak yang kurang percaya diri, anak yang kurang inisiatif, anak yang kurang pro aktif, itu dipicu oleh ketidakpercayaan lingkungan terhadap anak. Anak-anak yang selalu ragu-ragu jika akan melakukan sesuatu hal, juga menggambarkan betapa ia sangat ragu terhadap dirinya sendiri. Keragu-raguan ini pun juga dipicu oleh perlakuan lingkungan yang kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri.

Salah satu bekal yang sangat vital untuk membantu anak sukses di masa dewasanya adalah rasa percaya diri yang baik. Agar anak memiliki rasa percaya diri yang memadai, dibutuhkan kesempatan untuk melakukannya.

Hanya dengan melakukan, anak merasakan. Dengan melakukan, anak belajar tentang bagaimana menghindari atau memperbaiki kesalahan. Keberhasilan, meskipun kecil akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dan inilah yang dibutuhkan anak.

aku tak mau lembek seperti papa

Anak adalah pengamat yang paling hebat. Mereka mengamati apa pun yang terjadi di sekitarnya. Orang tua adalah sasaran pengamatan utama bagi anak. Segala gerak-gerik dan perilaku orang tua adalah hal menarik bagi anak untuk diamati. Inilah pula yang dilakukan oleh Johan terhadap Papa dan Mamanya.



Di suatu siang, Om dan Tante Heru, tetangga sebelah rumah, mengajak aku dan Dinda, adikku, pergi jalan-jalan ke sebuah Mal. Om dan Tante Heru membawa serta kedua anaknya, Sisi dan Adi. Kebetulan Aku berteman dengan Adi, dan Dinda berteman dengan Sisi, sehingga kami menikmati acara jalan-jalan siang itu.

Aku, Dinda, Sisi, dan Adi, juga sama-sama suka berenang. Kami sering berenang bersama-sama. Itulah sebabnya Om dan Tante Heru membelikan kami masing-masing sebuah pelampung untuk berenang. Kami berempat memilih bentuk pelampung yang berbeda-beda sesuai selera kami.

Seminggu berikutnya Om dan Tante Heru mengajak aku dan Dinda untuk berenang bersama Sisi dan Adi. Kami menyambut ajakan Om dan Tante Heru dengan senang.

“Pelampungnya jangan lupa ya....,” pesan Om Heru.

“Sini Mama tiup dulu, biar kalian bisa langsung memakainya nanti di kolam renang,” kata Mama sambil mengambil pelampung kami dan meniupnya. Wow... Mama memang keren, bisa meniup pelampung tanpa pompa.

Setelah berpamitan kepada Papa dan Mama, aku dan Dinda menuju rumah Om Heru sambil membawa pelampung kami. Sampai di rumah Om Heru, Om Heru sedang meniup pelampung Adi. Giliran Om Heru meniup pelampung Sisi, pelampung Sisi sama sekali tidak menggelembung.

“Wah... harus dipompa itu Pah,” kata Tante Heru.

“Om, biar ditiup Mama saja, mungkin bisa,” aku menawarkan bantuan.

“Apa? Mama?” tanya Om Heru sambil tertawa. Aku melihat Om dan Tante Heru saling berpandangan seolah tidak percaya.

“Iya Om, Mama,” jawabku.

“Papa kali....,” Tante Heru ingin menegaskan.

“Nggak Tante, Papa sih nggak bisa apa-apa, Papa lembek nggak kayak Mama,” jawabku sambil berlari pulang menemui Mama. Sekilas aku melihat Tante dan Om Heru tersenyum sambil saling memandang.

Aku menyerahkan pelampung Sisi dan meminta Mama meniupnya. Aku melihat Mama meniup lebih keras dibandingkan ketika meniup pelampungku dan pelampung Dinda.

“Lubangnya lebih kecil Han,” kata Mama setelah berhasil meniup pelampung Sisi.

“Makasih Ma, Johan berangkat ya...,” aku berpamitan dan segera ke rumah Om Heru menyerahkan pelampung Sisi.

“Makasih Johan. Bener nih Mama yang tiup?” kata Tante Heru

“Bener Tante,” jawabku singkat sambil mengikuti Adi dan Sisi masuk ke dalam mobil Om Heru.

“Tuh Pa... jangan sampai anak-anak kita bilang Papa lembek ya... malu kan???” bisik Tante Heru di

dalam mobil yang sempat aku dengar. Aku terkejut mendengar bisikan itu. Ah... berarti aku telah membuat Papa malu dong... Tetapi kan memang Papa lembek nggak seperti Mama. Ini kan benar adanya. Aku sedikit merasa bersalah terhadap Papa.

Ya habis bagaimana lagi kalau kenyataannya Papa itu lembek? Papa selalu tak punya kekuatan untuk melakukan apa pun kecuali melakukan pekerjaannya sebagai teknisi alat-alat elektronika. Benar, Papa melayani perbaikan alat-alat elektronika di rumah, sementara Mama bekerja di sebuah yayasan pendidikan.

Jika sudah di depan alat-alat elektronika, Papa seperti tak mengenal waktu, bahkan, makan pun harus diingatkan oleh Mama. Papa seperti tak punya waktu untuk istirahat, bahkan sampai larut malam, Papa tetap asyik dengan pekerjaannya.

“Mana bisa Papamu mengerjakan ini,” begitu kata Mama setiap kali aku mengusulkan untuk meminta tolong Papa melakukan sesuatu, seperti membetulkan kran yang bocor, memperbaiki pipa yang mampet, bahkan mengatasi genteng yang bocor.

Papa bukan hanya lembek dalam hal pekerjaan di rumah, tetapi juga jika menghadapi Mama. Mama dan Papa memang sangat jauh berbeda. Papa orangnya kalem, tidak banyak bicara, sabar, dan lembut. Tetapi

Mama orangnya cenderung kasar, suaranya keras, suka membentak, dan tidak sabaran. Ini mungkin yang menyebabkan Papa lebih memilih diam ketika Mama marah-marah.

Herannya, meskipun Papa lebih banyak diam, tetapi ada saja yang bisa membuat Papa dan Mama bertengkar. Lebih tepatnya sih bukan bertengkar tetapi Mama marah kepada Papa. Ya, tepatnya begitu.

Lebih mengherankan lagi, meskipun Papa hanya lebih banyak diam setiap kali Mama marah-marah, tetapi Mama pasti menangis setelah marah-marah kepada Papa. Yang lebih membuatku kasihan kepada Mama, Mama menangisnya pasti di kamar kami. Ini membuat kami bingung karena kami tidak mengetahui permasalahannya.

“Kak, sebetulnya apa sih salah Papa kok Mama marah-marah, nangis lagi,” tanya Dinda setiap kali Mama marah di kamar kami.

“Mana aku tahu, tanya saja pada Papa,” aku bingung mau menjawab apa.

“Kakak berani nggak tanya sama Papa?” tanya Dinda lagi. Aku menggeleng.

Aku memang tak pernah bertanya kepada Papa mengapa Mama marah sampai menangis. Soalnya, meski Mama menangis, Papa sepertinya santai-santai saja dan kembali kepada pekerjaannya.

Kadang, kalau kami mulai mendengar Mama berbicara dengan nada agak tinggi kepada Papa,

aku segera mengajak Dinda untuk diam-diam pergi ke rumah Nenek yang tidak begitu jauh jaraknya dengan rumah kami, karena berada di dalam satu kompleks perumahan kami. Terlebih jika esok hari aku atau Dinda ada ujian di sekolah.

Suatu malam, waktu itu kami baru pulang dari menghadiri sebuah undangan. Entah mengapa sepanjang perjalanan pulang Mama tampak tidak ceria. Wajahnya terlihat selalu cemberut. Sesekali Mama melirik ke arah Papa kemudian menghela napas. Aku bisa merasakan bahwa Mama sedang marah kepada Papa.

Aku masih belum mengerti apa sesungguhnya yang membuat Mama sering marah kepada Papa. Bukankah Papa tidak pernah berbicara kasar atau melakukan hal yang menyakiti Mama, kok Mama sering banget marah kepada Papa, seperti juga malam itu.

Aku semakin tidak mengerti ketika sampai di rumah, tiba-tiba Mama melemparkan tasnya ke wajah Papa. Aku dan Dinda sangat terkejut. Kami langsung pergi ke kamar dan menutup pintu kamar agar kami tidak mendengar kemarahan Mama. Tetapi, mungkin karena terburu-buru, pintu kamar tidak tertutup rapat sehingga kami masih bisa mendengar suara Mama.

“Ma! Sadar Ma.... jangan sembrono. Letakkan pisau itu,” tiba-tiba suara Papa mengejutkan kami. Aku

berpikir Mama akan menusuk Papa menggunakan pisau, maka aku langsung keluar kamar ingin melihat apa yang sedang terjadi. Aku bingung dengan keadaan ini. Mama memegang pisau yang ujungnya disentuhkan di dadanya. Duh menakutkan sekali.

“Ma... jangan Ma... ingat Ma....,” bujuk Papa dengan lembut.

“Silakan pukul aku kalau itu membuat Mama lebih baik,” Papa masih terus membujuk.

“Jangan mendekat atau aku mati,” Mama membentak Papa yang berusaha mendekati Mama. Papa menghentikan langkahnya. Sepertinya Papa sudah tidak tahu harus berbuat apa.

“Ma....,” aku memberanikan diri menyadarkan Mama.

“Johan... maafkan Mama harus melakukan ini. Semua ini adalah salah Papa,” kata Mama sambil menangis. Aku hanya bisa menatap Mama. Entah mengapa tiba-tiba Mama menjatuhkan pisauanya. Mama pun perlahan menjatuhkan dirinya di lantai. Papa dengan sigap menolong Mama. Tetapi Mama menolak. Mama malah marah-marah.

“Sudahlah Ma... kalau Papa salah, maafkan Papa. Kasihan anak-anak,” kata Papa. Mama malah menangis dan menjerit.

“Johan... Papa kamu Johan... Papa kamu ingin Mama mati....,” kata Mama sambil terisak. Tiba-tiba aku menjadi benci kepada Papa. Entah dorongan dari

mana tiba-tiba aku mengambil sebuah palu yang ada di meja dapur. Aku menghampiri Papa bermaksud memukul Papa menggunakan Palu. Tetapi maksudku terhenti oleh jerit Dinda. Keraguan mulai kurasakan ketika aku melihat wajah Papa yang penuh kepasrahan tak berusaha menghindariku.

Dinda menangis, aku lalu melepaskan palu itu ke lantai dan lari ke kamar. Di kamar aku menangis sedih. Aku hampir saja menyakiti Papa padahal aku tidak tahu apa permasalahan mereka.

Aku benci dengan Mama yang membuat aku merasa tidak berdaya. Aku juga benci kepada Papa yang tidak bisa menghentikan sikap Mama yang selalu meledak-ledak. Papa seolah tak punya kekuatan untuk mengendalikan Mama.

Dear Parents, Johan bisa mengatakan bahwa Papanya lembek, karena ia mengamati sikap Papanya dalam menghadapi segala permasalahan. Johan melihat Papanya tak berdaya dalam menghadapi segala hal selain pekerjaannya, terutama menghadapi Sang Mama. Johan berpikir bahwa Papanya hanyalah seorang pria yang layak dikasihani.

Seorang pria yang tak berdaya dan tak berkekuatan. Pikiran ini muncul karena orang tua Johan lebih suka mengekspos konflik ketimbang menyembunyikannya dari anak. Sebagai pasangan hidup rasanya hampir tidak mungkin jika tidak ada konflik. Kedewasaan sikap menentukan bagaimana kita menyikapi konflik.

Orang yang kurang memiliki kepercayaan diri sering memanfaatkan konflik untuk mencari dukungan, sebagaimana Mama Johan.

Mama Johan tidak menyadari bahwa tindakannya mengekspos konflik memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya. Anak juga belajar bagaimana menyikapi konflik dari orang terdekatnya, terlebih orang tuanya. Anak mengamati interaksi yang terjadi di dalam konflik tersebut kemudian membuat sebuah kesimpulan sebagaimana yang dilakukan oleh Johan berikut ini.

Aku tidak suka dengan keadaan yang terjadi antara Papa dan Mama. Aku ingin Papa menjadi kuat. Aku ingin sekali waktu Papa bersikap tegas terhadap Mama. Aku ingin Papa berbuat sesuatu agar Mama segan dan menghormati Papa. Aku tidak bisa membedakan apakah Papa terlalu sabar atau terlalu sayang pada Mama, ataukah Papa takut pada Mama.

Aku benci pada sikap Mama yang sok berkuasa tetapi cengeng. Sukanya marah-marah tetapi ujung-ujungnya menangis. Aku juga benci pada teman-teman perempuan yang seperti Mama, sok berkuasa tetapi cengeng.

Makanya, aku suka memberi pelajaran kepada mereka. Ujung-ujungnya para cewek tersebut mengadu kepada guru. Itulah sebabnya aku sering kena marah guru gara-gara hal itu.

Aku juga sebel melihat laki-laki yang lembek. Makanya, aku sering dengan sengaja menguji keberanian mereka dengan mengganggunya. Aku ingin mereka berani membala. Aku senang kalau ada teman yang berani membala ketika aku mengganggunya. Itu tandanya mereka sudah menjadi laki-laki yang lebih tangguh. Tetapi jika mereka tidak membala dan memilih menangis, maka aku akan terus mengganggunya. Malah jadi hiburan buat aku.

Atas ulahku tersebut, Mama sering dipanggil

ke sekolah. Akibatnya di rumah Mama bukan lagi hanya suka marah-marah kepada Papa, tetapi juga kepadaku. Anehnya, meski Papa tahu aku sering membuat ulah, Papa tak pernah protes atau memarahiku.

“Biar saja, Johan kan laki-laki,” kata Papa kalau Mama melaporkan ulahku di sekolah.

“Tapi kalau terus-terusan dipanggil ke sekolah karena ulah Johan, lama-lama kan Mama malu,” Mama mengeluhkan permasalahanku kepada Papa.

“Papa sih nggak pernah marah sama Johan. Jadinya begini nih... jadi nggak terkontrol,” Mama menyalahkan Papa atas ulahku. Papa hanya diam tidak menanggapi.

Papa memang tak pernah marah kepadaku. Bahkan, seolah Papa tak peduli akan sikapku, mau jadi gimana itu terserah aku.

Kadang, aku pun pengen sekali waktu Papa menegurku, menasehati aku, atau apalah
jangan Cuma diam begitu.

Dalam hati aku berjanji, aku harus menjadi laki-laki yang memiliki kuasa, pemberani, tidak lembek seperti Papa. Aku harus bisa mengendalikan orang yang bermaksud menguasai aku. Aku tidak mau seperti Papa yang dikuasai oleh Mama.

*Dear Parents, itulah harapan Johan.
Harapan seorang anak yang kemudian
diwujudkan di dalam dirinya. Tanpa disadari,
keinginan yang begitu besar untuk menjadi
laki-laki yang berbeda dengan Papanya,
perlahan mulai terwujud. Ia tumbuh menjadi
laki-laki yang bisa menguasai teman-
temannya, bahkan bisa jadi ditakuti.
Johan sangat membenci Mamanya yang sok
kuasa namun cengeng. Dan, tanpa ia sadari,
Johan tumbuh menjadi laki-laki yang sok
kuasa sebagaimana Mamanya. Inilah yang
sering terjadi.*

Ketika kita membenci sikap seseorang, pada saat yang sama kita justru bisa meniru sikap tersebut. Mengapa ini terjadi? Karena ketika kita membenci sikap seseorang, muncul obsesi untuk “memperbaiki”. Obsesi tersebut menggerakkan kita untuk bersikap sama atau bahkan lebih dengan tujuan “memberi pelajaran”. “Biar Papa tahu gimana rasanya digituin,” begitu kata salah seorang remaja yang memiliki perangai persis sama dengan Papanya.

Nah, jika setiap bertemu dengan orang tersebut kita bersikap yang sama atau lebih, maka lama kelamaan menetap menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini menetap menjadi sebuah kepribadian.

renungan:



Dear Parents, berulang kali saya mengatakan bahwa anak adalah pengamat ulung, juga peniru ulung.

Maka, jika kita ingin anak-anak kita memiliki sikap yang baik, ya seharusnya kita bersikap yang baik. Tidak ada gunanya nasihat jika tanpa diikuti perbuatan sebagai contoh nyata.

Bibit tanaman yang unggul jika ditanam di tanah atau media yang baik dan dirawat dengan baik, pasti akan memberikan hasil yang unggul pula. Maka, jika ada varietas unggul yang mati setelah ditanam, pastilah bukan salah babitnya.

Anak ibarat bibit unggul yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Tugas kita adalah menjadi media yang baik bagi tumbuh kembangnya dan menjadi petani yang mampu merawat mereka dengan baik pula.

Jangan salahkan anak, apalagi Tuhan, jika anak tumbuh tidak sebaik yang kita inginkan, tetapi tengoklah apakah Anda sudah menjadi media yang baik bagi mereka?



cemburunya papaku

Emosi seseorang terpancar dari tubuh seseorang berupa energi. Energi setiap jenis emosi berbeda satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya orang-orang di sekitar kita bisa mengetahui dan merasakan emosi yang tersimpan di dalam diri kita. Anak-anak pun mampu menangkap energi emosi tersebut, sebagaimana Anggun, dalam kisah berikut.



Anggun namaku, aku masih belajar di Taman Kanak-Kanak. Aku punya adik, namanya Dhany. Kalau aku kelas nol besar, maka Dhany kelas play group. Kami berdua sekolah di tempat yang sama.

Aku memiliki seorang Mama yang bekerja di rumah. Selain mengurus aku, Mama juga berjualan baju-baju batik, sprei, dan bed cover di rumah. Mama menyulap garasi menjadi show room, seperti istilah yang digunakan Mama. Karena garasi digunakan untuk show room, maka mobil Papa diparkir di samping garasi, Mama menyebutnya Car port.

Mama memiliki seorang karyawan di tokonya, namanya Mbak Tata. Aku berteman dengan Mbak Tata, Dhany juga. Aku dan Dhany sering bermain di show room bersama Mbak Tata. Kadang Mama sering menyuruhku dan Dhany untuk tidak bermain di show room tetapi Mbak Tata bilang ia malah senang kami menemaninya. Akhirnya Mama sering mengalah.

Mama orangnya lembut tetapi tegas. Kalau Mama memberi perintah, aku maupun Dhany pasti menurut.

Kalau kami melakukan kesalahan, Mama tidak pernah menegur kami dengan berteriak atau marah-marah. Biasanya Mama mengajak kami duduk di sofa kemudian menanyai kami berbagai hal yang berhubungan dengan kesalahan yang kami

perbuatan. Setelah kami meminta maaf, Mama akan memeluk kami dengan hangat.

Berbeda sekali dengan Papa. Papa memiliki hobi yang sangat aku benci, yaitu membentak. Apa pun kesalahan kami, maka Papa pasti menegurnya dengan membentak. Bahkan, kadang aku dan Dhany tidak melakukan kesalahan pun, Papa juga membentak.

“Papa memang gaya bicaranya begitu sayang... Jadi Anggun dan Dhany harus bisa memahaminya,” begitu kata Mama setiap kali kami mengadu kepada Mama bahwa kami baru saja dibentak oleh Papa.

Sikap Papa yang kasar dan suka membentak membuat aku dan Dhany tidak dekat dengan Papa. Kami merasa lebih bahagia jika Papa tidak ada bersama kami, misalnya kalau Papa lagi kerja di kantor. Kalau Mama bilang Papa pulang telat karena lembur, aku dan Dhany langsung bersorak gembira. Soalnya, kalau Papa ada di rumah, rasanya jadi takut. Takut kalau apa yang aku kerjakan membuat Papa marah.

Aku juga mempunyai seorang Om, namanya Om Billy. Om Billy adalah adik Mama. Om Billy sangat menyayangi kami seperti Mama menyayangi kami. Sayangnya, Om Billy tidak tinggal bersama kami. Ia tinggal di mess. Kata Om Billy, mess itu seperti asrama untuk karyawan. Om Billy biasanya datang ke rumah kalau pas hari libur. Maka, jika aku melihat ada angka berwarna merah di kalender yang dipasang Mama di dinding dapur, aku sangat senang karena itu berarti Om Billy bakal datang.

Biasanya Om Billy menelepon Mama kalau mau datang ke rumah. Kata Om Billy, kalau nggak memberi kabar, ia khawatir kami pergi pas Om Billy datang. Setiap kali Mama mendapat kabar bahwa Om Billy mau datang, Mama pasti memberi tahu kami. Itu adalah berita gembira untuk aku dan Dhany.

Suatu sore, Mama memberitahukan kepada kami bahwa besok sore Om Dhany mau datang ke rumah.

“Mah, kan besok angkanya berwarna hitam,” aku berkata kepada Mama sambil menunjuk angka yang menunjukkan tanggal besok pagi.

“Iya, Om Billy cuti. Om Billy mau ke Jawa menengok Eyang, tetapi Om Billy mau menginap di rumah kita dulu dua malam,” Mama menjelaskan.

Dua malam? Wah.... senangnya. Aku bisa bermanja-manja lebih lama dari biasanya. Aku dan Dhany kemudian merancang ingin mengajak Om Billy jalan-jalan.

“Mah, kalau Om Billy di sini, Anggun mau ajak Om Billy jalan-jalan ah...,” kataku kepada Mama.

“Iya aku juga,” sahut Dhany dengan suaranya yang lucu.

“Memangnya kalian mau ajak Om Billy kemana?” tanya Mama sambil memasak.

“Kemana ya Mah?” aku balik bertanya kepada Mama.

“Kemana ya.....,” Mama menjawab sambil mengetuk-ketuk keningnya menggunakan jari

telunjuknya. Sepertinya Mama sedang berpikir.

“Hmmm.... gimana kalau kalian ajak Om Dhany berenang. Sudah lama kan kalian tidak berenang?” Mama akhirnya memberikan usulan. Aku dan Dhany bersorak tanda setuju.

Esok harinya aku sudah tidak sabar menunggu kedatangan Om Billy. Aku dan Dhany minta izin mandi sebelum jam 3 sore karena kami ingin ketika Om Billy datang, kami sudah wangi. Aku dan Billy keluar masuk rumah karena gelisah menunggu Om Billy.

Waktu berjalan, hingga jam 5 sore Om Billy belum juga datang. Sudah sejak sejam yang lalu Mbak Tata berpamitan pulang. Tak lama kemudian mobil Papa datang.

“Kalian kok duduk di teras, tumben. Ada apa?” tanya Papa ketika aku dan Dhany menyalami Papa.

“Kalian nunggu Papa ya?” Papa bertanya lagi. Kami menggeleng.

“Nunggu Om Billy Pah, kata Mama, sore ini mau datang,” aku menjawab dengan lugas.

Aku melihat Papa menegakkan badan dan menghela nafas panjang. Mungkin Papa kecapaian, pikirku. Papa berlalu masuk ke dalam rumah, sementara aku dan Dhany tetap duduk di kursi yang ada di teras rumah kami.

Waktu berjalan dan terdengarlah adzan maghrib. Mama memanggil kami dan meminta kami masuk ke dalam rumah. Sebenarnya aku masih ingin menunggu Om Billy di teras, tetapi sudah ada banyak nyamuk



yang menggigit tangan dan kakiku, jadi aku ajak Dhany masuk ke dalam.

“Sekarang makan dulu saja. Kalau Om Billy datang, pasti ia memencet bel pintu, jangan khawatir,” kata Mama sambil mengajak kami menuju meja makan.

Aku melihat Papa sudah duduk di salah satu kursi. Wajah dan badannya kelihatan segar. Ya benar, karena Papa baru saja mandi.

Setelah berdoa bersama, kami makan. Mama dengan telaten memperhatikan kami makan. Sesekali Mama mengambil makanan yang terpental keluar dari piring kami. Selama makan, aku dan Dhany bertanya banyak hal tentang Om Billy kepada Mama. Mama pun menjawab semua pertanyaan kami.

Sesekali Mama meletakkan jari telunjuknya di mulutnya jika aku atau Dhany berbicara pada saat mulut kami berisi makanan. Cara Mama ini membuat kami malu dan segera berhenti berbicara.

Aku melihat Papa tidak ikut berbicara dan asyik dengan makanannya.

“Kalian bisa diam nggak sih. Kita nih sedang makan, jangan ribut!” tiba-tiba Papa berbicara dengan suara keras hingga membuatku kaget. Aku melihat Mama menempelkan jari telunjuknya di mulut pertanda Mama meminta kami untuk diam. Aku dan Dhany memahami perintah Mama, tetapi terus terang aku menjadi takut

duduk bersebelahan dengan Papa saat itu.

“Selesaikan dulu makannya, baru ngobrol,” kata Papa lagi masih dengan suara menghentak, seperti membentak.

Aku menoleh ke arah Dhany, tampaknya Dhany juga takut, sama seperti aku. Bahkan, aku melihat wajah Dhany seperti mau menangis. Aku menatap wajah Mama. Mama mengedipkan mata. Aku menangkapnya sebagai ungkapan bahwa Mama ada di samping aku, mendukungku. Sepertinya Mama ingin bilang bahwa aku tidak perlu takut. Spontan aku mengangguk dan melanjutkan makan. Suasana menjadi sepi.

Setelah makan, aku membantu Mama membersihkan meja dan menyapu. Setelah itu aku mengajak Dhany duduk di ruang tamu menunggu Om Billy.

“Dhan, gordynnya dibuka saja biar kalau Om Billy datang bisa kelihatan,” aku mengajak Dhany membuka gordyn yang menutup kaca etalase ruang tamu.

Sambil menunggu Om Billy, aku dan Dhany bermain tebak-tebakan sambil beradu jari. Kami menamakan permainan itu sebagai “jaritung”. Jadi, aku dan Dhany bersama-sama mengeluarkan tangan dengan membuka sejumlah jari. Yang lebih banyak dihitung terlebih dahulu mulai huruf “A,” dan seterusnya hingga jari terakhir. Nah, huruf pada jari terakhir itu sebagai inisial nama sesuai permintaan pemenang. Bisa nama buah, hewan, kota, dan sebagainya. Yang tidak bisa menyebutkan nama yang diminta, dihukum sesuai kesepakatan. Bisa wajahnya diolesi bedak, atau menari, atau apa saja.

Aku senang bermain jaritung karena mengasyikkan, apalagi jika pemainnya bisa lebih banyak.

“Kalian ini kenapa duduk di sini?” tiba-tiba Papa mengagetkan kami.

“Nunggu Om Billy Pah,” jawabku dengan takut sambil membetulkan cara dudukku.

“Ini sudah jam 9, kalian harus tidur!” kata Papa sama sekali tidak ramah. Aku merasa Papa sedang marah, tetapi marah karena apa ya?

“Tapi kami mau menunggu Om Billy Pah,” aku mencoba untuk meminta dispensasi.

“Om Billy lagi... Om Billy lagi! Kalian ini mau saja dibohongi. Mana mungkin Om Billy datang semalam ini?” kata Papa. Kali ini suaranya sudah mulai keras dan meninggi.

“Kalian itu harus tahu bahwa yang seharusnya kalian tunggu-tunggu itu bukan orang lain, tetapi Papa. Kalian ini aneh, kalian tidak pernah menyambut Papa seperti kalian menyambut Om Billy. Om Billy itu bukan Papa kalian. Ini Papa kalian,” kata Papa sambil menunjuk ke dadanya. Kata-kata Papa semakin membuat aku takut.

“Dan kamu Anggun! Mulai saat ini kamu tidak boleh dekat dengan laki-laki selain Papa. Laki-laki selain Papa bisa berbuat jahat

kepadamu,” kata Papa sambil tangannya menunjuk ke wajahku.

“Papa!” teriak Mama tiba-tiba sesaat setelah Papa berkata demikian.

“Jangan kotori pikiran Anggun dengan hal-hal yang tidak benar begitu,” kata Mama. Baru kali ini aku mendengar suara Mama agak melengking tinggi.

“Anggun,... tidak semua laki-laki itu jahat. Om Billy, Kakek, mereka orang baik meskipun mereka laki-laki dan bukan Papa kamu. Kamu tidak boleh takut pada mereka. Mereka sayang sama kamu anggun,” Mama mengatakan itu sambil jongkok di hadapan aku dan Dhany. Tangan Mama memegang tangan kami berdua.

“Dhany... kamu juga laki-laki, dan kamu adalah anak yang baik. Kamu baik nak,” kata Mama lagi. Mama lalu memeluk kami berdua.

“Lupakan kata-kata Papa. Yang namanya orang jahat itu bukan hanya laki-laki, perempuan juga bisa jahat. Tetapi tidak semua laki-laki dan tidak semua perempuan itu jahat. Yakinlah kalian pasti akan selalu bertemu dengan orang baik karena kalian baik,” kata Mama sambil memeluk kami.

Tiba-tiba bel pintu berbunyi. Mama bangkit membuka pintu. Ternyata Om Billy. Aku dan Dhany spontan lari dan memeluk Om Billy.

“Maaf aku terlambat, mobil kantor yang mengantarku malah rusak di jalan, jadi aku harus membantu sopir membawanya ke bengkel. Aku mencari

telepon umum untuk memberi kabar tetapi nggak ada. Telepon di bengkel juga sedang rusak. Maaf membuat kalian menunggu," kata Om Billy.

Entah mengapa tiba-tiba aku ingin menangis. Maka, aku menangis dipelukan Om Billy, Dhany juga ikutan menangis.

"Ada apa ini kok pada nangis?" tanya Om Billy. Sepertinya ia heran melihat aku dan Dhany menangis. Tetapi aku maupun Dhany tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa menangis.

"Sudah....sudah... jangan nangis dong... Om bawa oleh-oleh untuk kalian. Tetapi kalian harus berhenti menangis," kata Om Billy dengan suara yang menyenangkan. Akhirnya aku dan Dhany diam tak menangis lagi.

Om Billy lalu membuka ranselnya kemudian memberikan dua bungkus masing-masing untuk aku dan untuk Dhany.

"Karena ini sudah malam, kalian bawa bungkus itu ke kamar saja, lalu tidur ya?" kata Om Billy.

"Eit... sikat gigi, cuci tangan, dan cuci kaki dulu baru masuk kamar," tiba-tiba Mama mengingatkan kami ketika kami hendak berlari menuju kamar.

Mama mengambil bungkus dari tangan kami lalu meletakkannya di meja makan. Aku dan Dhany sikat gigi, cuci tangan dan kaki, sementara Ibu mengajak

Om Billy duduk di sofa depan televisi.

“Mau minum apa?” tanya Mama kepada Om Billy ketika aku dan Dhany keluar dari toilet.

“Nggak usah Mbak, tadi sudah makan dan minum sama sopir,” kata Om Billy.

Aku dan Dhany menghampiri Mama dan Om Billy berpamitan tidur. Aku mencium tangan dan pipi Om Billy dan Mama bergantian.

“Papa sudah tidur,” kata Mama. Itu artinya Mama melarang kami masuk ke kamar Papa untuk memberikan salam selamat tidur.

“Jangan lupa berdoa dulu,” Om Billy mengingatkan.

Sebelum masuk ke kamar, aku dan Dhany mengambil bungkusannya di atas meja makan. Sesampai di dalam kamar, aku dan Dhany langsung membuka bungkusannya oleh-oleh dari Om Billy.

“Wow.... mobil-mobilan Kak,” teriak Dhany dengan gembira.

“Punyaku lego Dhan,” aku juga berteriak gembira. Om Dhany tahu bahwa aku tidak suka boneka, jadi Om Dhany tidak memberiku boneka. Om Dhany tahu kalau aku suka bermain permainan yang menantang, makanya aku dibelikan lego.

“Duh.... bagusnya oleh-oleh Om Billy,” tiba-tiba Mama sudah ada di kamar dan bergabung bersama kami.

“Terus... harus gimana dong?” tanya Mama. Aku dan Dhany saling berpandangan. Apa ya yang kami lupakan?

Tiba-tiba aku ingat bahwa aku belum berterima kasih kepada Om Billy. Maka, aku segera bangkit sambil membawa lego dari Om Billy.

“Mau kemana Kak?” tanya Dhany

“Ke Om Billy. Mau terima kasih,” jawabku.

Dhany lalu mengambil mobil-mobilannya dan mengikuti aku keluar kamar. Mama mengikuti dari belakang. Kami kemudian menunjukkan oleh-oleh itu sambil berterima kasih kepada Om Billy. Om Billy tertawa.

“Bereskan dulu oleh-oleh itu. Masukkan kertas-kertas pembungkus ke kotak sampah, berdoa, lalu tidur,” Mama memberi pesan. Kami pun menuruti apa pesan Mama tersebut.

Sebelum bisa memejamkan mata, aku tiba-tiba ingat akan Papa. Mengapa Papa menghilang ketika Om Billy datang? Aku tahu sih, Papa pasti ada di kamar, tetapi mengapa Papa tidak keluar? Apakah Papa masih marah?

Mengapa juga Papa tadi harus marah-marah ya? Aku dan Dhany kan Cuma ingin menunggu Om Billy? Mengapa Papa musti marah?

Kalau Papa ingin aku dan Dhany segera tidur, mengapa Papa harus mengatakannya dengan kemarahan? Papa memang aneh dan tak kumengerti.

Dear Parents, mungkin kita memiliki kebiasaan berbicara kasar dan keras. Karena sudah menjadi kebiasaan, akhirnya kita dengan ringan melakukan itu semua. Membentak, bagi sebagian orang diyakini sebagai cara efektif untuk memperoleh perhatian. Namun, sesungguhnya perhatian yang diperoleh karena bentakan merupakan perhatian yang muncul dari rasa takut dan menyisakan rasa sakit. Bentakan juga sering dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mengekspresikan perasaan. Dengan membentak, diharapkan orang lain tahu apa yang sedang terjadi. Sebagaimana Papa Anggun yang membentak untuk mengekspresikan rasa cemburunya terhadap Sang adik ipar. Ia berharap Anggun dan Dhany memahami maksud bentakannya. Namun, efektifkah cara itu? Kita simak kisah selanjutnya.

Esok harinya, Papa berangkat kantor seperti biasa, tetapi wajahnya tidak ceria. Mungkin Papa masih marah kepada aku dan Dhany. Aku sendiri bingung mengapa Papa marah? Aku tahu dan merasakan kemarahan Papa tetapi aku tidak tahu alasan Papa marah. Kalau karena aku dan Dhany menunggu Om Billy, memangnya salahku di mana ya?

Sebelum berangkat dengan jemputan sekolah, aku dan Dhany berpamitan kepada Papa, Mama, dan Om Billy.

“Om, renang dong....,” kataku ketika berpamitan dengan Om Billy

“Beres...,” jawab Om Billy.

“Bener Om? Asyikkkk,” aku menjerit kegirangan. Om Billy mengangguk.

“Kapan Om?” aku bertanya tidak sabar

“Nanti sore kalau mataharinya sudah tidak terlalu terik, supaya kalian tidak jadi hitam,” kata Om Billy dengan tertawa. Spontan aku dan Dhany memeluk Om Billy sebelum naik ke mobil jemputan sekolah.

Sepulang sekolah aku tidak mendapati Om Billy di rumah. Kata Mama, Om Billy sedang ke agen perjalanan untuk membeli tiket ke Jawa. Sambil menunggu Om Billy, aku bermain bersama Mbak Tata di Show room.

“Mbak, semalam Papa marah,” aku mengadukan kejadian semalam waktu Papa marah.

“Marah? Memangnya Anggun ngapain sampai

dimarahi Papa?" tanya Mbak Tata ingin tahu.

"Nggak tahu... aku dan Dhany lagi duduk di ruang tamu nungguin Om Billy datang, tiba-tiba Papa datang dan menyuruh aku dan Dhany tidur," aku menjelaskan.

"Cuma nyuruh tidur kok dibilang marah?" sahut Mbak Tata.

"Soalnya nyuruhnya sambil bentak-bentak Mbak," aku menjelaskan

"Dan waktu aku bilang bahwa aku mau nungguin sampai Om Billy datang, Papa tambah marah. Kata Papa Om Billy itu kan orang lain, ngapain ditunggu. Papa saja nggak pernah ditungguin begitu kok. Gitu kata Papa Mbak," aku menjelaskan lagi.

"O... itu artinya Papa cemburu," kata Mbak Tata. Aku tidak mengerti apa maksudnya cemburu itu.

"Cemburu? Cemburu itu apa Mbak?" aku bertanya ingin tahu

"Cemburu itu.... apa ya.....," kata Mbak Tata kemudian sejenak diam.

"Cemburu itu... seperti iri hati," Mbak Tata menjelaskan. Iri hati? Apa lagi tuh?

"Maksudku, Papa iri mengapa Anggun dan Dhany lebih sayang sama Om Billy ketimbang sama Papa, gitu," Mbak Tata menjelaskan.

"Jadi... Papa nggak suka kalau aku dan Dhany sayang sama Om Billy? Begitu kah Mbak?" aku belum paham maksud Mbak Tata.

“Mungkin boleh tetapi Papa maunya kalian harus lebih sayang kepada Papa ketimbang kepada Om Billy,” Mbak Tata memberikan penjelasan lagi.

Aku jadi heran dengan sikap Papa. Papa ingin aku dan Dhany lebih menyayangi Papa ketimbang kepada Om Billy.

Wajar kan kalau aku dan Dhany lebih menyayangi Om Billy karena Om Billy lebih sayang kepada aku ketimbang Papa. Om Billy tak pernah membentak.

Om Billy tak pernah berkata kasar. Pokoknya Om Billy jauh lebih baik ketimbang Papa. Pantas kan kalau aku dan Dhany menyayangi Om Billy?

Aneh sekali kalau Papa iri atau cemburu kepada Om Billy. Harusnya, kalau Papa ingin aku dan Dhany sayang sama Papa, Papa harus sayang juga sama aku dan Dhany dong. Harusnya Papa bisa berkata lebih halus kepadaku. Papa juga tidak boleh membentak lagi. Nah... kalau Papa bisa sebaik Om Billy pasti deh aku juga sayang sama Papa.

Dear Parents, anak hanyalah merespons perlakuan kita terhadap mereka. Seorang anak bisa menyimpulkan apakah kita menyayangi mereka atau tidak setelah mereka mengalami pergaulan dengan kita. Jangan salahkan anak ketika ternyata anak lebih menyayangi orang lain ketimbang kita. Mustinya kita bertanya pada diri sendiri, apakah kita sudah menyayangi mereka sebaik "orang lain" menyayangi mereka?

Menghalangi anak untuk menyayangi orang lain dan memaksa anak untuk menyayangi kita dengan dalih bahwa kita adalah orang tua mereka yang paling pantas untuk mereka sayangi, hanya akan membuat anak semakin membenci kita. Mengapa? Karena seorang anak tidak akan rela dipisahkan dengan orang yang disayanginya. Memisahkan atau menjauhkan mereka hanya akan lebih melukai mereka. Itulah alasan mengapa anak makin menjauh dengan kita.

renungan:



Dear Parents, menurut Ustadz Jefri Al Buchory, bentakan ibarat pisau belati yang sangat tajam menusuk relung hati dan meninggalkan luka yang sangat dalam. Bentakan akan semakin menjauahkan kita kepada anak-anak kita. Boleh jadi anak menurut, tetapi sesungguhnya mereka sedang menunggu waktu untuk melawan dengan cara mereka yang tak pernah kita ketahui seperti apa cara mereka itu.

Merasa cemburu ketika anak lebih menyayangi “orang lain” ketimbang kita, sesungguhnya menjadi pengingat bagi kita untuk bisa bersaing secara sehat, bukan dengan cara memaksa atau menakut-nakuti.

Bersaing secara sehat adalah berlomba memberikan cinta kita kepada anak melebihi “orang lain” yang kita cemburui. Lebih baik jika kita berani menimba ilmu dari pesaing kita untuk mendapatkan hati anak.

Meski semua orang tua merasa dan mengatakan “mencintai” anak-anaknya, tetapi ternyata hal itu tidak terlalu penting. Yang jauh lebih penting adalah apakah anak-anak kita merasakan cinta yang kita berikan. Kita boleh mengatakan bahwa “Membentak,” “Memukul,” atau “Berkata Kasar” adalah bentuk cinta kepada anak, tetapi apakah benar anak mengartikan sama dengan kita?



Mencintai anak sepanasnyalah sesuai dengan persepsi anak tentang cinta. Maka, memahami, mendengarkan, dan dialog dengan anak menjadi hal yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak.





selayang pandang

Ketika kita dinobatkan menjadi orang tua, sesungguhnya pada saat yang sama kita masuk ke dalam sebuah kelas pembelajaran. Sampai kapan kita mengikuti kelas pembelajaran orang tua? Seumur hidup kita.

Sebagaimana sebuah proses belajar, tidak mengherankan jika kita pun mengalami kesalahan, ketidakmampuan, ketidakmengertian, itulah sebabnya kita terus menimba ilmu dari berbagai sumber supaya jika kita salah, kita bisa memperbaikinya, jika kita merasa tidak mampu, kita menemukan pencerahan untuk membangun motivasi juang kita, dan ketika kita merasa tidak mengerti, kita akan mendapatkan pengetahuan yang bisa membuat kita mengerti.

Anak adalah pusaka yang dipercayakan oleh Sang Maha Pencipta kepada kita sekaligus sebagai "penobatan" kita sebagai orang tua.

Sebagaimana sebuah gelar yang mengandung konsekuensi, maka gelar orang tua pun juga perlu kita pertanggungjawabkan.

Tidak semua orang dipercaya menjadi orang tua, maka berbahagialah Anda yang sudah ditahbiskan oleh Tuhan menjadi orang tua. Berbahagialah karena Tuhan percaya kepada Anda. Berbahagialah bahwa Tuhan memberi anugerah kepada Anda. Rasa syukur membuat



kesadaran kita tetap terjaga sehingga kita tidak melakukan hal yang bisa melukai dan menyakiti anak.

Mungkin Anda bertanya, bagaimana jika kita sudah pernah “lalai” dan melakukan hal-hal yang melukai dan menyakiti hati anak kita? Sebagaimana yang saya sebutkan di atas, kesalahan itu bisa terjadi, dan

Kesadaran akan kesalahan adalah sebuah pijakan awal untuk langkah perbaikan.

Memperbaiki diri adalah langkah yang penting untuk kita lakukan, namun, meminta maaf juga tidak kalah penting untuk mengurangi sakit atas luka yang kita terehkan.

Jika Anda merasa “aneh” meminta maaf tatap muka dengan anak, masih ada cara lain. Lakukankah ketika anak menjelang tidur. Cara ini sering disebut sebagai “Hypnosleeping,” yaitu mengisi otak bawah sadar anak dengan hal-hal yang baik untuk kebaikan anak, termasuk pengampunan.

Mengapa dipilih menjelang tidur? Tepatnya ketika ada REM (Repeat Eye Movement) pada kelopak mata anak, yaitu saat berkedip cepat. Menurut penelitian, saat tersebut, panjang gelombang otak anak masuk dalam kategori gelombang alfa. Pada saat itu gerbang otak sadar dan otak bawah sadar terbuka sehingga semua stimulasi bisa langsung masuk ke dalam otak bawah sadar anak.

Permintaan maaf adalah sebuah stimulasi yang bisa memunculkan pengampunan.

Jika Anda merasa kesulitan untuk mengambil waktu menjelang anak tertidur, masih ada cara lain. Lakukan ketika anak sedang tidur. Goyang-goyangkan kepalanya hingga ia hampir terbangun tetapi tidak terbangun. Mintalah maaf kepadanya, maka ia akan menjawab. Jika anak sudah menjawab “Ya” itu tandanya anak sudah memaafkan Anda.

Meminta maaf tentu saja tetap harus diikuti perubahan sikap yang lebih baik sehingga anak tidak terluka untuk kesekian kalinya. Anak yang tumbuh membawa luka di hatinya pasti memiliki perangai yang berbeda dengan anak yang tumbuh membawa kegembiraan hati.

Anak yang tumbuh membawa luka, akan memancarkan lukanya kepada lingkungannya. Anak yang tumbuh dengan kegembiraan akan memancarkan kegembiraan kepada lingkungannya.

Saya yakin Anda pasti lebih suka yang terakhir.

Anda juga bisa membantu anak menyembuhkan luka atas sikap Anda menggunakan Emotional Freedom Therapy (EFT) yang dapat Anda pelajari dengan membuka situs www.eft.com atau bisa browsing di youtub. Silakan mencoba.

Sampai jumpa di buku berikutnya. Selamat mengarungi petualangan indah dalam dunia keorang tuaan. Salam!



sekilas tentang penulis

Penulis bernama lengkap Vincentia Dwiyani yang lebih akrab dipanggil Bunda Ve ini adalah seorang Sarjana Pendidikan lulusan IKIP Sanata Dharma (Sekarang Universitas Sanata Dharma). Baginya, pendidikan formal hanyalah sebagai sarana untuk lebih memahami tentang kehidupan. Namun, pendidikan yang sesungguhnya adalah hidup itu sendiri.

Ketertarikannya terhadap anak-anak semenjak remaja membimbingnya menekuni dunia anak melalui berbagai media dan pelatihan. Ia pernah menjadi terapis anak-anak autism. Ia juga sering menjadi tempat curhat remaja yang memiliki permasalahan. Banyak anak yang enggan sekolah, bersikap buruk, atau berprestasi buruk di sekolah berawal dari adanya miskomunikasi, mispersepsi, dengan lingkungannya. Dan Bunda Ve menjadi media yang menjembatani keduanya.

Menjadi ibu dari tiga anak adalah kebanggan tersendiri bagi Bunda Ve. Itulah profesi yang sangat ia nikmati sebagaimana ia menikmati perannya sebagai penulis, konselor anak, dan juga terapis.

Buku-bukunya memang banyak bertutur tentang anak sesuai passionnya. Ia selalu berkisah tentang fakta yang ia dengar dari para anak yang didampinginya. *Ibu Dengarkan Aku, 11 Langkah*



Menjadi Sahabat Anak, Ayahku Harimauku, Surat Untuk Mama, Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri,
adalah sebagian dari buku hasil karyanya.

Setelah sekian lama absen menulis buku karena berbagai kesibukan, maka buku ini menjadi buku persembahan di tahun 2013 yang menjadi awal karyanya dalam serial “*Senandung Hati*”.

Serial “*Senandung Hati*” berikutnya sedang dalam proses penulisan dengan judul “*Gadis Kecil Bekerudung itu Bernama Ara!*”. Sebuah kisah seorang anak Slow Learner yang didampingi oleh penulis dalam menemukan potensinya. Kisah yang bukan hanya perlu dibaca oleh orang tua yang memiliki anak Slow Learner melainkan juga semua orang tua yang ingin mengambil inspirasi dari kisah tersebut.



MOTO:

Agar bisa mendidik orang lain, aku harus mampu mendidik diriku sendiri.
Sebelum menjadi Pemimpin Anak, aku harus mampu memimpin diriku sendiri.





Senandung Hati

Tolong Dengarkan, Aku

Ketika kita dinobatkan menjadi orang tua,
sesungguhnya pada saat yang sama kita
masuk ke dalam sebuah kelas pembelajaran.

Sampai kapan kita mengikuti kelas pembelajaran orang tua? Seumur hidup kita.

Anak adalah pusaka yang dipercayakan oleh Sang Maha Pencipta kepada kita sekaligus sebagai “penobatan” kita sebagai orang tua.

Tidak semua orang dipercaya menjadi orang tua, maka berbahagialah Anda yang sudah ditahbiskan oleh Tuhan menjadi orang tua. Berbahagialah karena Tuhan percaya kepada Anda.

Tentu saja, Sang Pencipta merestui kehendak kita untuk mendapatkan anak, bukan tanpa alasan. Pasti ada rencana indah di balik semua itu, bukan? Inilah yang selalu harus kita yakini bahwa anak hadir sebagai “anugerah”, bukan sebagai “musibah”.

Buku ini disusun bukan sebagai panduan dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun, diharapkan Anda bisa belajar dari kisah yang dituangkan di dalam buku ini. Harapan berikutnya, Anda bisa belajar dari kehidupan dan sikap anak-anak yang sudah dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada Anda.

Semua kisah yang ditulis dalam buku ini didapatkan dari anak-anak yang didampingi penulis ketika diberi kehormatan mendampingi mereka di sebuah SMP. Pengalaman bergaul dengan anak-anak tersebut menyadarkan kita betapa pentingnya kita sebagai orang tua bisa duduk sejajar dengan anak untuk bisa lebih memahami suara hati mereka.

**Selamat membaca dan selamat menikmati petualangan
dalam dunia keorangtuaan.**

gramedia

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3224
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

PARENTING

ISBN 978-602-02-2981-2



9 78602 229812

143140068